

**PERAN PENDAMPINGAN PENYULUH PERTANIAN LAPANG (PPL)
DALAM UPAYA PENINGKATAN POLA KONSUMSI RUMAH TANGGA
PETANI KOPI**

(Studi Kasus di Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang)

Oleh:

Ahmad Fathan Mustafa



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
MALANG
2018**

**PERAN PENDAMPINGAN PENYULUH PERTANIAN LAPANG (PPL)
DALAM UPAYA PENINGKATAN POLA KONSUMSI RUMAH TANGGA
PETANI KOPI**

(Studi Kasus di Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang)

Oleh

AHMAD FATHAN MUSTAFA

145040101111125

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana
Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI
MALANG
2018**

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, dengan bimbingan komisi pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar diperguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Malang, April 2018

Ahmad Fathan Mustafa

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul : Peran Pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dalam Upaya Peningkatan Pola Konsumsi Petani Kopi (Studi Kasus di Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang)

Nama : Ahmad Fathan Mustafa

NIM : 145040101111125

Jurusan : Sosial Ekonomi

Program Studi : Agribisnis

Disetujui:

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping



Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS.

NIP.195506261980031003

Bayu Adi Kusuma, SP., M. BA

NIP.198107282005011005

Diketahui,

Ketua Jurusan
Sosial Ekonomi Pertanian
Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D.

NIP.197704202005011001

Tanggal Persetujuan :

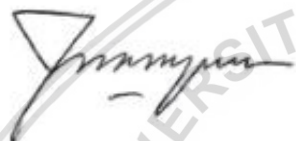
LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan

MAJELIS PENGUJI

Penguji I

Penguji II




Mas Ayu Ambayoen, SP., M.Si

Bayu Adi Kusuma, SP., M.BA.

NIP. 197912162015042001

NIP. 198107282005011005

Penguji III



Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS

NIP. 195506261980031003

Tanggal Lulus:

LEMBAR PERUNTUKAN

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT karena atas petunjuk dan hidayahnya Alhamdulillah saya diberi kemampuan dan kekuatan untuk menyelesaikan penulisan tugas akhir ini.

Ayah, Ibu, Serta Adik-adiku

Pertama saya ucapkan terima kasih kepada kedua orang tua saya Ir. Mustafa Getteng, MS dan Ir. Asmawati Yahya yang telah membimbing, memberikan doa, semangat, dan dukungan sehingga saya dapat mencapai titik sekarang ini. Kedua kepada adik-adiku tersayang Siti Asyifa Mustafa dan Muhammad Bintang Mustafa yang selalu setia menghibur dan mendukung saya.

Dosen-Dosen Jurusan Sosial Ekonomi FP UB

Saya ucapkan terima kasih banyak kepada dosen-dosen Jurusan Sosial Ekonomi FP UB karena selama pembelajaran yang saya jalani di bangku perkuliahan saya diberikan banyak pelajaran serta di tempa menjadi pribadi yang lebih baik. Terutama saya ucapkan terimakasih kepada Bapak Prof. Dr. Sugiyato, MS dan Bapak Bayu Adi Kusuma, S.P., M.BA atas kesabaran dan segala ilmunya dalam proses pembimbingan penulisan tugas akhir ini.

Brawijaya Bogor Community

Terima kasih telah menjadi tempat saya melepas rindu terhadap kota asal Bogor. Terima kasih telah menemani saya dalam perjalanan yang cukup panjang dikota perantauan kita bersama.

PERMASETA

Terimakasih telah memberi saya banyak pengalaman dan pembelajaran dalam kehidupan berorganisasi di bangku perkuliahan. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan Dewan Pengurus PERMASETA periode 2015-2016 & 2016-2017, terutama Departemen PRESTASI (M. Irham, Misbakhudin, Alief, Shifa, Ghina, Verdio, Dita, Rara, dan Widhi).

Orang-Orang Terdekat

Andhita Zata Dini, Indra, Farrel, Cipto, Hilmi, Ra'uf, Bimo, Nino yang telah menemani keseharian saya serta tiada henti memberikan semangat kepada saya. Serta teman-teman Jurusan Sosial Ekonomi FP UB sampai jumpa diperjuangan selanjutnya.

RINGKASAN

AHMAD FATHAN MUSTAFA. 14504010111125. PERAN PENDAMPINGAN PENYULUH PERTANIAN LAPANG (PPL) DALAM UPAYA PENINGKATAN POLA KONSUMSI RUMAH TANGGA PETANI KOPI (STUDI KASUS DI KECAMATAN DAMPIT, KABUPATEN MALANG). Dibawah bimbingan Prof. Dr. Ir Sugiyanto, Ms. Dan Bayu Adi Kusuma, SP., M.BA

Pola konsumsi oleh setiap individu harus sangat diperhatikan, dikarenakan pola konsumsi akan sangat mempengaruhi status gizi dari individu tersebut. Petani Kopi merupakan salah satu yang harus diperhatikan status gizinya agar lebih sehat dan produktif. Hal tersebut dikarenakan komoditas kopi adalah komoditas yang sedang mengalami peningkatan permintaan ekspor, sehingga produktivitas dari petani kopi harus dipertahankan dan ditingkatkan. Salah satu cara untuk meningkatkan pola konsumsi petani kopi agar ideal adalah dengan cara meningkatkan pendapatan dan mengedukasi mengenai pola konsumsi ideal. Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dapat berperan dalam hal tersebut dikarenakan posisinya yang dekat dengan petani. Salah satu petani kopi yang dapat mengeksport hasil usahatannya terdapat di Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang, sehingga petani kopi di Kecamatan Dampit juga perlu ditingkatkan pola konsumsinya.

Petani kopi di Kecamatan Dampit sudah cukup berhasil dalam kegiatan usahatannya, tapi hal tersebut tidak tergambar dari hasil skor Pola Pangan Harapan (PPH) yang didapatkan Kecamatan Dampit dikarenakan skor yang rendah. Hal tersebut harus ditingkatkan oleh PPL melalui kegiatan pendampingan agar petani kopi lebih mengerti mengenai hal tersebut. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mengidentifikasi unsur-unsur makanan yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani kopi dalam mencapai pola konsumsi yang ideal, (2) Mendeskripsikan tingkat pendampingan oleh Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dalam upaya peningkatan pola konsumsi rumah tangga petani kopi, (3) Menganalisis hubungan tingkat pendampingan penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dengan pola konsumsi rumah tangga petani kopi dalam pemenuhan Angka Kecukupan Energi (AKE), (4) Menganalisis hubungan tingkat pendampingan penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dengan pola konsumsi rumah tangga petani kopi dalam pemenuhan Angka Kecukupan Protein (AKP), dan menganalisis pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga petani kopi.

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini adalah konsumsi beras masih menjadi konsumsi utama dengan rata-rata konsumsi 250,27 gram/kapita/hari, selain itu tempe dan tahu adalah lauk utama yang sering dikonsumsi dengan rata-rata konsumsi sebesar 23,89 gram/kapita/hari dan 115,70 gram/kapita/hari. Pola konsumsi tersebut menghasilkan rata-rata AKE aktual sebesar 1.643,42 kkal/kapita/hari dan AKP aktual sebesar 52,54 gram/kapita/hari, serta skor PPH sebesar 74,7. Hasil tersebut menunjukkan bahwa AKE, AKP, dan skor PPH rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit masih berada dibawah standar. Peran

Pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) masih belum merata dan rendah untuk mengedukasi mengenai pola konsumsi kepada Petani Kopi. Hal tersebut yang menyebabkan secara umum tidak terdapat hubungan antara peran pendampingan PPL dan Pola konsumsi rumah tangga petani kopi, hanya peran sebagai edukator yang mempunyai hubungan dengan AKE aktual. Faktor-faktor yang mempengaruhi AKE aktual adalah jumlah anggota keluarga, pengeluaran untuk pangan, pendidikan formal, dan frekuensi makan, sementara faktor-faktor yang mempengaruhi AKP aktual adalah jumlah anggota keluarga, pengalaman usaha tani, pendidikan formal, dan frekuensi makan.

Saran dalam penelitian ini adalah keberagaman harus dilakukan dalam konsumsi terutama meningkatkan konsumsi dari kelompok pangan umbi-umbian dan pangan hewani. Saran kedua adalah perlunya penyuluhan mengenai pola konsumsi yang beragam dan berimbang kepada rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit oleh PPL. Kedua hal tersebut dapat membantu meningkatkan pola konsumsi rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit.



SUMMARY

AHMAD FATHAN MUSTAFA. 145040101111125. ACCOMPANIMENT ROLE OF AGRICULTURAL EXTENSION WORKER IN AN ATTEMPT TO INCREASE THE FOOD CONSUMPTION PATTERN (CASESTUDY AT DAMPIT SUB DISTRICT, MALANG REGENCY) Supervised by Prof. Dr. Ir Sugiyanto, Ms. and Bayu Adi Kusuma, SP., M.BA

The pattern of consumption should be considered by each individual, because consumption pattern will significantly affect their nutritional status. Coffee farmers are one that should notable of their nutritional status so they can be more healthy and productive. Because coffee is a commodity that experienced an increase in export demand, so the productivity of coffee farmers should be maintained and enhanced. One of the ways to improve consumption pattern of coffee farmers to be ideal is to increase income and educate about the ideal consumption pattern. Agricultural Extension Worker (AEW) can play a role in that because of their position close to the farmers. One of coffee farmer who can export the results of their farming is located in Dampit, Malang Regency, so the coffee farmers in Dampit also needs to improve their consumption patterns.

Coffee farmers in Dampit has been successful on their farming activities, but it is not reflected in the results of Desirable Dietary Pattern (DDP) score in Dampit because the score is low. It should be improved by AEF through accompaniment activities for coffee farmers to more understand. This study was aimed to (1) Identify the elements of food consumed by coffee farmer households in achieving ideal consumption patterns, (2) Describe the level of mentoring by the Agricultural Extension Worker (AEW) in an attempt to increase consumption patterns of coffee farmers household, (3) Analyze the correlation level of Agricultural Extension Worker (AEW) with the consumption patterns of coffee farmers household in the fulfillment of Energy Adequacy Rate (EAR), (4) Analyze the correlation level of Agricultural Extension Worker (AEW) with the consumption patterns of coffee farmers household in the fulfillment of Protein Adequacy Rate (PAR), and analyze the factors that affect consumption patterns of coffee farmers household.

The results obtained that rice is still the main consumption with an average consumption of 250.27 grams / capita / day, besides that tempe and tofu is the main dish that is often consumed with an average consumption of 23,89 grams/capita/day and 115,70 grams/capita/day. The consumption pattern resulted an average actual AKE of 1.643,42 kcal/capita/day and actual PAR of 52,54 gram/kapita/hari, as well as a PPH score of 74,7. That results showed that EAR, AKP, and PPH score of coffee farmers household in Dampit still below standard. The role of Agricultural Extension Worker (AEW) not evenly distributed yet to educate consumption pattern to coffee farmers. This is why there is no relationship between the role of AEW and the consumption pattern of coffee farmers household., only role as educator who has relationship with actual AKE.

The factors that affect actual AKE are the number of family members, expenditure on food, formal education, and frequency of eating, while the factors that affect actual AKP are the number of family members, farm experience, formal education, and frequency of eating.

Suggestion in this study is diversity must be done in consumption especially increase consumption of food group of tubers and animal food. The second suggestion needs for counseling about the diverse and balanced consumption patterns of coffee farmers households in Dampit by AEW. Both of these can increase the consumption pattern of coffee farmers household in Dampit.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmatnya-Nya skripsi ini dapat terselesaikan. Terima kasih kepada pembimbing utama yaitu Bapak Prof. Dr.Ir. Sugiyanto, MS. dan pembimbing pendamping Bapak Bayu Adi Kusuma, SP., M. BA yang telah membantu dalam mengarahkan dan membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Terimakasih pula kepada pihak-pihak lain seperti karyawan Jurusan Sosial Ekonomi FP UB yang telah membantu dalam kegiatan administrasi, serta teman-teman penulis yang membantu memberikan dukungan serta informasi sehingga dapat membantu penulis dalam penyelesaian proposal penelitian skripsi ini.

Skripsi ini berisikan hasil dari penelitian yang penulis lakukan dengan judul “Peran Pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) Dalam Upaya Meningkatkan Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Kopi (Studi Kasus Di Kecamatan Dampit)”. Skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pembaca, terutama pihak terkait yaitu Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) Kecamatan Dampit dan Petani kopi di Kecamatan Dampit. Kritik maupun saran sangat diperlukan dan diterima dengan senang hati agar nantinya skripsi ini dapat diperbaiki sehingga menjadi lebih baik.

Malang, Mei 2018

Penulis

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kota Makasaar pada tanggal 3 April 1996, sebagai putra pertama dari tiga bersaudara dari Bapak Ir. Mustafa Getteng, MS dan Ir. Asmawati Yahya. Penulis menempuh pendidikan formal di SD Rimba Putra 02/08 Kota Bogor, SMP Taruna Andhiga 08/11 Kota Bogor, dan SMA Negeri 2 Kota Bogor 11/14. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan formal Strata-1 di Program Studi Agribisnis, Universitas Brawijaya Malang, Jawa Timur, melalui jalur masuk Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Selama menempuh pendidikan menjadi mahasiswa penulis pernah menjadi badan pengurus Perhimpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (PERMASETA) 2015-2017. Penulis juga pernah aktif dalam beberapa kepanitian seperti menjadi ketua pelaksana Olimpiade Agribisnis 2015, *Sterring Committee* Rangkaian Acara Semarak PERMASETA (RASTA) 2016, dan kepanitian lainnya. Selain itu penulis pernah menjadi asisten praktikum untuk matakuliah Pemberdayaan Masyarakat Dalam Agribisnis (PMDA) tahun 2017 dan matakuliah Sosiologi Pertanian (SOSPER) tahun 2018.

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR	v
RIWAYAT HIDUP	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Batasan Masalah	9
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Kegunaan Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	11
2.2 Pola Konsumsi	15
2.2.1 Energi	15
2.2.2 Karbohidrat	16
2.2.3 Protein	16
2.3 Pola Pangan Harapan (PPH)	16
2.4 Penyuluhan Pertanian	17
2.4.1 Penyuluh Pertanian	19
2.4.2 Ragam Penyuluh	19
2.4.3 Peran Penyuluh Pertanian	20
2.4.4 Peran Pendampingan	21
2.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Rumah Tangga	22

III. KERANGKA TEORITIS.....	25
3.1 Kerangka Pemikiran.....	25
3.2 Hipotesis	32
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	36
3.3.1 Definisi Operasional	36
3.3.2 Pengukuran Variabel.....	38
IV. METODE PENELITIAN	43
4.1 Pendekatan Penelitian.....	43
4.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian	43
4.3 Teknik Pengumpulan Sampel.....	43
4.4 Teknik Pengumpulan Data	45
4.4.1 Data Primer	45
4.4.2 Data Sekunder	46
4.5 Teknik Analisis Data	46
4.5.1 Analisis Deskriptif	47
4.5.2 Analisis Kolerasi <i>Rank Spearman</i>	48
4.5.3 Analisis Regresi Linear Berganda.....	49
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	52
5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	52
5.1.1 Penggunaan Lahan	54
5.1.2 Jumlah Penduduk.....	55
5.2 Karakteristik Responden	58
5.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga	58
5.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Usaha Tani	59
5.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Tentang Gizi.....	60
5.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengeluaran untuk Pangan.....	61
5.2.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Rumah Tangga	62
5.2.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Formal ...	63
5.2.7 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	64
5.2.8 Karakteristik Responden Berdasarkan Diversifikasi Pangan	65
5.2.9 Karakteristik Responden Berdasarkan Frekuensi Makan	66
5.3 Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Kopi di Kecamatan Dampit	67

5.3.1 Unsur-Unsur Bahan Makanan Yang Dikonsumsi.....	67
5.3.2 Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Kopi Berdasarkan Aspek Kuantitas	81
5.3.3 Pola konsumsi Berdasarkan Aspek Kualitas.....	85
5.4 Peran Pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dalam upaya Peningkatan pola konsumsi rumah tangga petani kopi.....	94
5.4.1 Peran Pendampingan Sebagai Inovator	98
5.4.2 Peran Pendampingan Sebagai Fasilitator.....	101
5.4.3 Peran Pendampingan Sebagai Edukator.....	104
5.4.4 Peran Pendampingan Sebagai Koordinator.....	106
5.4.5 Peran Pendampingan Sebagai Analisator.....	108
5.5 Hubungan Peran Pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dengan Pola Konsumsi	111
5.5.1 Hubungan Tingkat Peran Pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dengan AKE aktual.....	111
5.5.2 Hubungan Tingkat Peran Pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dengan AKP aktual	115
5.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi	119
5.6.1 Analisis Pengaruh Variabel Independen Terhadap Angka Kecukupan Energi (AKE) Aktual	119
5.6.2 Analisis Pengaruh Variabel Independen Terhadap Angka Kecukupan Protein (AKP) Aktual	126
VI. PENUTUP	131
6.1 Kesimpulan.....	131
6.2 Saran	132
DAFTAR PUSTAKA	133

DAFTAR GAMBAR

No	Teks	Halaman
1.	Pembobotan pada kelompok pangan.....	17
2.	Kerangka Pemikiran Penelitian.....	31
3.	Menu lauk sehari-hari rumah tangga petani kopi.....	80
4.	Peta wilayah penelitian	86
5.	Peta Desa Srimulyo	88
6.	Peta Desa Sukodono.....	90
7.	Peta Desa Amadanom	92
8.	Diagram skor peran pendampingan PPL dalam upaya pencapaian Ketahanan Pangan Kecamatan Dampit.....	96
9.	Grafik tingkat peran pendampingan PPL terhadap responden.....	97
10.	Diagram peran pendampingan PPL sebagai innovator kepada responden	98
11.	Diagram Peran Pendampingan PPL sebagai Fasilitator kepada responden	101
12.	Diagram peran pendampingan PPL sebagai edukator kepada responden	104
13.	Diagram peran pendampingan PPL sebagai koordinator kepada responden	107
14.	Diagram peran pendampingan PPL sebagai analisator kepada responden	109

DAFTAR TABEL

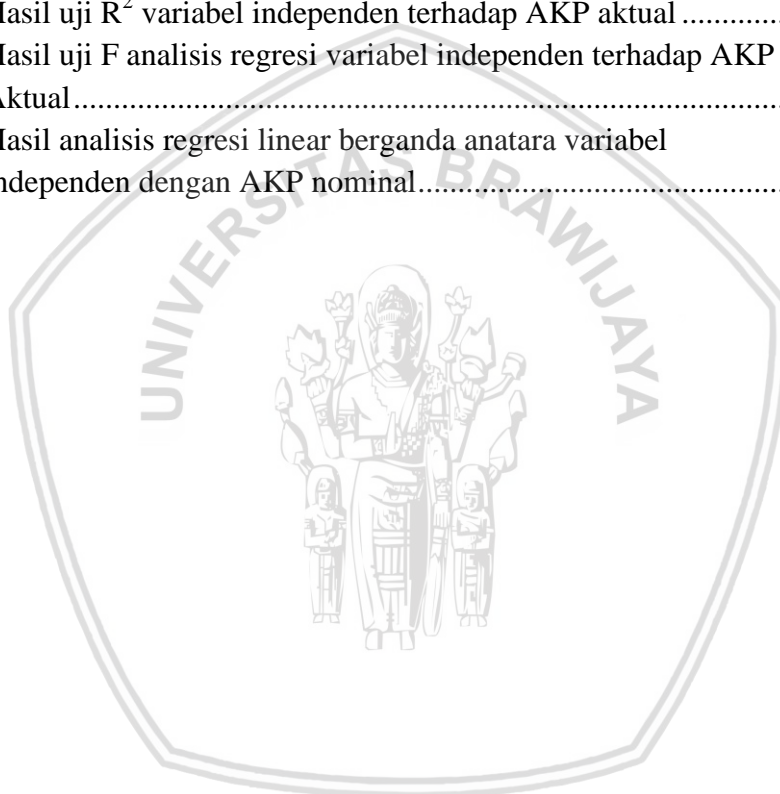
No	Teks	Halaman
1.	Faktor yang dapat mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga.....	22
2.	Pengukuran variabel tingkat peran pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL)	38
3.	Pengukuran variabel pola konsumsi petani.....	41
4.	Pengukuran variabel faktor-faktor yang mempengaruhi pola Konsumsi	42
5.	Jumlah populasi dan sampel penelitian.....	44
6.	Makna nilai korelasi <i>Rank Spearman</i>	49
7.	Penggunaan lahan komoditas tanaman pangan dan hortikultura	54
8.	Penggunaan lahan komoditas perkebunan	55
9.	Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin.....	55
10.	Jumlah penduduk berdasarkan usia.....	56
11.	Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan.....	57
12.	Jumlah responden berdasarkan jumlah anggota keluarga.....	59
13.	Jumlah responden berdasarkan pengalaman usaha tani	60
14.	Jumlah responden berdasarkan pengetahuan tentang gizi	61
15.	Jumlah responden berdasarkan besarnya pengeluaran untuk pangan	62
16.	Jumlah responden berdasarkan pendapatan keluarga	63
17.	Jumlah responden berdasarkan pendidikan formal	64
18.	Jumlah responden berdasarkan usia kepala keluarga.....	64
19.	Jumlah responden berdasarkan diversifikasi pangan	65
20.	Jumlah responden berdasarkan frekuensi makan	66
21.	Kelompok Pangan padi-padian yang dikonsumsi responden (7x24 jam)	67
22.	Kelompok pangan umbi-umbian yang dikonsumsi responden (7x24 jam)	68

DAFTAR TABEL

No	Teks	Halaman
23.	Kelompok pangan minyak dan lemak yang dikonsumsi responden (7x24 jam)	69
24.	Kelompok pangan biji dan buah berminyak yang dikonsumsi responden (7x24 jam)	70
25.	Kelompok pangan gula yang dikonsumsi responden (7 x24 jam)	71
26.	Kelompok pangan hewani yang dikonsumsi responden (7x24 jam)	72
27.	Kelompok pangan kacang-kacangan yang dikonsumsi responden (7x24 jam)	74
28.	Kelompok pangan sayur dan buah yang dikonsumsi responden (7x24 jam)	75
29.	Kelompok pangan lain-lain yang dikonsumsi responden (7x24 jam)	77
30.	Tabel perbandingan konsumsi energi dan protein	78
31.	Tabel Angka Kecukupan Energi (AKE) aktual responden	82
32.	Tabel Angka Kecukupan Protein (AKP) aktual responden	83
33.	Analisis skor PPH rumah tangga petani kopi Kecamatan Dampit....	86
34.	Analisis skor PPH rumah tangga petani kopi Desa Srimulyo	88
35.	Analisis skor PPH rumah tangga petani kopi Desa Sukodono	90
36.	Analisis skor PPH rumah tangga petani kopi Desa Amadanom	92
37.	Skor Peran Pendampingan PPL	95
38.	Pembagian Responden Menurut Tingkat Peran Pendampingan PPL	96
39.	Hasil analisis korelasi <i>Rank Spearman</i> hubungan peran pendampingan PPL dengan AKE aktual	112
40.	Hasil analisis korelasi <i>Rank Spearman</i> hubungan peran pendampingan PPL dengan AKP aktual	116
41.	Hasil uji R^2 variabel independen terhadap AKE aktual	120

DAFTAR TABEL

No	Teks	Halaman
42.	Hasil uji F analisis regresi variabel independen terhadap AKE Aktual.....	121
43.	Hasil analisis regresi linear berganda anantara variabel independen dengan AKE aktual.....	122
44.	Hasil uji R^2 variabel independen terhadap AKP aktual	126
45.	Hasil uji F analisis regresi variabel independen terhadap AKP Aktual.....	127
46.	Hasil analisis regresi linear berganda anantara variabel independen dengan AKP nominal.....	128



DAFTAR LAMPIRAN

No	Teks	Halaman
1.	Dokumentasi	138
2.	Struktur organisasi UPT. Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Dampit.....	142
3.	Materi Penyuluhan Komoditas Kopi dan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) kepada kelompok tani dan kelompok wanita Tani	143
4.	Kuesioner penelitian.....	144
5.	Data karakteristik rumah tangga	164
6.	Karakteristik ekonomi keluarga petani kopi	166
7.	Data pola konsumsi rumah tangga petani kopi Desa Srimulyo	168
8.	Data pola konsumsi rumah tangga petani kopi Desa Sukodono	169
9.	Data pola konsumsi rumah tangga petani kopi Desa Amadanon.....	170
10.	Perhitungan rentang kelas peran pendampingan PPL.....	171
11.	Tingkat peran pendampingan PPL sebagai Inovator	172
12.	Tingkat peran pendampingan PPL sebagai Fasilitator.....	173
13.	Tingkat peran pendampingan PPL sebagai Edukator	174
14.	Tingkat peran pendampingan PPL sebagai Koordinator	175
15.	Tingkat peran pendampingan PPL sebagai Analisator	176
16.	Uji validitas dan uji realibilitas	177
17.	Data uji korelasi <i>Rank Spearman</i>	178
18.	Data analisis resgresi linear berganda	179
19.	Uji asumsi klasik	181
20.	Hasil analisis regresi berganda.....	182

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan akan pangan merupakan kebutuhan primer manusia. Negara merupakan penanggung jawab hidup masyarakat, bertanggung jawab dalam membantu tercukupinya kebutuhan akan pangan masyarakat. Keberhasilan suatu bangsa sangat ditentukan dari kondisi sumber daya manusia (SDM) yang ada. Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas adalah SDM yang sehat dan cerdas. SDM yang sehat dan cerdas tentunya dapat dicapai dengan status gizi yang baik. Status gizi tersebut sangat dipengaruhi oleh asupan pangan yang dikonsumsi. Konsumsi pangan tersebut secara tidak langsung dipengaruhi oleh pola hidup masyarakat, ketersediaan pangan, faktor sosial ekonomi, dan budaya. Pola konsumsi yang buruk tentunya akan menyebabkan status gizi menjadi buruk dan menjadi penghambat dalam pembangunan nasional.

Status gizi yang baik dapat dicapai dengan pola konsumsi yang baik. Pola konsumsi yang baik merupakan konsumsi yang beragam, berimbang, bergizi, dan aman. Konsumsi yang beragam merupakan beragamnya bahan pangan yang dikonsumsi dan tidak hanya mengonsumsi satu jenis bahan pangan secara terus menerus, konsumsi yang berimbang adalah konsumsi yang berimbang secara kuantitas yang dikonsumsi, serta konsumsi yang bergizi merupakan konsumsi yang bahan pangan dengan nilai-nilai gizi baik dan aman untuk dikonsumsi.

Status gizi dari sumber daya manusia adalah hasil dari konsumsi pangan rumah tangga. Pola konsumsi yang baik juga adalah salah satu untuk memantapkan ketahanan pangan dalam rumah tangga. Menurut Hanani (2012) tujuan atau keluaran dari ketahanan pangan adalah status gizi (penurunan kelaparan, gizi kurang, dan gizi buruk) hal itu akan meningkatkan kesehatan dan produktivitas masyarakat. Berdasarkan aturan-aturan gizi, secara umum konsumsi pangan yang dapat menghasilkan tubuh yang sehat memerlukan pangan yang mengandung sumber karbohidrat, protein, lemak, dan vitamin/mineral dalam jumlah yang cukup dan seimbang. Sumber-sumber karbohidrat utamanya berasal dari serealia dan umbi-umbian, serta protein dapat berasal dari pangan hewani dan

kacang-kacangan. Lemak dapat terdapat pada pangan biji-bijian berminyak dan minyak, serta vitamin dapat berasal dari telur dan kacang-kacangan. Keseimbangan dalam mengkonsumsi bahan-bahan pangan tersebut akan menghasilkan konsumsi pangan yang berkualitas dan dicerminkan dari status gizi.

Beras masih menjadi makanan pokok bagi masyarakat di Indonesia yang hampir setiap harinya dikonsumsi oleh masyarakat. Konsumsi beras masih mendominasi kontribusi energi dari pangan sumber karbohidrat, sehingga konsumsi beras masyarakat masih tinggi (Kementrian Pertanian, 2017). Berdasarkan keterangan tersebut diketahui pola konsumsi di Indonesia masih didominasi oleh tingginya konsumsi dari sumber pangan karbohidrat, terutama beras. Oleh sebab itu diperlukan perubahan dalam pola konsumsi pangan dengan meningkatkan pendidikan, pengetahuan gizi, dan kesejahteraan masyarakat, sehingga status gizinya tercukupi.

Status gizi dapat digambarkan berdasarkan aspek kuantitas dan aspek kualitas. Berdasarkan aspek kuantitas, konsumsi pangan dapat diukur dengan pendekatan Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang meliputi Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP). Menurut aturan Kementrian kesehatan tahun 2013, standar Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) yang harus dicapai oleh masyarakat Indonesia dari segala golongan pekerjaan, jenis kelamin, dan umur adalah sebesar 2.150 kkal/kapita/hari untuk energi dan 57 gram/kapita/hari untuk protein. Sementara itu aspek gizi berdasarkan aspek kualitas dapat dilihat melalui pendekatan Pola Pangan Harapan (PPH). Nilai/skor dari PPH dapat memberikan informasi mengenai pencapaian konsumsi pangan yang beragam, bergizi, berimbang, dan aman. Semakin tinggi skor PPH yang didapatkan maka kualitas konsumsi pangan dapat dikatakan semakin baik.

Menurut Kementrian Pertanian (2017) rata-rata ketersediaan energi selama pada tahun 2012-2016 sudah berada di atas rekomendasi Widya Karya Nasional Pangan Gizi X tahun 2012 yaitu 2.400 kkal/kapita/hari dengan capaian sebesar 3.890 kkal/kapita/gizi, capaian tersebut mengalami peningkatan dengan rata-rata sebesar 0,63% per tahun. Ketersediaan protein juga telah melewati angka rekomendasi dari WNPG X tahun 2012 yaitu dengan capaian sebesar 89,66

gram/kapita/hari, tetapi capaian tersebut mengalami penurunan rata-rata sebesar 1,19%. Capaian tersebut dapat tercapai dikarenakan adanya peningkatan produktivitas pada beberapa komoditas pangan dan adanya sosialisasi serta promosi terhadap ketersediaan energi dan protein di tingkat rumah tangga.

Rumah Tangga merupakan salah satu subjek yang penting dalam memperbaiki pola konsumsi. Hal tersebut dikarenakan pola konsumsi individu sangat ditentukan dari apa yang dikonsumsi rumah tangga tersebut. Salah satu rumah tangga yang harus diperbaiki pola konsumsinya adalah rumah tangga petani, dikarenakan petani merupakan subjek utama untuk ketersediaan pangan dalam negeri. Upaya menjaga produktivitas pertanian berarti harus menjaga produktivitas dari pelaku usaha pertanian, yaitu petani dengan meningkatkan pola konsumsi pada rumah tangga petani. Petani dengan pola konsumsi yang baik akan mempunyai kesehatan dan produktivitas yang baik pula.

Upaya peningkatan pola konsumsi rumah tangga petani harus didukung oleh beberapa pihak. Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) merupakan kepanjangan tangan dari pemerintah pada kementerian pertanian harus memberikan sosialisasi mengenai pola konsumsi rumah tangga salah satunya dengan upaya pencapaian pola konsumsi yang ideal. Selain sosialisasi bentuk-bentuk lain seperti penyuluhan juga diperlukan untuk meningkatkan produktivitas petani agar dapat meningkatkan pendapatannya sehingga lebih mudah untuk mengakses sumber pangan. Hal tersebut tidak bisa terjadi begitu saja karena memerlukan proses didalamnya, sehingga diperlukannya pendampingan kepada petani oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL).

Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) merupakan ujung tombak dalam suatu program yang dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat khususnya petani (Narso, 2012). Maka dari itu penyuluh memerlukan kemampuan khusus untuk membantu tugasnya dalam kegiatan penyuluhan. Penyuluh menghadapi banyak rintangan dalam kegiatan penyuluhan yang dilakukannya dikarenakan masalah yang dihadapi petani tidak selalu mengenai masalah pertanian tetapi dapat berbagai persoalan seperti masalah sosial, budaya, tingkat pengetahuan, dan kepercayaan petani (Narso, 2012).

Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) perlu melakukan pendampingan kepada petani terkait dalam upaya peningkatan kapasitas petani. Kapasitas dapat berarti pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pengetahuan petani mengenai pentingnya menjaga pola konsumsi agar ideal perlu ditingkatkan agar dapat lebih sehat dan produktif dalam berusaha tani. Selain hal tersebut tentunya upaya pendampingan dalam peningkatan produktivitas hasil usaha tani yang dilakukan harus juga terus dilakukan. Sektor pertanian terdiri dari beberapa subsektor yang harus ditingkatkan produktivitasnya dan dijaga produktivitasnya dengan menjaga kesehatan dari pelaku utama usaha pertanian.

Salah satu sub sektor pertanian adalah sub sektor tanaman perkebunan. Sub sektor tanaman perkebunan kebanyakan tidak mempunyai akses lebih besar untuk mendapatkan sumber pangan utama contohnya adalah beras karena mereka tidak menanam langsung komoditas tersebut. Keterbatasan hal tersebut dapat dikurangi jika petani pada sub sektor tanaman perkebunan mempunyai produktivitas yang baik sehingga pendapatan dari kegiatan usaha tani baik. Pendapatan yang baik tentunya akan memudahkan petani dalam mengakses sumber pangan. Salah satu komoditas sub sektor tanaman perkebunan yang sedang mengalami peningkatan adalah komoditas kopi.

Tanaman kopi merupakan tanaman dari subsektor perkebunan yang banyak dibudidayakan oleh petani di Indonesia. Komoditas tanaman kopi pada tahun 2012 berkontribusi sebesar 5% dari keseluruhan hasil Produk Domestik Bruto (PDB) pada sub sektor tanaman perkebunan tahun tersebut (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2013). Permintaan untuk kopi pada sektor ekspor mengalami perkembangan, hal tersebut dapat dilihat dari data volume ekspor kopi Indonesia pada tahun 1980-2015 yang fluktuatif tetapi secara rata-rata mengalami pertumbuhan sebesar 4,39%. Sehingga Pada tahun 2015 volume ekspor kopi Indonesia mencapai 502.021 ton atau senilai US\$ 1.198 juta (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2016).

Volume ekspor yang semakin tinggi menunjukkan produktivitas tanaman kopi dan juga permintaan akan kopi semakin tinggi, untuk menjaga ketersediaan kopi Indonesia, kementerian pertanian melalui direktorat jendral perkebunan memproyeksikan pada tahun 2019 produksi kopi (kopi berasan) di Indonesia

mencapai 778.000 ton dengan laju pertumbuhan sebesar 1,78 % (Ditjenbun, 2016).

Kecamatan Dampit salah satu kecamatan yang terdapat di wilayah Kabupaten Malang, Jawa Timur. Kecamatan Dampit mempunyai beberapa potensi salah satunya adalah hasil dari sektor pertanian. Pendapatan dari sektor pertanian didapatkan dari beberapa sub sektor yaitu sub sektor tanaman pangan, hortikultura, dan tanaman perkebunan. Tanaman perkebunan yang banyak dibudidayakan oleh petani di Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang adalah komoditas tanaman kopi. Luas lahan tanaman kopi di Kecamatan Dampit adalah sebesar 5.392,75 Ha dengan produktivitas sebesar 1,2 Ton dan total produksi 6.471,3 Ton (BPP Kecamatan Dampit, 2017). Hasil produksi kopi beberapa diekspor dan diolah dalam bentuk kopi bubuk dan lainnya. Potensi tersebut membuat komoditas kopi di wilayah Kecamatan Dampit dijadikan salah satu komoditas unggulan dan membantu meningkatkan kesejahteraan petani kopi.

Meningkatnya kesejahteraan petani kopi dalam aspek ekonomi tentunya akan mempermudah petani dalam mengakses bahan pangan. Mudahnya akses tersebut seharusnya mengakibatkan rumah tangga dari petani kopi dapat meningkatkan pola konsumsi dari kuantitas dan kualitas pangan. Aktifnya petani kopi dalam kelompok tani maupun kegiatan lainnya akan membantu petani dalam peningkatan pendapatan dan pola konsumsi pangan petani kopi tersebut.

Kesejahteraan petani kopi tidak terlihat dari angka Pola Pangan Harapan (PPH) yang didapatkan di Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang. Kecamatan Dampit mempunyai angka Pola Pangan Harapan (PPH) yang rendah diantara kecamatan lainnya (Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Malang, 2017). Rendahnya hal tersebut mengindikasikan bahwa pola konsumsi masyarakat di Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang, masih kurang beragam, berimbang, bergizi, dan aman, sehingga menunjukkan angka yang rendah pada PPH. Masyarakat perlu diedukasi mengenai hal tersebut, salah satu aktor yang dapat mengedukasi hal tersebut adalah Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Selain dengan pendampingan terdapat pula faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga petani kopi yaitu jumlah anggota keluarga,

pengetahuan tentang gizi, pengalaman usaha tani, pendidikan, usia, pendapatan, keberagaman sumber bahan makanan, dan frekuensi makan keluarga petani kopi.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penelitian ini dapat dianggap penting untuk melihat tingkat pendampingan oleh Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) pada petani kopi di Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang. Kegiatan pendampingan oleh Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) seharusnya dapat membantu meningkatkan dan memperbaiki pola konsumsi dari rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit, dikarenakan PPL dapat membantu meningkatkan produktivitas sehingga petani kopi dapat mempunyai akses lebih terhadap bahan pangan, selain itu PPL dapat mengedukasi petani kopi dalam mencapai pola konsumsi yang ideal.

1.2 Rumusan Masalah

Pola konsumsi adalah salah satu aspek yang penting untuk mencapai ketahanan pangan rumah tangga. Semakin baik pola konsumsi dari rumah tangga maka nilai gizi dari rumah tangga tersebut akan semakin baik dan rumah tangga tersebut menjadi lebih sehat dan produktif. Sehat dan produktifnya individu dalam rumah tangga diharapkan akan membantu dalam pembangunan bangsa, dikarenakan pembangunan berawal dari Sumber Daya Manusia (SDM) bangsa itu sendiri. Keluaran utama dari ketahanan pangan rumah tangga adalah tercukupinya gizi sehingga masyarakat menjadi lebih sehat dan produktif. Ketahanan pangan rumah tangga perlu diwujudkan seluruh aspek yaitu masyarakat, pemerintah, dan pihak-pihak terkait.

Negara melalui Badan Ketahanan Pangan berusaha untuk mewujudkan ketahanan pangan melalui beberapa program seperti Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL), pasar tani, lumbung pangan masyarakat, menjaga stabilitas harga bahan pangan, dan peningkatan produktivitas. Selain dengan program tentunya pentingnya pencapaian pola konsumsi yang ideal untuk mencapai ketahanan pangan rumah tangga harus disosialisasikan. Sosialisasi dapat dilakukan oleh beberapa pihak, tetapi sosialisasi kepada petani lebih efektif jika dilakukan oleh Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dikarenakan PPL adalah ujung tombak dari pembangunan pertanian sehingga PPL diharuskan untuk berhubungan langsung

dengan petani. Upaya-upaya tersebut diharapkan dapat menurunkan angka masyarakat yang mengalami rawan pangan.

Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang menunjukkan hasil pola konsumsi yang rendah yang tercermin dari skor Pola Pangan Harapan (PPH) yang didapatkan, hal tersebut terlihat pada laporan hasil Pemetaan dan Penangan Konsumsi Pangan Tahun Anggaran 2017 Kabupaten Malang, yang terdapat pada website dinas ketahanan pangan Kabupaten Malang. Hasil yang didapatkan oleh Kecamatan dampit adalah 67,15. Angka yang didapatkan oleh Kecamatan Dampit dapat dikatakan rendah. Hasil yang didapatkan berbanding terbalik dengan potensi sektor pertanian di Kecamatan Dampit.

Hasil pertanian di Kecamatan Dampit dapat dikatakan baik dikarenakan Kecamatan Dampit mempunyai beragam komoditas yang dibudidayakan sehingga seharusnya cukup untuk menyediakan bahan pangan untuk masyarakatnya hal tersebut terlihat dari peta potensi wilayah yang disediakan oleh Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Dampit. Fakta-fakta tersebut menunjukkan masih kurangnya pengetahuan serta kesadaran masyarakat Kecamatan Dampit mengenai pentingnya keberagaman dalam bahan pangan sehingga dapat terwujudnya ketahanan pangan rumah tangga melalui pola konsumsi yang ideal.

Kecamatan Dampit mempunyai produktivitas kopi yang baik, hal tersebut dikarenakan Kecamatan Dampit mempunyai produktivitas 1,2 Ton/Ha lebih besar dibandingkan rata-rata produktivitas nasional tanaman kopi pada tahun 2017 yaitu sebesar 0,7 Ton/Ha (Ditjenbun, 2016). Hasil tersebut didapatkan dari total wilayah luas panen sebesar 5.392, 75 (Ha) dengan capaian total produksi sebesar 6.471,3 Ton. Hal tersebut yang menjadikan komoditas kopi sebagai komoditas utama dari tanaman perkebunan Kcamatan Dampit (Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Dampit). Keberhasilan tersebut bertolak belakang pada hasil yang didapatkan bahwa Kecamatan Dampit merupakan daerah rawan pangan. Bertolak belakangnya hal tersebut dikarenakan seharusnya produktivitas yang baik akan mempengaruhi pendapatan dari petani kopi. Pendapatan dari petani kopi yang baik akan memudahkan akses petani kopi dalam mencukupi bahan pangan keluarganya.

Selain dengan upaya peningkatan produktivitas, peningkatan pola konsumsi juga dapat dicapai dengan sosialisasi agar tingkat pengetahuan dari petani kopi di Kecamatan Dampit pada pola konsumsi yang ideal dapat terwujud. Sosialisasi dapat berupa program atau pengetahuan dan/atau hal yang membantu petani dalam mengembangkan usaha tani agar kesejahteraan dari sisi ekonomi meningkat. Sosialisasi tersebut dapat dilakukan oleh PPL melalui penyuluhan dan juga pendampingan. Pendampingan dikatakan perlu karena proses pembangunan masyarakat tidak dapat terjadi pada saat itu juga, karena itu perlu adanya pendampingan oleh PPL.

Peningkatan pengetahuan oleh petani tentang pola konsumsi yang ideal adalah upaya untuk meningkatkan kapasitas petani. Peningkatan kapasitas petani termasuk dalam Sembilan butir indikator kinerja dari PPL Kecamatan Dampit. Sembilan indikator tersebut diantaranya adalah (1) Tersusunnya data potensi wilayah, (2) Tersusunnya program penyuluhan pertanian, (3) Tersusunnya RKT penyuluhan pertanian, (4) Terdiseminasinya informasi teknologi pertanian kepada pelaku utama, (5) Tumbuh kembangnya kelembagaan petani, (6) Meningkatkan kapasitas pelaku utama, (7) Meningkatkan akses pelaku utama terhadap informasi pasar, teknologi, sarana-prasarana dan pembiayaan, (8) meningkatnya produktivitas dan skala usaha pelaku utama, dan (9) Meningkatkan pendapatan pelaku utama. Indikator tersebut dapat terlaksana dengan baik jika adanya pendampingan yang kontinuitas dari PPL di Kecamatan Dampit.

Pendampingan yang baik oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dapat membantu petani dalam peningkatan pengetahuan mengenai pola konsumsi yang baik untuk memenuhi ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga petani. Selain hal tersebut terdapat faktor-faktor yang dapat berpengaruh pada keputusan petani dalam mengkonsumsi pangan untuk keluarganya. Dari pemaparan paragraf-paragraf diatas permasalahan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur-unsur makanan yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani kopi dalam mencapai pola konsumsi yang ideal ?
2. Bagaimana kegiatan pendampingan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) pada rumah tangga petani kopi dalam upaya peningkatan pola konsumsi pangan rumah tangga petani kopi ?

3. Bagaimana hubungan tingkat pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dengan pola konsumsi rumah tangga petani kopi dalam pemenuhan Angka Kecukupan Energi (AKE) ?
4. Bagaimana hubungan tingkat pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dengan pola konsumsi rumah tangga petani kopi dalam pemenuhan Angka Kecukupan Protein (AKP) ?
5. Bagaimana pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga petani kopi ?

1.3 Batasan Masalah

Petani Kopi yang menjadi responden dibatasi di tiga desa di wilayah Kecamatan Dampit yang sudah membudidayakan tanaman kopi yaitu Desa Srimulyo, Desa Sukodono, dan Desa Amadanom. Pendampingan dilakukan oleh Penyuluh Pertanian Lapang (PPL). Tingkat pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) yang diamati adalah pada perannya sebagai Fasilitator, Edukator, Koordinator, dan Analisator, serta sebagai agen perubahan atau inovator. Pola konsumsi dapat terlihat dalam pencapaian angka Pola Pangan Harapan (PPH) serta pada angka kecukupan energi (AKE) dan angka kecukupan protein (AKP). Faktor-Faktor yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga yang diteliti adalah jumlah anggota keluarga, lamanya pengalaman usahatani, pengetahuan untuk gizi, pengeluaran untuk pangan, tingkat pendapatan keluarga, pendidikan formal, usia, diversifikasi pangan, dan frekuensi makan.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan penelitian yang terbentuk adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi unsur-unsur makanan yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani kopi dalam mencapai pola konsumsi yang ideal .
2. Mendeskripsikan tingkat pendampingan oleh Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dalam upaya peningkatan pola konsumsi rumah tangga petani kopi.

3. Menganalisis hubungan tingkat pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dengan pola konsumsi rumah tangga petani kopi dalam pemenuhan Angka Kecukupan Energi (AKE).
4. Menganalisis hubungan tingkat pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dengan pola konsumsi rumah tangga petani kopi dalam pemenuhan Angka Kecukupan Protein (AKP).
5. Menganalisis pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga petani kopi .

1.5 Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat yang dapat dirasakan, manfaat tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bagi petani kopi, dapat menjadi bahan evaluasi tentang pentingnya pola konsumsi yang ideal untuk peningkatan gizi petani kopi
2. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menjadi pengetahuan mengenai pentingnya pola konsumsi untuk meningkatkan status gizi
3. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat menjadi evaluasi dalam keputusan pengambilan kebijakan dan evaluasi pendampingan yang dilakukan oleh Penyuluh Pertanian Lapang (PPL)
4. Dan bagi akademisi, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian sejenis atau pengembangan dari penelitian ini

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai peran penyuluh dalam pembangunan masyarakat telah banyak dilakukan. Penyuluh mempunyai berbagai peran yang harus dijalani dalam melakukan tugasnya untuk membangun masyarakat. Pembangunan masyarakat bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat itu sendiri, salah satunya adalah dengan menciptakan ketahanan pangan rumah tangga melalui peningkatan atau perbaikan pola konsumsi. Pola Konsumsi rumah tangga dapat dilihat dari tingkat konsumsi rumah tangga. Konsumsi yang baik adalah konsumsi yang beragam, berimbang, bergizi dan aman dalam pemilihan bahan pangan sehingga tercapainya meningkatkan status gizi masyarakat. Peningkatan pola konsumsi rumah tangga mempunyai tujuan untuk menciptakan sehatnya rumah tangga dan tercukupinya gizi sehingga masyarakat dapat lebih produktif. Di bawah ini adalah beberapa penelitian mengenai peran penyuluh dan pola konsumsi untuk mencapai ketahanan pangan rumah tangga.

Rafnel Azhari, Pudji Muljono, dan Prabowo Tjito pranoto, yang melakukan penelitian mengenai peran penyuluhan dalam peningkatan diversifikasi pangan rumah tangga di Kabupaten Bogor. Peneliti melakukan tinjauan peran penyuluhan dalam program P2KP (Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan). Program tersebut bertujuan untuk mendorong peningkatan pola konsumsi pangan yang semakin beragam, bergizi berimbang, serta aman. Kabupaten Bogor merupakan salah satu penerima manfaat program P2KP yaitu sebagai pelaksana. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi masyarakat terhadap diversifikasi pangan, menganalisis pengaruh karakteristik individu rumah tangga, menganalisis pengaruh peranan penyuluh terhadap persepsi masyarakat mengenai diversifikasi pangan dan tingkat diversifikasi pangan rumah tangga. Penelitian ini menggunakan metode sensus dan pengumpulan datanya dilakukan mulai bulan Februari 2013 hingga Juni 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat peserta dan bukan peserta program P2KP berada dalam kategori tinggi, Karakteristik individu responden yang berpengaruh nyata terhadap persepsi dalam hal diversifikasi

pangan yaitu, umur, pendidikan formal, dan keterdedahan terhadap media TV dan surat kabar, sedangkan karakteristik individu masyarakat yang berpengaruh nyata terhadap diversifikasi pangan rumah tangga adalah umur, pendidikan formal dan pendapatan. Peran penyuluh yang berpengaruh nyata terhadap persepsi masyarakat adalah sebagai komunikator dan motivator.

Penelitian mengenai peran pendampingan yang pertama dilakukan oleh Sri Ramadoan, Pudji Muljono, dan Ismail Pulungan. Penelitian tersebut mengenai peran pksm dalam meningkatkan fungsi kolompok dan partisipasi masyarakat di Kabupaten Bima, NTB. Kondisi masyarakat di sekitar hutan dan kehutanan adalah suatu kendala yang menghambat partisipasi masyarakat untuk menjaga dan melestarikan hutan. Untuk meningkatkan partisipasi, masyarakat perlu diberikan bimbingan dan pengetahuan tentang manfaat, fungsi keberadaan dan kelestarian dengan memberikan pendampingan kepada masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode survei yang dilakukan di lima kecamatan yaitu Kecamatan Ambalawi, Beli, Wawo, Wera, dan Woha di Kabupaten Bima, NTB. Sampel yang diambil secara acak dan proporsional. Analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif dan inferensial untuk mengetahui karakteristik individu petani, peran pendampingan PKSM, peran dan fungsi kelompok tani serta tingkat partisipasi masyarakat. Hubungan antar variabel menggunakan analisis korelasi Rank Spearman dengan software SPSS 20.0. Hasil penelitian yang didapatkan adalah PKSM mempunyai peran penting dan strategis dalam mendukung keberhasilan pembangunan kehutanan, serta berperan sebagai analisator, stimulator, fasilitator dan pendorong bagi masyarakat dalam melaksanakan berbagai kegiatan bidang kehutanan. Pendekatan yang digunakan oleh PKSM adalah pendekatan dan pembinaan, hal ini dianggap yang paling efektif untuk mempercepat penyampaian informasi kepada masyarakat. Karakteristik individu tidak berhubungan nyata dengan fungsi dan peran kelompok tani, peran PKSM memiliki hubungan yang signifikan dengan peningkatan fungsi kelompok tani dan kelompok tani berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi masyarakat.

Penelitian selanjutnya mengenai peran pendampingan dilakukan oleh Elsa Destriyani yang meneliti mengenai hubungan karakteristik sosial ekonomi dan peran pendamping dengan kemandirian program *Corporate Sosial Responsibility*

pada program UMKM CSR PT Aneka Tambang Tbk Unit Pascatambang pada Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak pada tahun 2016. Tanggung jawab sosial suatu perusahaan adalah suatu bentuk kepedulian perusahaan dalam komitmennya pada lingkungan alam dan sosial atas kegiatan operasional perusahaan yang dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan karakteristik sosial ekonomi penerima program UMKM CSR PT Aneka Tambang Tbk Unit Pascatambang Cikotok dengan tingkat kemandiria penerima program dan mengidetifikasi hubungan peran pendampingan program pendampingan dan pembinaan UMKM CSR PT Aneka Tambang Tbk Unit Pascatambang Cikotok dengan tingkat kemadnirian penerima program. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang didukung dengan data kualitatif. Hasil yang didapatkan pada penelitian ini adalah tingkat karakteristik sosial ekonomi (pendidikan, motif berwirausaha, dan pengalaman berwirausaha) tidak berhubungan dengan tingkat kemandirian sedangkan pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga memiliki hubungan dengan tingkat kemandirian. Tingkat peran pendampingan (Fasilitatif, mendidik, dan perwakilan) memiliki hubungan yang nyata dengan tingkat kemandirian.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian mengenai pola konsumsi masyarakat. Yuni Hamid, Budi Setiawan, dan Suhartini melakukan penelitian mengenai pola komsumsi pangan rumah tangga di Kecamatan Tarakan Barat Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2013. Kebutuhan pangan untuk konsumsi rumah tangga merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi untuk kelangsungan hidup. Pola konsumsi masyarakat adalah sesuatu yang harus diperhatikan selain ketersediaannya. Pola konsumsi rumah tangga harus seimbang sehingga dapat memenuhi standar gizi yang dianjurkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola konsumsi pangan rumah tangga berdasarkan aspek kuantitas, menganalisis pola konsumsi rumah tangga berdasarkan aspek kualitas dan faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *food recall* 7 x 24 jam di dua lokasi yaitu pedesaan dan perkotaan. Pendekatan Angka Kecukupan Gizi (AKG) yaitu penggunaan Angka Kecukupan Protein (AKP) dan Angka Kecukupan Energi (AKE) digunakan untuk melihat pola konsumsi dari aspek

kuantitas sementara Analisis Pola Pangan Harapan (PPH) untuk melihat pola konsumsi dalam aspek kualitas. Hasil analisis menunjukkan AKE rumah tangga pedesaan sebesar 1.569,49 kkal/kapita/hari dan AKE rumah tangga perkotaan sebesar 1.964,73, yang berarti keduanya masih dibawah AKE normatif yaitu 2.000 kkal/kapita/hari. Sedangkan AKP rumah tangga pedesaan sebesar 47,63 gram/kapita/hari masih dibawah AKP normatif yaitu 52 gram/kap/hari dan AKP rumah tangga perkotaan sebesar 62,44 gram/kapita/hari telah melebihi AKP normatif. Skor PPH pada rumah tangga pedesaan sebesar 60,27 dan perkotaan sebesar 82,14 dimana keduanya masih dibawah skor PPH ideal yaitu 100. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga adalah pendapatan perkapita, pendidikan ibu dan *dummy* tempat tinggal.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mardiana Ningsih, Suandi dan Yusma Damayanti yang melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan dan gizi rumah tangga nelayan Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat pada tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan dan gizi rumah tangga nelayan di Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Selain itu untuk mengetahui kecukupan konsumsi energi dan protein rumah tangga nelayan. Metode yang digunakan adalah metode survey dengan wawancara secara langsung menggunakan metode *food recall* 3 x 24 jam serta pengisian kuesioner yang telah dipersiapkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pola konsumsi pangan sumber protein dan energy dengan adanya perbedaan jumlah anggota rumah tangga nelayan dan penerimaan, semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka konsumsi protein dan energi semakin berkurang, dan semakin tinggi penerimaan maka konsumsi jenis makanan nasi semakin kecil. Jumlah anggota rumah tagga dan penerimaan berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi pangan dan gizi rumah tangga nelayan sedangkan pendidikan tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan dan gizi rumah tangga nelayan.

Penelitian-penelitian yang dilakukan belum ada yang mengkaitkan hubungan antara peran pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang dengan pola konsumsi masyarakat. Ketahanan pangan rumah tangga sangat erat hubunganya

dengan pola konsumsi masyarakat, dikarenakan pola konsumsi masyarakat akan menentukan jumlah asupan nutrisi individu untuk memenuhi Angka Kecukupan Gizi (AKG). Pemerintah melalui kementerian pertanian dan badan ketahanan pangan terus berupaya mencapai ketahanan pangan, sehingga pemerintah harus menjaga ketahanan pangan seluruh elemen masyarakat tak terkecuali petani. Kepanjangan tangan pemerintah yang berhubungan langsung dengan petani adalah PPL sehingga perlunya penelitian mengenai pendampingan PPL dengan upaya pencapaian peningkatan pola konsumsi pangan rumah tangga melalui pola konsumsi rumah tangga tersebut untuk tercukupinya gizi masyarakat. Sehingga penelitian ini berfokus kepada hubungan peran pendampingan PPL dengan pola konsumsi petani kopi di Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang serta faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsinya.

2.2 Pola Konsumsi

Banyak ahli yang menjelaskan mengenai pola konsumsi pada seseorang atau kelompok, secara keseluruhan pola konsumsi merupakan pemilihan bahan pangan yang dikonsumsi. Menurut Geissler dan Powers (2005) pola konsumsi atau makan adalah cara seseorang atau kelompok yang memilih dan mengkonsumsi makanan sebagai tanggapan terhadap pengaruh fisiologi, psikologi, budaya, dan sosial sebagai bagian yang mempengaruhi pola makan dapat meliputi kegiatan pemilihan pangan, cara memperoleh pangan, menyimpan pangan dan beberapa faktor lainnya. Dari pernyataan tersebut diketahui pola konsumsi merupakan suatu pengambilan keputusan.

2.2.1 Energi

Menurut Arisman (2004) Energi yang digunakan oleh tubuh tidak hanya berasal dari katabolisme zat gizi yang tersimpan didalam tubuh, tetapi dapat berasal dari energi dalam makanan. Kecukupan energy bisa didapatkan dari konsumsi makanan yang menjadi sumber karbohidrat, protein dan lemak. Karbohidrat sendiri merupakan sumber energi utamabagi tubuh. Hal tersebut menunjukkan pentingnya untuk memenuhi kebutuhan energi dari sumber makanan.

2.2.2 Karbohidrat

Bahan makanan yang menjadi sumber zat tenaga yang berasal dari karbohidrat antara lain: beras, jagung, gandum, ubi jalar, kentang, sagu, roti, mie, pasta, gula. Karbohidrat merupakan sumber energy utama tubuh yang berasal dari makanan. Menurut Depkes (2003) Makan yang bersumber dari karbohidrat sebaiknya memenuhi 50-60% dari total kebutuhan energi. Karbohidrat dapat dikelompokkan menjadi karbohidrat sederhana dan karbohidrat kompleks.

2.2.3 Protein

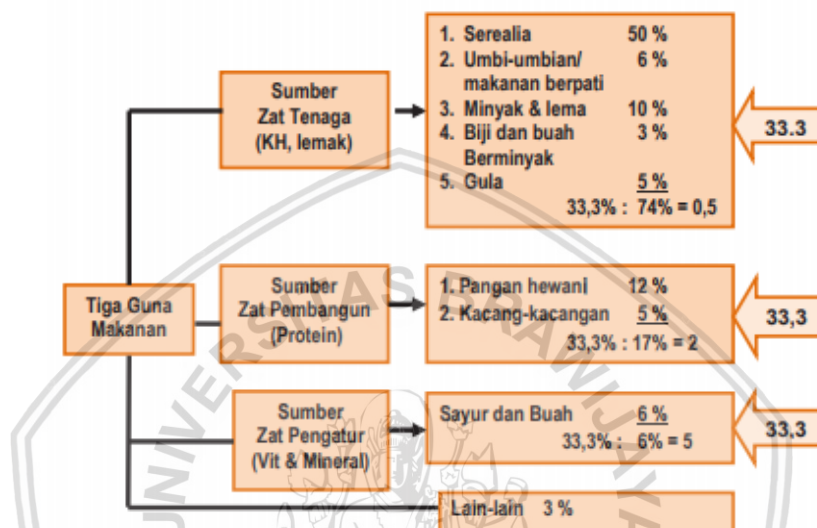
Protein dapat berasal dari bahan makann hewani atau tumbuhan (nabati). Sumber zat pembangun yang berasal dari hewan antara lain: daging, ikan, ayam, telur, udang, kerang, susu serta turunannya. Protein yang didapat dari sumber nabati adalah santan, margarine, dan mentega. Menurut Almatzier (2005) mengkonsumsi protein secara berlebihan dapat menyebabkan kegemukan, dikarenakan nitrogen akan dikeluarkan dari tubuh dan sisa-sisa ikatan karbon akan diubah menjadi lemak dan disimpan dalam tubuh.

2.3 Pola Pangan Harapan (PPH)

Menurut FAO-RAPA dalam Badan Ketahanan Pangan (2015) mendefinisikan PPH adalah komposisi kelompok pangan utama yang menyediakan energi dan zat gizi lainnya. Badan Ketahanan Pangan (2015) juga menyebutkan PPH merupakan susunan beragam pangan didasarkan atas proporsi keseimbangan energi dari berbagai kelompok pangan untuk memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi lainnya baik dalam jumlah maupun mutu. PPH adalah instrumen untuk menilai situasi konsumsi pangan penduduk, baik jumlah maupun komposisi pangan menurut jenis pangan yang dinyatakan dalam skor PPH. Semakin tinggi skor PPH, konsumsi pangan semakin beragam dan bergizi seimbang. Skor PPH merupakan indikator mutu gizi dan keragaman konsumsi pangan sehingga dapat digunakan untuk merencanakan kebutuhan konsumsi pangan pada tahun-tahun mendatang.

Proporsi konsumsi energi untuk masing-masing kelompok hasil kesepakatan deptan tahun 2001 yaitu: (1) padi-padian 50%, (2) umbi-umbian 6% (3) pangan hewani 12%, (4) minyak dan lemak 10%, (5) buah dan biji berminyak

3%, (6) kacang-kacangan 5%, (7) gula 5%, (8) sayur dan buah 6%, serta (9) lain-lain (bumbu) 3% (Badan Ketahanan Pangan, 2015). Pengukuran PPH setiap kelompok pangan diberikan bobot yang didasarkan pada fungsi pangan dalam triguna makanan (sumber karbohidrat/zat tenaga, sumber protein, zat pembangun, serta vitamin dan mineral/zat pengatur), zat gizi tersebut diberikan bobot yang sama yaitu 33,3%, pembagian tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Pembobotan pada Kelompok Pangan

(Sumber: Badan Ketahanan Pangan, 2015)

2.4 Penyuluhan Pertanian

Menurut Adam (1988) penyuluhan adalah pemberian saran dan pendampingan kepada petani untuk membantu petani dalam peningkatan cara budidaya dan pemasarannya, sehingga penyuluhan pertanian tidak hanya pada aspek peningkatan output pertanian saja tetapi harus seimbang diantara aspek sosial dan ekonominya. Sedangkan menurut Sukino (2013) merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengubah atau meningkatkan pengetahuan ketamplian dan sikap. Menurut Van den Ban dan Hawkins (1999) penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar.

Mardikanto (2009) membagi kegiatan penyuluhan dalam berbagai pemahaman yaitu:

- a. Penyuluhan sebagai proses penyebarluasan informasi, yaitu penyuluhan sebagai proses penyebarluasan informasi tentang pengetahuan, teknologi dan seni yang dihasilkan oleh perguruan tinggi kedalam praktek atau kegiatan praktis.
- b. Penyuluhan sebagai proses penerangan/pemberian penjelasan, yaitu penyuluhan sebagai penerangan kepada masyarakat. Penerangan yang dimaksud adalah memberikan penjelasan segala informasi yang ingin disampaikan kepada kelompok-kelompok sasaran yang akan menerima manfaat penyuluhan.
- c. Penyuluhan sebagai proses perubahan perilaku, yaitu penyuluhan merupakan proses aktif yang memerlukan interaksi antara penyuluh dan yang disuluh agar terbangun proses perubahan perilaku yang merupakan pengetahuan, sikap dan ketrampilan.
- d. Penyuluhan sebagai proses belajar, yaitu penyuluhan dapat diartikan bahwa kegiatan penyuluhan merupakan kegiatan penyebar luasan informasi dan penjelasan dari apa yang telah diberikan dan dapat merangsang terjadinya proses perubahan pendidikan atau kegiatan belajar.
- e. Penyuluhan sebagai proses perubahan sosial, yaitu penyuluhan bukan sekedar untuk merubah perilaku pada diri seseorang, tetapi merupakan proses perubahan sosial, yang mencakup banyak aspek, termasuk politik dan ekonomi yang dalam jangka panjang dapat memperbaiki kehidupan masyarakat.
- f. Penyuluhan sebagai proses rekayasa sosial (*sosial engineering*), yaitu penyuluhan untuk menyiapkan sumber daya manusia agar mereka mampu dan mau melaksanakan tugas pokok dan fungsinya dalam sistem sosialnya masing-masing.
- g. Penyuluhan sebagai proses pemasaran sosial (*Sosial Marketing*), yaitu penyuluhan membentuk masyarakat menjadi masyarakat yang dapat menawarkan sesuatu kepada masyarakat atau dapat mengambil keputusan ditangan masyarakat sendiri.

- h. Penyuluhan sebagai proses pemberdayaan masyarakat, yaitu penyuluhan sebagai proses memberdayakan masyarakat, memberikan daya atau mengembangkan daya yang sudah dimiliki masyarakat. Pemberdayaan bertujuan untuk menjadikan masyarakat yang madani (beradab) dan mandiri dalam pengambilan keputusan.
- i. Penyuluhan sebagai proses penguatan kapasitas, (*Capacity Strengthening*) yaitu penyuluhan dapat memberikan penguatan pada kapasitas dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu (dalam masyarakat), kelembagaan, maupun hubungan atau jejaring antar individu, kelompok organisasi sosial, serta pihak lain diluar sistem masyarakat.
- j. Penyuluhan sebagai proses komunikasi pembangunan, penyuluhan tidak hanya sebagai sarana untuk menyampaikan informasi mengenai pembangunan tetapi harus menciptakan partisipasi di tingkat masyarakat.

2.4.1 Penyuluh Pertanian

Penyuluh pertanian merupakan suatu profesi yang bertugas untuk membantu petani dalam meningkatkan produktivitas dan membantu dalam peningkatan taraf hidup petani (Adams, 1988). Menurut Aremu (2015) Penyuluh Pertanian adalah pekerjaan yang berperan untuk mengajar dan mencotohkan kepada petani bagaimana cara menggunakan teknologi baru, dimana yang pertama kali dicontohkan adalah petani yang mempunyai peran sehingga petani lainnya akan mengikuti. Aremu (2015) juga menjelaskan penyuluh pertanian juga membantu petani dalam berkontribusi pada proses identifikasi, perencanaan, implementasi dan identifikasi. Menurut Van den Ban dan Hawkins (1999) organisasi penyuluhan berfungsi untuk mengubah sikap petani melalui pendidikan dan komunikasi.

2.4.2 Ragam Penyuluh

Berdasarkan UU No. 16 Tahun 2006 Penyuluh dapat dibedakan berdasarkan status dan lembaga tempatnya bekerja, pembagian tersebut adalah sebagai berikut,

- a. Penyuluh Pegawai Negeri Sipil (PNS), yaitu pegawai negeri yang ditetapkan dengan status jabatan fungsional sebagai penyuluh. Penyuluh Pertanian PNS mulai dikenal sejak awal 1970 semenjak dengan adanya program BIMAS.
- b. Penyuluh Swasta, yaitu penyuluh pertanian yang berstatus sebagai karyawan perusahaan swasta (produsen pupuk, bibit, pestisida, perusahaan benih, alat pertanian, dll). Penyuluh dari lembaga swadaya masyarakat termasuk dalam penyuluh swasta.
- c. Penyuluh swadaya, yaitu petani atau warga masyarakat yang secara sukarela melakukan kegiatan penyuluhan dilingkungannya.

2.4.3 Peran Penyuluh Pertanian

Adams (1988) membagi peran penyuluh pertanian menjadi dua yaitu penyuluh sebagai pemberi saran bagi petani, yang berarti penyuluh bertindak sebagai guru bagi petani dalam pendidikan non formal yang dilakukan, selain itu penyuluh berperan sebagai agen perubahan yang berarti penyuluh memberi pengetahuan mengenai metode dan teknik baru yang mendorong perubahan bagi masyarakat. Suhardiyono (1992) membagi peran penyuluh dalam tiga peran yaitu penyuluh sebagai organisator dan dinamisator petani, penyuluh sebagai teknisi dan penyuluh sebagai jembatan penghubung antara lembaga penelitian dan petani. Sementara itu Mardikanto (2009) membagi peran penyuluh pertanian dalam tujuh peran yaitu peran edukasi, diseminasi, fasilitasi atau pendampingan, konsultasi, supervisi, pemantauan, dan evaluasi. Kurt Levin dalam Mardikanto (2009) menyebutkan peran penyuluh terdiri atas kegiatan pencairan diri kepada masyarakat, menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan, dan pemantapan hubungan dengan masyarakat sasaran. Selain peran-peran tersebut Negara telah mengatur peran penyuluh sesuai dengan fungsinya yang terdapat pada UU Nomor 16 Tahun 2006, fungsi-fungsi tersebut, adalah sebagai berikut:

- a. Memfasilitasi proses pembelajaran pelaku utama dan pelaku usaha.
- b. Mengupayakan kemudahan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke sumber informasi, teknologi dan sumber daya lainnya agar mereka dapat mengembangkan usahanya.
- c. Meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manajerial dan kewirausahaan pelaku utama dan pelaku usaha.

- d. Membantu pelaku utama dan pelaku usaha dalam menumbuhkan kembangkan organisasinya menjadi organisasi ekonomi yang berdaya saing tinggi, produktif, menerapkan tata kelola berusaha yang baik, dan berkelanjutan.
- e. Membantu menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon peluang dan tantangan yang dihadapi pelaku utama dan pelaku usaha dalam mengelola usaha.
- f. Menumbuhkan kesadaran pelaku utama dan pelaku usaha terhadap kelestarian fungsi lingkungan.
- g. Melembagakan nilai-nilai budaya pembangunan pertanian, perikanan dan kehutanan yang maju dan modern bagi pelaku utama secara berkelanjutan.

2.4.4 Peran Pendampingan

Menurut Departemen Sosial RI (2009) Pendampingan sosial merupakan suatu proses relasi sosial antara pendampingan dengan klien yang bertujuan untuk memecahkan masalah, memperkuat dukungan, mendayagunakan berbagai sumber dan potensi dalam pemenuhan kebutuhan hidup, serta meningkatkan akses klien terhadap pelayanan sosial dasar, lapangan kerja, dan fasilitas pelayanan publik lainnya. Sementara itu menurut Susanto (2010) pendampingan masyarakat adalah orang yang terkategori sebagai pengantar perubahan (*agent of change*), baik yang berada di dalam sistem sosial masyarakat maupun yang berada di luar sistem. Menurut Suharto (2005) pendampingan sebagai suatu strategi yang umum digunakan pemerintah atau lembaga *non profit* dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas sumber daya manusia. Pengertian-pengertian sebelumnya menunjukkan bahwa peran pendampingan sangatlah berperan penting dalam membangun masyarakat, sehingga peran pendampingan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) sangat diperlukan untuk membangun masyarakat. Ife dan Tesiriero (2008) membagi peran pendampingan dalam beberapa peran.

Menurut Ife dan Tesoriero (2008) peran pendamping mencakup empat peran utama, empat peran utama tersebut adalah peran sebagai fasilitator, pendidik, perwakilan masyarakat, dan peran peran teknis bagi masyarakat yang didampingi. Secara lebih jelas akan dijelaskan sebagai berikut :

- a. Fasilitator, yaitu peran yang berhubungan dengan pemberian motivasi, kesempatan, dan dukungan bagi masyarakat.
- b. Pendidik, yaitu berperan aktif sebagai agen yang memberikan hal positif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman serta bertukar gagasan dengan pengetahuan dan pengalaman masyarakat.
- c. Perwakilan masyarakat, yaitu peran pendamping dalam berhubungan dengan pihak lain untuk kepentingan masyarakat yang didampinginya.
- d. Peran-peran Teknis yaitu peran yang mengacu pada keterampilan yang bersifat teknis seperti analisis sosial, menjalin relasi, bernegosiasi, berkomunikasi, konsultasi dan mencari serta mengatur sumber dana.

2.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Rumah Tangga

Konsumsi Rumah Tangga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pangan yang dilakukan oleh rumah tangga, beberapa faktor tersebut sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa penelitian dan pendapat dari beberapa ahli pada tabel berikut:

Tabel 1. Faktor yang dapat mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga

No	Faktor	Sumber
1	Jumlah Keluarga	Hanani (2012); Hamid <i>et al</i> (2013); Ninsih <i>et al</i> (2013); Abu, G A dan Soom, Aondonenge (2016); Abdullah <i>et al</i> (2016), Tim Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya (2017)
2	Pengalaman Usaha Tani	Tim Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya (2017)
3	Pengetahuan Mengenai gizi	Hanani (2012), Tim Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya (2017)
4	Pengeluaran Untuk Pangan	Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Malang (2017)
5	Pendidikan Formal	Hanani (2012); Abu, G A dan Soom, Aondonenge (2016), Abdullah <i>et al</i> (2016), Tim Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya (2017),
6	Usia	Indrati, retno dan Murdijati gardjito (2013), Abdullah <i>et al</i> (2016)
7	Diversifikasi Pangan	Elizabeth (2011), Kementrian Pertanian (2017), Tim Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya (2017),
8	Frekuensi Makan	Jayatri <i>et al</i> (2014), Tim Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya (2017)
9	Pendapatan	Hanani (2012), Hamid <i>et al</i> (2013), Tim Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya (2017)

1. Jumlah Keluarga

Kebutuhan akan pangan masing-masing individu dalam rumah tangga berbeda satu sama lain ditinjau dari segi umur. Suyastiri (2008) dalam Meizy (2013), bahwa jumlah anggota rumah tangga akan mempengaruhi pola konsumsi berbasis potensi lokal. Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga, maka kebutuhan pangan yang dikonsumsi akan semakin banyak dan bervariasi karena masing-masing anggota rumah tangga memiliki selera yang berbeda.

2. Pengalaman Usahatani.

Menurut Isyanto (2012) pengalaman usaha tani adalah lamanya pengalaman petani dalam melaksanakan kegiatan usaha tani pada suatu komoditas tertentu, dan dinyatakan dalam satuan tahun. Menurut Indrati dan Gurjati (2013) salah satu yang mempengaruhi asupan gizi seseorang adalah aktivitas fisik seseorang.

3. Pengetahuan Mengenai Gizi

Pengetahuan gizi adalah kemampuan seseorang untuk mengingat kembali atau mengetahui kandungan gizi yang terdapat dalam makanan yang dikonsumsi serta kegunaan zat gizi tersebut. Menurut Emilia (2008) pengetahuan gizi mencakup proses kognitif yang dibutuhkan untuk menggabungkan informasi gizi dengan perilaku makan, agar struktur pengetahuan yang baik tentang gizi dapat dikembangkan.

4. Pengeluaran Untuk Pangan

Pengeluaran untuk pangan merupakan pengeluaran yang dikeluarkan dari sebagian pendapatan keluarga untuk membeli pangan. Menurut Marwanti dalam Hascaryorini (2012) peningkatan pengeluaran untuk pangan dapat mengindikasikan menurunnya kesejahteraan penduduk, dikarenakan seseorang akan menggunakan sebagian besar pendapatannya untuk konsumsi makanan.

5. Pendidikan Formal

Menurut Isyanto (2012) pendidikan formal adalah lamanya petani dalam menempuh pendidikan formal, dan dinyatakan dalam satuan tahun. Tingkat pendidikan formal seseorang akan menggambarkan kemampuan seseorang

dalam mengetahui berbagai pengetahuan termasuk pengetahuan mengenai gizi (Hardiansyah, 2007).

6. Usia

Umur adalah bagian dari individu yang menggambarkan pertumbuhan secara biologis, perkembangan psikologis, ketergabungan dalam kategori sosial, dan tingkat atau fase hidup (Setterssten dan Mayer, 1997). Menurut Sumarwan (2004) umur akan mempengaruhi tingkat maupun berbagai macam barang (pangan dan non pangan) yang akan dibeli dan dikonsumsi.

7. Diversifikasi Pangan

Menurut Elizabeth (2011) keberagaman pangan adalah untuk mengubah dan memperbaiki pola konsumsi masyarakat agar mempunyai keberagaman jenis pangan dengan tingkat mutu gizi yang lebih baik.

8. Frekuensi Makan

Menurut Anzarkusuma (2014) frekuensi makan adalah seberapa seringnya seseorang untuk mengkonsumsi makanan dalam satu hari.

9. Pendapatan

Menurut Hanafie (2010) kenaikan pendapatan konsumen menyebabkan keragaman konsumsi pangan, yang pada akhirnya menyebabkan komposisi sumber kalori (karbohidrat, protein dan lemak) mengalami perubahan. Lasinawati (2010) mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan dan perkembangan teknologi informasi serta strategi komunikasi publik dapat memberikan peluang bagi percepatan proses peningkatan kesadaran masyarakat menuju pangan yang beragam dan bergizi seimbang, sehingga seseorang yang memperoleh pendidikan, diharapkan akan mendapatkan kehidupan yang layak.

III. KERANGKA TEORITIS

3.1 Kerangka Pemikiran

Pola konsumsi yang baik merupakan konsumsi pangan yang dilakukan sudah beragam, berimbang, bergizi dan aman. Pola konsumsi yang baik akan menghasilkan status gizi yang baik sehingga masyarakat akan semakin sehat serta dapat lebih produktif. Masyarakat yang produktif dapat membantu dalam pembangunan Negara, dikarenakan kualitas sumber daya manusia yang semakin tinggi seiring dengan meningkatkan kesehatan serta produktivitasnya.

Pola konsumsi dapat dipengaruhi oleh beberapa sebab yaitu, ketersediaan pangan, daya beli, tingkat konsumsi masyarakat, budaya, serta faktor lainnya. Tingkat konsumsi pangan dapat memberikan gambaran kondisi kesehatan masyarakat di suatu wilayah yang dapat ditinjau dari aspek gizi. Indikator yang banyak digunakan untuk menganalisis pola konsumsi yaitu dari pengukuran kecukupan energi dan protein. Angka Kecukupan Energi (AKE) merupakan nilai yang dapat menunjukkan serapan energi dari individu dari makanan yang dikonsumsi. Sementara itu Angka Kecukupan Protein (AKP) adalah nilai yang menunjukkan serapan protein oleh individu. Pemenuhan angka-angka tersebut sangat berkaitan dengan pola konsumsi masyarakat.

Pemenuhan Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) adalah upaya untuk pemenuhan Angka Kecukupan Gizi (AKG) bagi suatu individu. Angka kecukupan Gizi (AKG) yang dianjurkan untuk seluruh individu menurut golongan umur, jenis kelamin, ukuran tubuh dan aktifitas tubuh penduduk Indonesia adalah sebesar 2.150 Kkal/Kapita/hari untuk AKE dan 57 gram/kapita/hari untuk AKP (Kemenkes, 2013). Pola konsumsi yang seimbang dan ideal adalah cara untuk mencapai Angka Kecukupan Gizi (AKG) pada setiap individu.

Pola konsumsi yang beragam, berimbang, bergizi dan aman adalah terpenuhinya kebutuhan pangan dari tiga sumber pangan utama dengan porsi yang seimbang. Tiga sumber utama tersebut termasuk dalam triguna makanan (sumber karbohidrat/ zat tenaga, sumber protein/zat pembangun, serta vitamin dan

mineral/zat pengatur). Ketiga sumber tersebut harus seimbang agar dapat memenuhi Angka Kecukupan Gizi dengan baik.

Unsur-unsur sumber makanan yang dikonsumsi oleh masyarakat dapat digambarkan menggunakan tabel Pola Pangan Harapan (PPH). PPH merupakan suatu metode penyusunan pangan yang benar-benar baik di tingkat konsumsi maupun ketersediaan, serta dapat dijadikan sebagai pedoman perencanaan dan evaluasi. Pengelompokan unsur-unsur makanan kedalam tabel PPH harus disesuaikan dengan Neraca Bahan Pangan (NBM). Unsur-unsur pangan tersebut dibagi menjadi kedalam sembilan kelompok yaitu padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayur dan buah, serta sumber makanan lainnya.

Pemerintah dalam upayanya meningkatkan nilai gizi melakukan berbagai cara. Kementerian Pertanian melalui Badan Ketahanan pangan berupaya untuk mencapai konsumsi pangan yang beragam dan berimbang melalui beberapa program seperti KRPL, Toko Tani Indonesia, UPSUS PAJALE, RASTRA, dan lainnya. Program-program tersebut diupayakan agar terjadi diversifikasi pangan dan juga ketersediaan pangan. Diversifikasi pangan dan juga ketersediaan pangan yang semakin tinggi tentunya akan meningkatkan pola konsumsi dari masyarakat yang digambarkan dari Angka Kecukupan Energi (AKE) aktual, Angka Kecukupan Protein (AKP) aktual, serta skor Pola Pangan Harapan yang didapatkan.

Petani sebagai pelaku utama dalam bidang pertanian yang memproduksi berbagai sumber pangan untuk mencukupi kebutuhan pangan masyarakat, harus dijaga produktivitasnya. Produktivitas petani tentunya harus dijaga dengan menjaga pola konsumsi terutama pada rumah tangga petani terlebih dahulu. Hal tersebut tentunya untuk terwujudnya kesehatan bagi petani sehingga petani dapat lebih produktif.

Petani dapat lebih sehat dan produktif jika petani sadar akan pentingnya pola konsumsi yang seimbang dan ideal. Kurangnya pengetahuan mengenai hal tersebut tentunya akan berpengaruh pada pemilihan bahan pangan. Pengetahuan mengenai pola konsumsi harus di sosialisasikan kepada petani oleh pihak-pihak terkait. Pihak yang berkaitan secara langsung dengan petani salah satunya adalah

Penyuluh Pertanian Lapang (PPL), sehingga PPL harus dapat mengsosialisasikan mengenai pentingnya menjaga pola konsumsi yang ideal. Sosialisasi tersebut tentunya juga untuk meningkatkan kapasitas petani, kapabilitas yang dimaksud adalah pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) juga harus memberikan pengetahuan mengenai cara budidaya atau memberikan inovasi yang diperlukan oleh petani. Pemberian pengetahuan dan inovasi kepada petani akan membantu petani dalam kegiatan usaha tani yang dilakukan sehingga petani akan meningkatkan produktivitasnya. Peningkatan produktivitas tersebut tentunya akan meningkatkan pendapatan petani, dan meningkatkan kesejahteraan dari segi ekonomi. Sejahteranya petani dari segi ekonomi akan mempermudah petani dalam mengakses bahan pangan yang baik secara kuantitas dan kualitas.

Upaya-upaya tersebut tidak dapat terjadi langsung, tetapi membutuhkan proses-proses didalamnya. Salah satu proses yang harus dilakukan oleh PPL adalah dengan melakukan pendampingan kepada petani, sesuai dengan salah satu peran yang disebutkan oleh Mardikanto (2009) yaitu salah satu peran penyuluh adalah peran fasilitasi atau pendamping. Pendampingan diperlukan agar petani dapat secara jelas dan terarah dalam mencapai tujuan program atau upaya tertentu.

Peran pendampingan menurut Ife dan Tesoriero (2008) mencakup empat peran utama yaitu sebagai fasilitator, pendidik, perwakilan masyarakat, dan peran teknis. Keempat peran tersebut dapat termasuk dalam beberapa kegiatan petani yaitu sebagai fasilitator, edukator, koordinator, dan analisator. Sehingga tingkat peran pendampingan dari PPL dapat terlihat dari keaktifan PPL dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

Tingginya pendampingan yang dilakukan oleh PPL terutama dalam sosialisasi pola konsumsi dan juga upaya peningkatan produktivitas diharapkan berhubungan dengan tercapainya pola konsumsi yang beragam, berimbang, bergizi dan aman bagi rumah tangga petani. Pencapaian tersebut dapat terjadi dikarenakan rumah tangga petani akan mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai pentingnya menjaga pola konsumsi yang ideal. Selain hal tersebut PPL juga bertanggung jawab dalam membantu petani meningkatkan produktivitas

usaha taninya. Peningkatan produktivitas tentunya akan mempermudah akses petani dalam mendapatkan bahan pangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Azhari *et al* (2013) yang meneliti mengenai peran penyuluh dalam meningkatkan diversifikasi pangan rumah tangga yang berlokasi di Kabupaten Bogor menunjukkan peran penyuluh dapat berpengaruh terhadap persepsi masyarakat tentang diversifikasi pangan. Peran-peran penyuluh yang dapat berpengaruh dalam penelitian yang dilakukan Azhari *et al* (2013) adalah sebagai motivator dan komunikator. Hasil tersebut tidak berbeda jauh dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunita *et al* (2012) yang melakukan penelitian mengenai strategi peningkatan kapasitas rumah tangga petani padi sawah lebak menuju ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Ogan Ilir dan Ogan Komering Ilir, Sumatera selatan. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa rendahnya ketahanan pangan pada daerah tersebut dipengaruhi salah satunya oleh kinerja penyuluh. Hasil kedua penelitian tersebut dapat menjelaskan adanya hubungan dari peranan penyuluh dan ketahanan pangan rumah tangga dilihat dari diversifikasi pangan masyarakat.

Selain itu terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi angka kecukupan gizi dan diversifikasi pangan oleh masyarakat sehingga mempengaruhi pola konsumsi masyarakat. Menurut Indrati dan Gardjito (2013) nilai Angka Kecukupan Gizi (AKG) dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah umur dan aktivitas. Lebih lanjut menjelaskan umur dapat berpengaruh terhadap penentuan AKG dikarenakan umur dapat menunjukkan tingkat perkembangan dan pertumbuhan seseorang sehingga akan mempengaruhi kebutuhan jumlah zat gizi yang diperlukan oleh seseorang. Abdullah *et al* (2017) pada penelitiannya menyebutkan umur kepala keluarga merupakan salah satu faktor yang penting dalam mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga. Aktivitas akan berpengaruh dalam jumlah kebutuhan gizi, dikarenakan semakin banyaknya seseorang melakukan aktivitas secara fisik maka semakin banyak energi yang diperlukan. Penelitian ini menggunakan kedua faktor tersebut sebagai variabel faktor yang mempengaruhi pola konsumsi, aktivitas fisik petani dapat tergambarkan dari pengalaman berusaha tani yaitu seberapa lama petani menjalani aktivitas fisik sebagai petani.

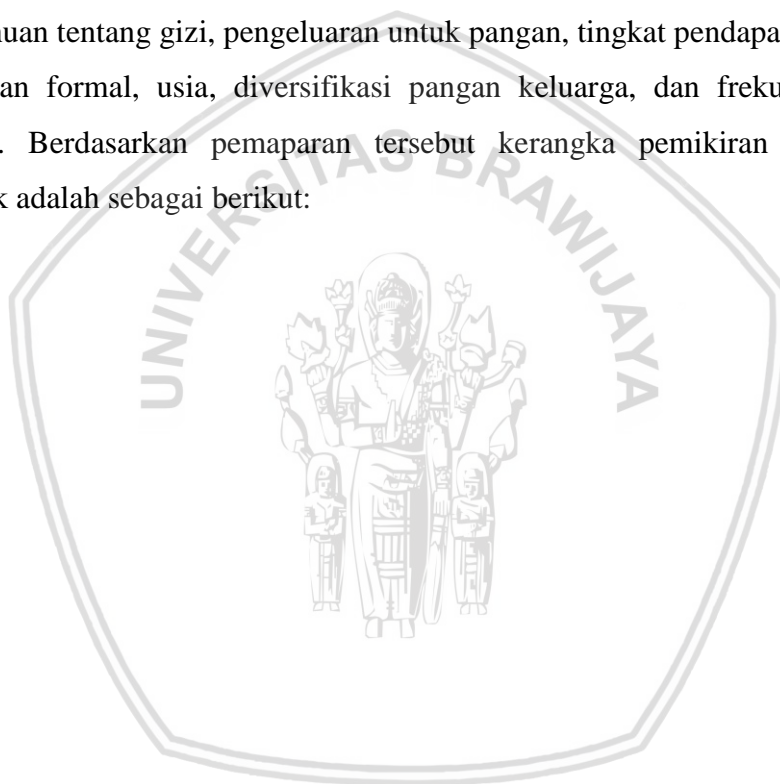
Penelitian yang dilakukan Hamid *et al* (2013) menunjukkan beberapa faktor dapat berpengaruh dalam pola konsumsi pangan rumah tangga. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga adalah pendapatan perkapita, jumlah anggota rumah tangga dan pendidikan ibu rumah tangga. Pendapatan merupakan akses ekonomi yang sangat berhubungan dengan akses pangan, dengan pendapatan yang baik maka rumah tangga memiliki kemampuan untuk memperoleh sumber pangan yang cukup secara kuantitas dan kualitas. Jumlah anggota rumah tangga akan mempengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga, hal tersebut dikarenakan kebutuhan pangan akan semakin bervariasi, dikarenakan masing-masing anggota keluarga akan mempunyai selera yang berbeda. Pendidikan ibu rumah tangga dapat berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan sikap yang dimilikinya dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga. Penelitian kali ini mengadopsi tiga faktor tersebut dan dikembangkan sehingga faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pola konsumsi petani kopi di Kecamatan Dampit, yaitu tingkat pendapatan keluarga, pengeluaran untuk pangan dari pendapatan, jumlah anggota keluarga serta pendidikan formal dan pengetahuan tentang gizi. Selain itu pengalaman usahatani tentunya dapat mempengaruhi pendapatan keluarga dari aktivitas usaha tani.

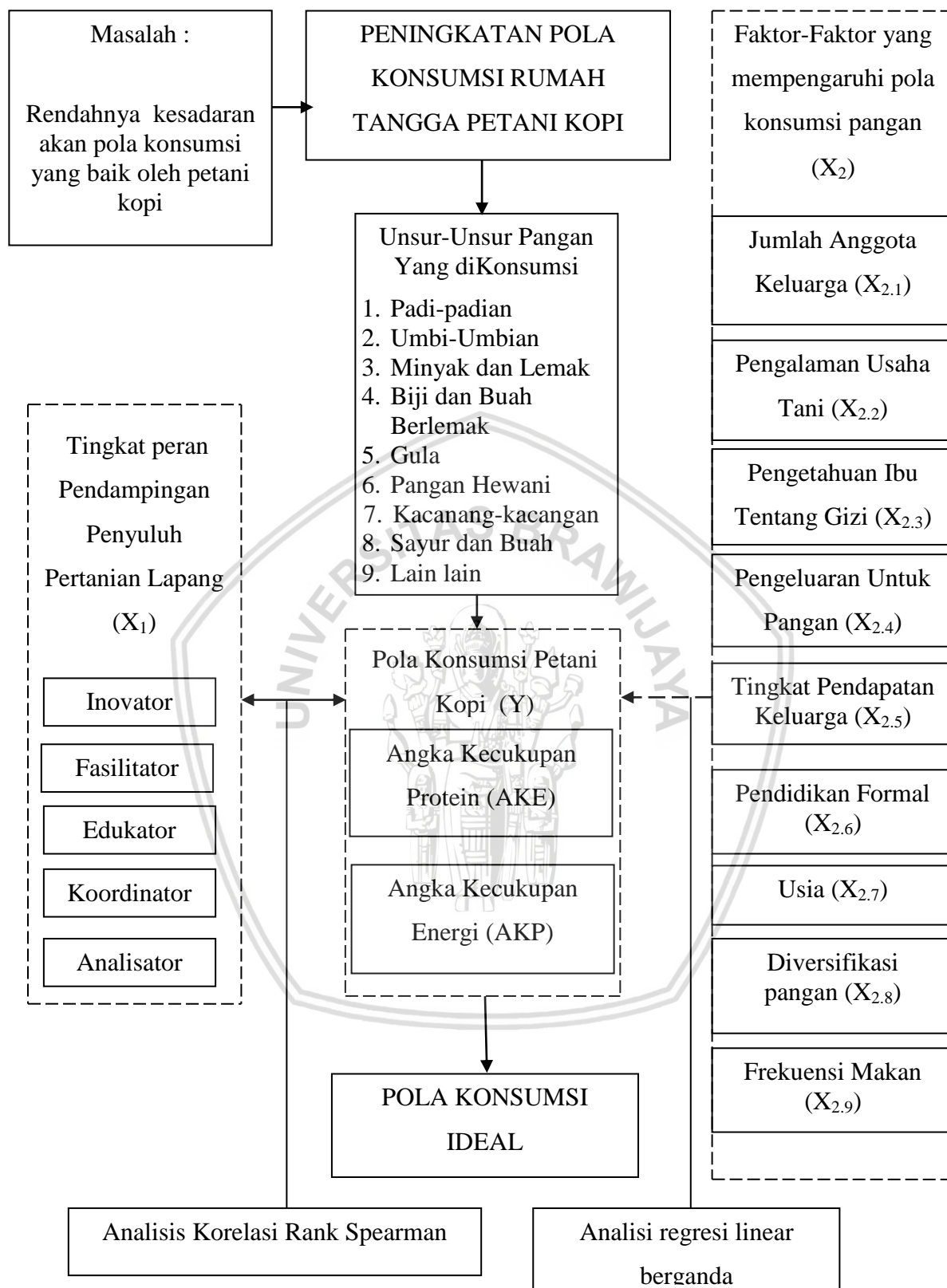
Menurut Kementerian Pertanian (2017) Diversifikasi pangan dapat mendorong masyarakat dalam mencapai gizi yang seimbang, beragam, dan aman sehingga dapat mencapai pola konsumsi yang ideal. Diversifikasi pangan oleh rumah tangga petani sangatlah dianjurkan sehingga dapat memenuhi kebutuhan akan gizi dari Sembilan unsur pangan pada Neraca Bahan Pangan (NBM). Beragamnya pangan yang dikonsumsi diharapkan akan membantu terpenuhinya Angka Kecukupan Gizi (AKG) pada Angka Kecukupan Protein (AKP) dan Angka Kecukupan Energi (AKE).

Penelitian yang dilakukan oleh Jayati *et al* (2014) mengenai pola konsumsi pangan, kebiasaan makan, dan densitas gizi pada masyarakat yang dilakukan pada daerah Kasepuhan Ciptagelar, Jawa Barat menyebutkan frekuensi makan adalah salah satu faktor yang berpengaruh pada asupan gizi terutama protein. Hasil pada penelitian tersebut adalah frekuensi makan dalam rumah tangga berhubungan

positif dengan densitas asupan protein. Hal tersebut dikarenakan frekuensi makan sangat berpengaruh dengan kuantitas jumlah asupan makanan pada keluarga.

Pada penelitian ini pola konsumsi rumah tangga petani kopi pada Kecamatan Dampit dalam pemenuhan Angka Kecukupan Protein (AKP) dan Angka Kecukupan Energi (AKE) berhubungan dengan tingkat peran pendampingan yang dilakukan oleh PPL di Kecamatan Dampit. Selain hal tersebut Pola Konsumsi rumah tangga petani kopi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Pola Konsumsi rumah tangga Petani Kopi adalah jumlah anggota keluarga, pengalaman usaha tani, pengetahuan tentang gizi, pengeluaran untuk pangan, tingkat pendapatan keluarga, pendidikan formal, usia, diversifikasi pangan keluarga, dan frekuensi pangan keluarga. Berdasarkan pemaparan tersebut kerangka pemikiran yang dapat terbentuk adalah sebagai berikut:





- : Alur Pemikiran
- ↔ : Hubungan (Korelasi *Rank Spearman*)
- - - - -> : Analisis Regresi Berganda

Gambar 2. Kerangka Pemikiran Penelitian

3.2 Hipotesis

Dari Kerangka pemikiran yang pada gambar 2, maka hipotesis penelitian yang dapat terbentuk dari penelitian ini adalah:

1. Hubungan antara tingkat peran pendampingan PPL dengan Angka Kecukupan Energi (AKE) rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit

Ho: Tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat peran pendampingan PPL dengan Angka Kecukupan Protein (AKE) rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit

Ha: Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat peran pendampingan PPL dengan Angka Kecukupan Protein (AKE) rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit

2. Hubungan antara tingkat peran pendampingan PPL dengan Angka Kecukupan Protein (AKP) rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit

Ho: Tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat peran pendampingan PPL dengan Angka Kecukupan Protein (AKP) rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit

Ha: Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat peran pendampingan PPL dengan Angka Kecukupan Protein (AKP) rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit

3. Pengaruh Jumlah anggota keluarga petani kopi terhadap Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit

Ho: Tidak ada pengaruh yang signifikan dari Jumlah anggota keluarga petani kopi terhadap Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan dari Jumlah anggota keluarga petani kopi terhadap Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit

4. Pengaruh pengalaman usaha tani petani kopi terhadap Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit

Ho: Tidak ada pengaruh yang signifikan dari pengalaman usaha tani petani kopi terhadap Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan dari pengalaman usaha tani petani kopi terhadap Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit

5. Pengaruh pengetahuan ibu tentang gizi terhadap Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit

Ho: Tidak ada pengaruh yang signifikan dari pengetahuan tentang gizi terhadap Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan dari pengetahuan tentang gizi terhadap Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit

6. Pengaruh pengeluaran untuk pangan keluarga petani kopi terhadap Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit

Ho: Tidak ada pengaruh yang signifikan dari pengeluaran untuk pangan keluarga petani kopi terhadap Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan dari pengeluaran untuk pangan keluarga petani kopi terhadap Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit

7. Pengaruh tingkat pendapatan keluarga petani kopi terhadap Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) keluarga petani kopi di Kecamatan Dampit

Ho: Tidak ada pengaruh yang signifikan dari tingkat pendapatan keluarga petani kopi terhadap Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan dari tingkat pendapatan keluarga petani kopi terhadap Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit

8. Pengaruh pendidikan formal ibu petani kopi terhadap Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit

Ho: Tidak ada pengaruh yang signifikan dari pendidikan formal petani kopi terhadap Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan dari pendidikan formal petani kopi terhadap Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit

9. Pengaruh usia petani kopi terhadap Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit

Ho: Tidak ada pengaruh yang signifikan dari usia petani kopi terhadap Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan dari usia petani kopi terhadap Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit

10. Pengaruh usia petani kopi terhadap Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit

Ho: Tidak ada pengaruh yang signifikan dari usia petani kopi terhadap Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan dari usia petani kopi terhadap Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit

11. Pengaruh diversifikasi pangan keluarga petani kopi terhadap Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) keluarga petani kopi di Kecamatan Dampit

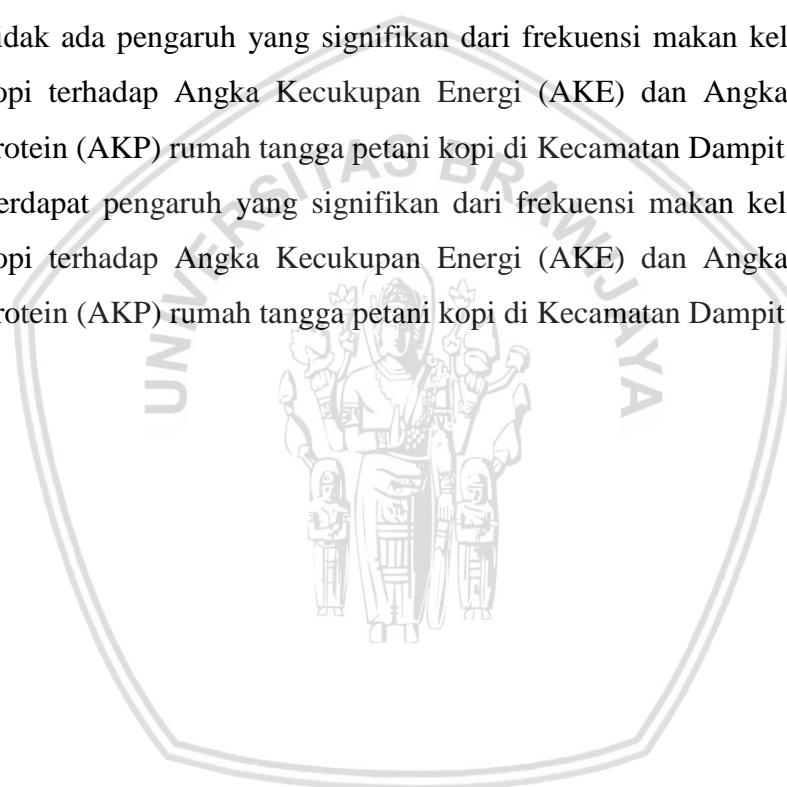
Ho: Tidak ada pengaruh yang signifikan dari diversifikasi pangan keluarga petani kopi terhadap Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan dari diversifikasi pangan keluarga petani kopi terhadap Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit

12. Pengaruh frekuensi makan keluarga petani kopi terhadap Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit

Ho: Tidak ada pengaruh yang signifikan dari frekuensi makan keluarga petani kopi terhadap Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan dari frekuensi makan keluarga petani kopi terhadap Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit

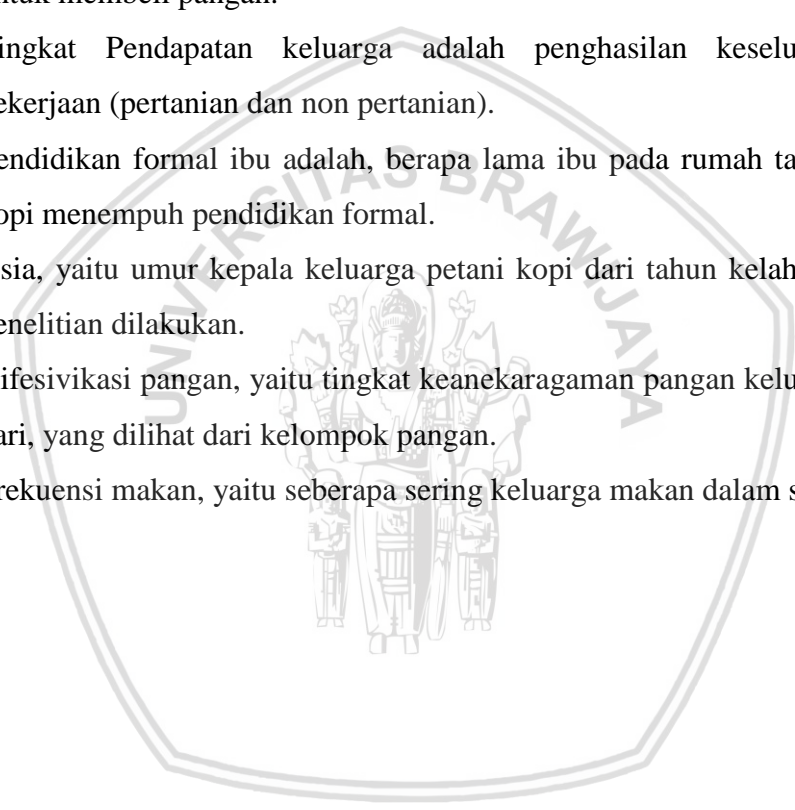


3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.3.1 Definisi Operasional

1. Tingkat Peran Pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) adalah tingkat keaktifan PPL dalam menjalankan perannya untuk meningkatkan pola konsumsi rumah tangga petani kopi.
 - a. Inovator, Merupakan keaktifan PPL memberikan inovasi atau memberi solusi mengenai kegiatan usaha tani dalam upaya peningkatan pendapatan petani kopi serta program-program untuk peningkatan pola konsumsi rumah tangga petani kopi.
 - b. Fasilitator, Merupakan keterampilan pendamping dalam memberikan semangat, memberikan dukungan, membangun kesepakatan bersama, membantu memanfaatkan sumberdaya, dan berkomunikasi personal dalam upaya peningkatan pola konsumsi rumah tangga petani kopi.
 - c. Edukator, Merupakan keaktifan PPL dalam memberikan pengetahuan mengenai budidaya tanaman kopi yang baik dan bertukar pemikiran pola konsumsi yang baik.
 - d. Koordinator, Merupakan keaktifan PPL dalam memfasilitasi anggota kelompok tani menghubungi pihak-pihak yang terkait dan membangun mitra dalam dalam upaya upaya peningkatan pola konsumsi rumah tangga petani kopi.
 - e. Analisator, Merupakan keaktifan PPL dalam melakukan kegiatan teknis seperti pengumpulan data menganalisis kegiatan usaha tani dan pola konsumsi rumah tangga petani kopi.
2. Pola konsumsi petani kopi adalah jenis dan frekuensi beragam pangan yang biasa dikonsumsi sehari-hari yang dapat mencukupi Angka Kecukupan Protein (AKP) dan Angka Kecukupan Energi (AKE)
 - a. Angka Kecukupan Energi (AKE) yaitu total kecukupan energi yang dikonsumsi dalam satu hari dibandingkan dengan AKG
 - b. Angka Kecukupan Protein (AKP) yaitu total kecukupan protein yang dikonsumsi dalam satu hari dibandingkan dengan AKG

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan keluarga petani kopi
 - a. Jumlah anggota keluarga adalah, jumlah anggota keluarga yang ditanggung oleh kepala keluarga.
 - b. Pengalaman Usaha tani adalah lamanya pengalaman kepala keluarga kopi menggeluti kegiatan usahatani.
 - c. Pengetahuan Ibu tentang gizi, yaitu jumlah pengetahuan ibu keluarga petani kopi tentang sumber karbohidrat dan protein.
 - d. Pengeluaran untuk pangan, yaitu jumlah pengeluaran yang di anggarkan untuk membeli pangan.
 - e. Tingkat Pendapatan keluarga adalah penghasilan keseluruhan dari pekerjaan (pertanian dan non pertanian).
 - f. Pendidikan formal ibu adalah, berapa lama ibu pada rumah tangga petani kopi menempuh pendidikan formal.
 - g. Usia, yaitu umur kepala keluarga petani kopi dari tahun kelahiran sampai penelitian dilakukan.
 - h. Diferensiasi pangan, yaitu tingkat keanekaragaman pangan keluarga sehari-hari, yang dilihat dari kelompok pangan.
 - i. Frekuensi makan, yaitu seberapa sering keluarga makan dalam satu hari.



3.3.2 Pengukuran Variabel

Tabel 2. Pengukuran variabel tingkat peran pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL)

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skor
Tingkat Peran Pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) (X_1)	Inovator ($X_{1,1}$)	A. PPL memberikan penyuluhan mengenai budidaya tanaman kopi dalam setahun terakhir	
		1. Memberikan sebanyak tiga kali	3
		2. Memberikan sebanyak 1-2 kali	2
		3. Tidak memberikan penyuluhan	1
		B. PPL memberikan penyuluhan mengenai cara mengelola hasil panen (pasca panen)	
		1. Memberikan sebanyak tiga kali	3
		2. Memberikan sebanyak 1-2 kali	2
		3. Tidak memberikan penyuluhan	1
		C. PPL memberikan penyuluhan mengenai program Kawasan Rumah Pangan Lestari	
		1. Memberikan sebanyak tiga kali	3
		2. Memberikan sebanyak 1-2 kali	2
		3. Tidak memberikan penyuluhan	1
		D. PPL memberikan penyuluhan mengenai pentingnya pola konsumsi yang ideal	
		1. Memberikan pengetahuan melalui penyuluhan	3
		2. Petani mengetahui dari PPL tetapi bukan melalui kegiatan penyuluhan	2
		3. Tidak memberikan pengetahuan	1
		Skor minimal	4
		Skor maksimal	12
		DK	2.7
	Fasilitator ($X_{1,2}$)	A. PPL memberikan motivasi kepada petani untuk meningkatkan produktivitas	
		1. Sering memberikan motivasi	3
		2. Terkadang memberikan motivasi	2
		3. Tidak memberikan motivasi	1
		B. PPL memberikan informasi mengenai lembaga peminjaman modal	
		1. Memberikan sebanyak dua kali	3
		2. Pernah memberikan penyuluhan	2
		3. Tidak memberikan penyuluhan	1

Tabel 2. (Lanjutan) Pengukuran variabel tingkat peran pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL)

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skor
Tingkat Peran Pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) (X ₁)	Fasilitator (X _{1.2})	C. PPL ikut membangun kesepakatan dalam diskusi kelompok tani	
		1. Ikut sebanyak tiga kali	3
		2. Ikut sebanyak 1-2 kali	2
		3. Tidak ikut	1
		D. PPL mengupayakan terpenuhinya sumber pangan dari hasil panen sendiri	
		1. PPL sering memberikan saran	3
		2. PPL hanya sesekali memberikan saran	2
		3. Tidak memberikan saran	1
		E. PPL sering melakukan komunikasi interpersonal	
		1. PPL sering melakukan komunikasi	3
		2. PPL hanya sesekali melakukan komunikasi	2
		3. Tidak berkomunikasi interpersonal	1
		Skor minimal	5
		Skor maksimal	15
		DK	3.3
	Edukator (X _{1.3})	A. PPL memberikan contoh budidaya tanaman kopi	
		1. PPL memberikan contoh langsung	3
		2. PPL hanya memberikan materi	2
		3. PPL tidak memberikan contoh	1
		B. PPL membina petani atau rumah tangga petani kopi memperbaiki pola konsumsi	
		1. PPL tiga kali berdiskusi	3
		2. PPL 1-2 kali berdiskusi	2
		3. PPL tidak pernah berdiskusi	1
		C. PPL memberi tahu mengenai pentingnya keberagaman pangan	
		1. PPL memberikan pengetahuan sebanyak tiga kali atau lebih	3
		2. PPL memberikan pengetahuan 1-2 kali	2
		3. PPL tidak memberikan pengetahuan	1
		Skor minimal	3
		Skor maksimal	9
		DK	2

Tabel 2. (Lanjutan) Pengukuran variabel tingkat peran pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL)

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skor
Tingkat Peran Pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) (X ₁)	Koordinator (X _{1.4})	A. PPL membantu menghadirkan sosok yang lebih ahli dalam bidang ketahanan pangan	
		1. PPL mengundang sebagai pemateri	3
		2. PPL hanya memberikan informasi	2
		3. PPL tidak membantu memfasilitasi	1
		B. PPL membantu petani dalam menghubungkan dengan mitra	
		1. PPL membantu petani dalam menghubungi mitra	3
		2. PPL hanya memberikan informasi	2
		3. PPL tidak membantu memfasilitasi	1
		Skor minimal	2
		Skor maksimal	6
		DK	1.3
	Analisis (X _{1.2})	A. PPL mengumpulkan data mengenai pola konsumsi	
		1. PPL pernah mengumpulkan kepada responden	3
		2. PPL pernah tetapi tidak kepada responden	2
		3. PPL tidak pernah mengumpulkan	1
		B. PPL membantu petani dalam analisis keuangan usaha tani	
		1. PPL sering membantu	3
		2. PPL hanya sesekali membantu	2
		3. PPL tidak pernah membantu	1
		C. PPL memberikan informasi mengenai harga produk hasil pertanian	
		1. PPL sering memberikan informasi	3
		2. PPL hanya sesekali memberikan informasi	2
		3. PPL tidak memberikan informasi	1
		Skor minimal	3
		Skor maksimal	9
		DK	2

Tabel 3. Pengukuran Variabel Pola Konsumsi Petani

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skor
Pola Konsumsi petani kopi (Y)	AKE (Y ₁)	1. Cukup (>80% AKG)	3
		2. Kurang (<80% AKG)	2
		3. Sangat Kurang (<60% AKG)	1
	AKP (Y ₂)	1. Cukup (>80% AKG)	3
		2. Kurang (<80% AKG)	2
		3. Sangat Kurang (<60% AKG)	1



Tabel 4. Pengukuran variabel faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi Keluarga Petani

Variabel	Sub Variabel	Definisi Opersional	Pengukuran Variabel
Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani kopi (X_2)	Jumlah anggota keluarga ($X_{2.1}$)	Jumlah anggota keluarga yang berada dalam rumah yang sama dan ditanggung oleh kepala keluarga	Orang
	pengalaman usaha tani ($X_{2.2}$)	Pengalaman kepala keluarga melakukan usaha tani	Tahun
	Pengetahuan tentang gizi ($X_{2.3}$)	Pengetahuan ibu mengenai sumber karbohidrat dan protein	Bahan makanan
	Pengeluaran untuk pangan ($X_{2.4}$)	Pengeluaran untuk keperluan pangan	Rupiah (Rp)
	Tingkat pendapatan ($X_{2.5}$)	Pendapatan dari hasil usaha tani dan pendapatan lainnya	Rupiah (Rp)
	Pendidikan formal ibu ($X_{2.6}$)	Lamanya pendidikan yang telah ditempuh ibu dalam keluarga	Tahun
	Usia ($X_{2.7}$)	Umur kepala keluarga	Tahun
	Diversifikasi pangan ($X_{2.8}$)	Tingkat keanekaragaman pangan yang dikonsumsi / hari	Jumlah Kelompok pangan
	Frekuensi Makan ($X_{2.9}$)	Frekuensi makan rumah tangga petani kopi	Frekuensi (kali)

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian untuk memecahkan permasalahan yang terjadi berdasarkan data, yaitu dengan menyajikan data, menganalisis data, serta mengintrepretasikannya (Narbuko dan Abu, 2007). Pendekatan penelitian ini adalah dengan pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan berdasarkan data yang didapat dan juga didukung dengan pendekatan kualitatif. Menurut Herdiansyah (2013) menyatakan data yang bersifat kuantitatif merupakan data yang umumnya berupa angka yang diperoleh melalui proses pengukuran sedangkan data kualitatif adalah data yang bukan berupa angka atau nominal tertentu, tetapi lebih sering berbentuk kalimat pernyataan, uraian, deskripsi yang mengandung suatu makna tertentu.

4.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi dilakukan secara *Probability* sampling yaitu *Cluster Sampling*. Menurut Sugiyono (2016) yaitu teknik sampling daerah untuk menentukan sampel yang akan diteliti jika sumber data sangat luas. Terdapat tiga desa dari tujuh desa yang terdapat petani kopi, yang dijadikan lokasi penelitian. Desa-desanya tersebut adalah, Desa Srimulyo, Desa Sukodono, dan Desa Amadanom. Desa Srimulyo dan Desa Sukodono merupakan desa yang menjadi sentra produksi kopi, hal tersebut juga didukung dengan adanya Asosiasi kelompok tani SRIDONORETNO, yang membantu petani dalam memasarkan hasil kopi yang di produksi. Desa Amadanom adalah salah satu desa yang mempunyai ekowisata kebun kopi dan petaninya sudah mulai memproduksi bubuk kopi, serta sudah mengeksport biji kopinya. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2018 hingga Februari 2018.

4.3 Teknik Pengumpulan Sampel

Sampel pada penelitian ini adalah rumah tangga petani kopi di Desa Srimulyo, Sukodono, dan Amadanom yang merupakan keluarga lengkap. Keluarga lengkap adalah keluarga yang terdiri dari dua orang tua dan anak atau cucu.

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah secara *probability Sampling* atau setiap anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi sampel dikarenakan rumah tangga petani kopi di tiga desa penelitian bersifat homogen. Homogen dalam hal ini adalah dalam konsumsi sehari-hari, kecenderungan rumah tangga petani kopi pada Kecamatan Dampit, mengkonsumsi bahan pangan yang hampir sama setiap harinya sehingga dapat dikatakan homogen. Menurut Sugiyono (2016) adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur anggota populasi. Teknik penentuan sampel selanjutnya menggunakan teknik *simple random sampling* atau penentuan sampel secara acak sederhana. Sugiyono (2016) lebih lanjut menjelaskan bahwa teknik *simple random sampling* dikatakan sederhana karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebesar 30 rumah tangga petani kopi di tiga desa yaitu Desa Srimulyo, Desa Sukodono, dan Desa Amadanom dengan 3 rumah tangga sebagai cadangan (*error*) sehingga jumlah sampel adalah 33. Alasan peneliti menggunakan sampel sejumlah 33 rumah tangga petani kopi adalah dikarenakan ukuran sampel 30 merupakan angka minimum sampel yang harus digunakan oleh setiap peneliti. Menurut Cohen *et al* (2005) jumlah sampel 30 adalah jumlah minimum sampel yang digunakan pada setiap kasus penelitian yang merencanakan adanya analisis statistik pada datanya. Beberapa ahli percaya bahwa 30 subjek perkelompok adalah sebagai ukuran minimum (Sevilla, 1993). Secara lebih lanjut jumlah populasi dan sampel yang digunakan akan dijelaskan pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Jumlah populasi dan sampel penelitian

No	Desa	Populasi (Rumah Tangga)	Sampel (Rumah Tangga)
1	Srimulyo	256	11
2	Sukodono	232	11
3	Amadanom	238	11
Jumlah		726	33

Sumber: Data Kelompok Tani BPP Dampit

Setiap desa mempunyai proporsi jumlah sampel yang sama dikarenakan, jumlah populasi yang tidak berbeda jauh, dan jumlah sampel 33 sudah memenuhi syarat statistik.

4.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dibagi menjadi dua sesuai dengan data yang ingin digunakan. Jenis data yang ingin digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

4.4.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung yang didapatkan dari informan. Peneliti dalam mendapatkan data primer dapat menanyakan langsung kepada informan dengan menggunakan instrumen penelitian atau melakukan tanya jawab secara langsung. Bungin (2014) menyatakan data primer adalah data yang langsung didapatkan dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau subjek penelitian. Informan dari penelitian ini adalah pihak-pihak terkait yaitu keluarga petani kopi di Desa Srimulyo, Desa Sukodono, dan Desa Amadanom Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang dan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang bertugas di wilayah tersebut. Metode pengumpulan data primer dilakukan dengan tiga cara yaitu:

1. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur sering digunakan dalam penelitian kuantitatif dengan ciri-ciri sebagai berikut: daftar pertanyaan dan jawaban telah disiapkan, kecepatan wawancara terkendali, tidak ada fleksibilitas, mengikuti pedoman, dan tujuan wawancara biasanya untuk mendapatkan penjelasan tentang suatu fenomena (Herdiansyah, 2013). Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai pedoman wawancara kepada responden. Penggunaan kuesioner dimaksudkan untuk dapat mengajukan pertanyaan yang hasilnya dapat menjelaskan suatu fenomena yang dimaksud peneliti. Pola konsumsi ditanyakan dengan metode *recall* 7x24 jam yaitu menanyakan pangan yang di konsumsi konsumsi selama 7x24 jam. Wawancara mengenai *food recall* dilakukan di rumah petani kopi yang dijadikan responden, dengan menanyakan konsumsi yang dilakukan 1x24 jam sebelumnya dan diulangi selama 7 hari.

2. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur mempunyai kelonggaran dalam banyak hal sehingga bahasan dapat meluas (Herdiansyah, 2013). Wawancara tidak terstruktur digunakan peneliti untuk mendapatkan pendalaman mengenai data

yang didapatkan dari wawancara terstruktur atau mengenai hal lain yang berkaitan dengan penelitian, seperti keaktifan lembaga lain dalam penyuluhan mengenai pola konsumsi, bagaimana rumah tangga petani kopi mendapatkan bahan pangan, dan kebiasaan mengkonsumsi bahan pangan tertentu.

3. Observasi

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah pengamatan kepada objek penelitian secara langsung. Observasi yang dilakukan adalah untuk melihat pola konsumsi yaitu berapa kali makan dalam sehari, bahan pangan yang dikonsumsi, porsi konsumsi, konsumsi pada saat-saat acara tertentu rumah tangga petani kopi di Desa Srimulyo, Desa Sukodono, dan Desa Amadanom, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai perilaku manusia (Nasution, 2012).

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dengan pencatatan pada sumber yang ada yaitu konsumsi petani di daerah penelitian, mengambil gambar yang berhubungan dengan penelitian atau aktivitas lain yang berhubungan dengan penelitian.

4.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan dari sumber kedua. Data sekunder dibutuhkan untuk melengkapi data primer yang sudah didapatkan. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber sekunder dari data yang kita butuhkan (Bungin, 2014). Data sekunder dipatikan dari Balai Penyuluhan Kecamatan Dampit, serta sumber-sumber lain yang dapat mendukung penelitian ini seperti jurnal, artikel, karya ilmiah, *website*, dan buku.

4.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan ketika data yang ingin didapatkan sudah terkumpul dan telah disiapkan untuk dianalisis. Pengolahan data secara umum dilaksanakan dengan melalui tahap memeriksa (*editing*), proses pengkodean (*coding*), dan proses pembeberan (*tabulasi*). Analisis data dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah yang sudah buat di bagian sebelumnya. Analisis data

yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah akan dibahas lebih lanjut di sub bab berikutnya.

4.5.1 Analisis Deskriptif

Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan profil responden, unsur-unsur pangan yang dikonsumsi petani kopi di Desa Srimulyo, Desa Sukodono, dan Desa Amadanom, serta tingkat peran pendampingan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Menurut Bungin (2014) analisis kuantitatif deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan gejala sosial yang apa adanya, tanpa melihat hubungan-hubungan yang ada. Tingkat peran pendampingan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) akan dinilai dalam Skala skoring. Skala skoring dijabarkan melalui indikator variabel.

Pemberian skoring pada jawaban indikator setiap variabel dibutuhkan untuk memudahkan dalam pemberian jenjang atau tingkatan dari variabel. Skoring yang dipakai dalam penelitian menggunakan skala *likert* dengan 3 kategori, yaitu 3, 2, dan 1. 3 untuk menggambarkan Tinggi, 2 untuk menggambarkan sedang, dan 1 untuk menggambarkan rendah. Tahap-tahap untuk menentukan pengukuran skoring adalah sebagai berikut :

1. Menentukan jumlah Kelas

Jumlah kelas pada penelitian ini dibagi menjadi tiga yaitu, tinggi, sedang, dan rendah.

2. Menentukan kisaran

Penentuan kisaran dilakukan dengan pengurangan skor tertinggi dan terendah untuk mendapatkan selisih. Perhitungan ini dapat dihitu dengan rumus dibawah ini:

$$R = X_t - X_r \dots\dots\dots (4.1)$$

Keterangan:

R = Kisaran

X_t = Nilai pengamatan tertinggi

X_r = Nilai pengamatan terendah

3. Menentukan interval kelas

Penentuan interval kelas dapat dilakukan dengan menggunakan rumus deviasi setiap rentangan atau quartile (*Quartil Deviation*) (Bungin, 2014). Perhitungan tersebut dapat menggunakan rumus dibawah ini :

$$DK = \frac{K3-K1}{R} \dots\dots\dots (4.2)$$

Keterangan:

DK = *Deviation Kuartil*

K3 = Kuartil Atas

K1 = Kuartil Bawah

Untuk mengetahui tingkat partisipasi peneliti melontarkan pernyataan yang akan dijawab oleh responden dan setiap jawaban akan diberi skor sehingga dapat menggambarkan tingkat partisipasi dan tingkat adopsi inovasi. Skor dapat realibel jika pertanyaanya mempunyai unsure dasar yang saling terkait.

Sedangkan untuk pola konsumsinya dideskripsikan dengan menggunakan perbandingan skor yang di dapatkan pada AKE aktual dan AKP aktual. Sedangkan untuk pola Pangan Harapan (PPH) akan dihitung menggunakan *basic* data dari Neraca Bahan Pangan (NBM). Data-data yang didapatkan nantinya dimasukan kedalam tabel PPH.

4.5.2 Analisis Kolerasi *Rank Spearman*

Analisis Kolerasi *Rank Spearman* digunakan untuk mengetahui hubungan dari tingkat peran pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dengan pola konsumsi masyarakat yaitu pada AKE dan AKP. Menurut Sugiyono (2011), Korelasi *rank spearman* digunakan untuk mencari hubungan atau menguji sinifikasi hipotesis asosiastif. Rumus analisis kolerasi *rank spearman* adalah sebagai berikut :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum di^2}{n(n^2-1)} \dots\dots\dots (4.3)$$

Keterangan =

r_s = Nilai hitung *rank spearman*

di^2 = $(X - Y)^2$

$\sum di^2$ = Penjumlahan $(X - Y)^2$

n = Jumlah Responden

Mengintepretasikan besarnya hubungan antar variabel koefisien dapat dengan menggunakan *r* hitung dan *r* tabel yang telah diperoleh. Nilai korelasi *rank spearman* menurut Sugiyono (2011) adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Makna Nilai Kolerasi *Rank Spearman*

No	Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
1	0,00-0,19	Sangat rendah
2	0,20-0,39	Rendah
3	0,40-0,59	Sedang
4	0,60-0,79	Kuat
5	0,80-1,00	Sangat Kuat

Untuk mengetahui signifikansi maka r_s hitung harus dibandingkan dengan r_s tabel pada taraf kepercayaan 95%, dengan menggunakan kaidah sebagai berikut :

1. Jika r_s hitung $> r_s$ tabel maka korelasi antar variabel yang diuji menunjukkan korelasi positif antar variabel
2. Jika r_s hitung $< r_s$ tabel maka korelasi antar variabel yang diuji menunjukkan korelasi negative antar variabel

4.5.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Teknik regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh signifikan dua atau lebih variabel bebas ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_k$) terhadap variabel terikat (Y). Variabel (Y) merupakan variabel terikat yang acak dan dapat diukur pada empat skala pengukuran yaitu rasio, interval, ordinal dan nominal, sedangkan variabel (X) atau regresor dapat diukur dengan salah satu skala pengukuran dari empat skala pengukuran, tetapi pada banyak pengaplikasian variabel regresor diukur dengan menggunakan variabel ratio atau interval (Gujarati, 2011). Berikut merupakan model dari analisis regresi linear berganda :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n + E \dots \dots \dots (4.4)$$

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_n X_n + e \dots \dots \dots (4.5)$$

Keterangan :

- Y = Variabel Dependen
- β_0 = Konstanta pada ukuran populasi
- b_0 = Konstanta pada ukuran sampel
- X = Variabel Independen
- E = derajat error pada ukuran populasi
- e = derajat error pada ukuran sampel

Model diatas merupakan model yang digunakan pada analisi regresi linear berganda. Menurut Gujarati (2011) model regresi linear harus memenuhi beberapa

asumsi, sehingga dapat dijadikan model yang benar. Asumsi-asumsi tersebut adalah sebagai, berikut:

1. Model regresi harus merupakan model linear pada parameteranya
2. Regresor atau variabel independen harus diasumsikan dengan tetap atau nonstokastik dalam artian nilai yang dihasilkan harus benar pada pengambilan sampel berulang
3. Nilai dari variabel indeoenden yang diharapkan mempunyai nilai kesalahan nol
4. Setiap varian U_i pada variabel independen harus konstan atau *homoscedastic*
5. Tidak terdapat autokorelasi diantara dua derajat kesalahan
6. Tidak terdapat multikolinearitas
7. Model regresi harus ditentukan dengan benar dan harus terdistribusi normal

Secara lebih jelas estimator atau model harus merupakan estimator yang *BLUE (Best Linear Unbiased Estimator)* dan model yang digunakan harus diuji menggunakan asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang dimaksud adalah untuk menguji apakah terdapat multikolinearitas, heteroskedasitas, autokorelasi, dan kesalahan pada model yang digunakan. Uji asumsi klasik secara lebih jelas adalah sebagai, berikut:

1. Uji Multikolinearitas, digunakan ntuk menguji apakah model regresi yang digunakan terdapat korelasi antara variabel independen. Multikolinearitas dapat dideteksi jika terjadi hal berikut:
 - a) Nilai R^2 yang dihasilkan oleh model estimasi sangat tinggi, tetapi secara parsial variabel independen tidak signifikan terhadap variabel dependen.
 - b) Multikolinearitas dapat terjadi jika nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* lebih besar dari 10.
2. Uji Heteroskedasitas, digunakan untuk mengetahui apakah terdapat kesamaan antara nilai simpangan residual akibat besar kecilnya nilai salah satu variabel.
3. Uji Autokorelasi, digunakan untuk mengetahui apakat terdapat autokorelasi dalam model yang digunakan. Salah satu cara untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*.

Selain uji asumsi klasik, uji lainnya yang harus dilakukan adalah uji hipotesis yang digunakan. Uji-uji tersebut adalah uji F, uji R^2 , dan Uji t. secara lebih jelasnya adalah sebagai, berikut:

1. Uji F, digunakan untuk menguji signifikansi dari pengaruh yang dihasilkan variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} maka variabel independen dalam model berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Berikut merupakan persamaan perhitungan dari uji F :

$$F = \frac{ESS/df}{RSS/df} \dots\dots\dots (4.6)$$

2. Uji R^2 , digunakan untuk menguji seberapa baik variabel-variabel independen secara bersama-sama pada model dalam menggambarkan variabel dependen. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi (R^2) atau semakin mendekati satu maka, maka model regresi yang digunakan semakin baik. Berikut merupakan persamaan perhitungan dari uji R^2 :

$$R^2 = 1 - \frac{RSS}{TSS} \dots\dots\dots (4.7)$$

3. Uji t, digunakan untuk menguji signifikansi variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Secara umum nilai probabilitas yang digunakan pada uji t sebesar 10%, 5%, dan 1%. Nilai-nilai tersebut merupakan derajat signifikansi pada uji t. Berikut merupakan persamaan perhitungan dari uji t:

$$t = \frac{bk}{se(bk)} \dots\dots\dots (4.8)$$

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang, tepatnya di Desa Srimulyo, Desa Sukodono, dan Desa Amadanom. Penelitian ini dilaksanakan tepatnya pada Rumah Tangga Petani Kopi yang terdapat di masing-masing desa yang dijadikan lokasi penelitian. Pemilihan desa-desa tersebut dikarenakan masih terdapatnya beberapa petani yang membudidayakan tanaman Kopi sebagai komoditas utama yang ditanam, sehingga ketiga desa tersebut diharapkan dapat mewakili gambaran rumah tangga petani kopi yang terdapat di Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang.

Kecamatan Dampit merupakan satu dari 33 kecamatan yang terdapat di Kabupaten Malang. Kecamatan Dampit mempunyai luas sebesar 135.300 km² atau sebesar 4.55% dari luas Kabupaten Malang. Terdapat 12 desa/kelurahan di Kecamatan Dampit yaitu Desa Pojok, Desa Jambangan, Desa Majang Tengah, Desa Dampit, Desa Sumber Suko, Desa Amadanom, Desa Bumirejo, Desa Srimulyo, Desa Batu Retno, dan Desa Sukodono. Berikut merupakan batas-batas di Kecamatan Dampit:

- A. Utara : Kecamatan Turen
- B. Timur : Kecamatan Wajak
- C. Selatan : Kecamatan Tirtoyudo
- D. Barat : Kecamatan Sumbermanjing Wetan

Kecamatan Dampit memiliki topografi yang bergunung, berbukit dan landai. Tanah di Kecamatan Dampit mempunyai kemasaman yang agak masam dan netral, yang sebagian besar terdiri dari jenis tanah Regosol, Latosol, dan Mediteran. Kecamatan Dampit memiliki ketinggian berkisar antara 350-600 mdpl dengan suhu berkisar antara 24°C-27°C.

Sektor pertanian masih menjadi sektor yang penting di Kecamatan Dampit. Hal tersebut dikarenakan masih banyak masyarakat di Kecamatan Dampit yang bekerja di sektor pertanian di berbagai sub sektor. Salah satu subsektor yang sedang menjadi perhatian pemerintah Kecamatan Dampit adalah subsektor perkebunan dengan komoditas utama komoditas kopi. Komoditas kopi

menjadi komoditas unggulan dari Kecamatan Dampit, dikarenakan kualitas dari komoditas kopi yang dibudidayakan oleh petani kopi sudah cukup baik sehingga mampu bersaing dipasar ekspor maupun dalam negeri. Pemerintah di Kecamatan Dampit mulai untuk mengembangkan potensi dari komoditas tanaman kopi dengan mengadakan penyuluhan-penyuluhan melalui dinas pertanian Kecamatan Dampit dan juga membuka satu tempat wisata edukasi mengenai tanaman kopi yaitu eko wisata kebun kopi yang terdapat di Desa Amadanom.

Selain komoditas kopi, banyak komoditas lainnya yang dibudidayakan oleh masyarakat Kecamatan Dampit, sehingga produk pertanian yang dihasilkan beragam dan mampu di rasakan manfaatnya oleh masyarakat dalam pemenuhan konsumsi sehari-hari maupun dijual untuk kebutuhan ekonomi. Topografi Kecamatan Dampit yang beragam yaitu gunung, berbukit, dan landai menyebabkan beragamnya komoditas yang ditanam di Kecamatan Dampit. Secara umum Kecamatan Dampit dapat dibagi menjadi tiga wilayah berdasarkan ketinggiannya yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Komoditas yang ditanam disesuaikan dengan kondisi tersebut sehingga petani pun tersebar berdasarkan komoditas yang ditanam di wilayah-wilayah tersebut.

Wilayah dengan ketinggian rendah biasanya ditanami komoditas padi, tebu, dan sayur-sayuran oleh masyarakatnya. Wilayah dengan ketinggian sedang biasanya ditanami komoditas buah-buahan, perkebunan, dan padi. Sedangkan di wilayah dengan ketinggian yang tinggi biasanya ditanami tanaman perkebunan dan sayur-sayuran. Beragamnya potensi dari sektor pertanian di Kecamatan Dampit menyebabkan sektor pertanian adalah salah satu sektor unggulan Kecamatan Dampit.

Gambaran umum di Kecamatan Dampit lebih jelasnya akan dijelaskan sesuai dengan penggunaan lahan di sektor pertanian dan jumlah penduduk (jenis kelamin, usia, dan pekerjaan). Sehingga gambaran umum di Kecamatan Dampit dapat tergambar lebih jelas. Lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut:

5.1.1 Penggunaan Lahan

Kecamatan Dampit merupakan salah satu kecamatan yang mengandalkan sektor pertanian sebagai salah satu sumber perekonomian warganya. Topografi yang beragam menyebabkan banyak jenis komoditas tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan yang dapat dibudidayakan oleh masyarakat di Kecamatan Dampit. Komoditas tanaman pangan dan hortikultura merupakan komoditas yang dibudidayakan oleh masyarakat Kecamatan Dampit untuk kebutuhan ekonomi maupun konsumsi sehari-hari. Secara rinci penggunaan lahan yang dibudidayakan komoditas tanaman pangan dan hortikultura utama Kecamatan Dampit disajikan pada Tabel 7, berikut:

Tabel 7. Penggunaan lahan komoditas tanaman pangan dan hortikultura

No	Komoditas	Luas Lahan (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produktifitas (Ton/Ha)	Produksi (Ton)
1	Padi	1.476,49	3.688,57	6,30	23.234,00
2	Jagung	848,46	848,46	9,00	7.636,14
3	Ubi Kayu	931,40	931,40	20,00	18.628,00
4	Pisang	1.900,00	1.900,00	4,20	7.980,00
5	Salak	55,93	55,39	50,00	2.769,50
6	Sayuran	76,24	76,24	-	-
Jumlah		5.287,98	7.500,06		

Sumber: Data BPP Kecamatan Dampit, 2017

Berdasarkan data pada Tabel 7 komoditas dengan luas lahan dan luas panen paling luas adalah tanaman padi dan yang terkecil adalah dari tanaman sayuran. Tanaman padi biasanya dijual dan disisihkan sebagian untuk konsumsi dari rumah tangga petani yang membudidayakan tanaman padi. Selain komoditas tanaman pangan dan hortikultura, komoditas tanaman perkebunan juga menjadi salah satu komoditas unggulan dari Kecamatan Dampit. Secara rinci penggunaan lahan yang dibudidayakan untuk keperluan komoditas tanaman perkebunan disajikan pada Tabel 8, berikut:

Tabel 8. Penggunaan lahan komoditas perkebunan

No	Komoditas	Luas Lahan (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produktifitas	Produksi
1	Kopi	5.392,75	5.392,75	1,2 Ton	6.471,3 Ton
2	Tebu	3.140,50	3.140,50	85,0 Ton	266.942,5 Ton
3	Kakao	365,00	215,00	0,6 Ton	129,0 Ton
4	Kelapa	1.211,00	6.055,00	60,0Butir	363.300 Butir
	Jumlah	5.287,98	7.500,06		

Sumber: Data BPP Kecamatan Dampit, 2017

Berdasarkan data pada Tabel 8 diatas diketahui bahwa terdapat empat komoditas utama dari tanaman perkebunan yaitu komoditas tanaman kopi, tanaman tebu, tanaman kakao, dan kelapa. tanaman kopi merupakan komoditas dengan luas lahan yang paling luas yaitu sebesar 5.392,75 Ha. Hal tersebut menjadikan tanaman kopi sebagai komoditas utama tanaman perkebunan Kecamatan Dampit.

5.1.2 Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kecamatan Dampit yang tercatat pada tahun 2016 berjumlah 134.009 Jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 38.500 KK. Jumlah penduduk tersebut dibedakan berdasarkan jenis kelamin, usia, dan pekerjaan. Berikut disajikan jumlah penduduk berdasarkan desa/kelurahan dan berdasarkan jenis kelamin seperti pada Tabel 9, berikut ini:

Tabel 9. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Laki-Laki		Perempuan	
			jumlah	(%)	jumlah	(%)
1	Sukodono	10.509	5.253	49,9	5.526	50,1
2	Srimulyo	14.018	6.990	49,9	7.028	50,1
3	Baturetno	3.511	1.761	50,2	1.750	49,8
4	Bumirejo	11.347	5.569	49,1	5.778	50,9
5	Sumbersuko	6.777	3.468	51,2	3.309	48,8
6	Amadanom	6.621	3.293	49,7	3.328	50,3
7	Dampit	26.591	13.299	50,1	13.292	49,9
8	Pamotan	20.322	10.061	49,5	1.026	50,5
9	Majang Tengah	13.654	6.727	49,3	6.927	50,7
10	Rembun	6.167	3.029	49,1	3.138	50,9
11	Pojok	3.156	1.537	48,7	1.619	51,3
12	Jambangan	11.336	5.551	48,9	5.785	51,1
	Total	134.009	66.538		67.741	

Sumber: Data BPP Kecamatan Dampit, 2017

Berdasarkan data pada Tabel 9 tersebut diketahui bahwa desa/kelurahan dengan jumlah penduduk paling besar terdapat di Desa / Kelurahan Dampit yaitu sebesar 26.591 jiwa. Sedangkan di lokasi penelitian yaitu Desa Srimulyo berpenduduk 14.018 jiwa, Desa Sukodono berpenduduk 14.018 jiwa, dan Desa Amadanom berpenduduk 6.621 jiwa. Selain jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin pembagian jumlah penduduk dapat dibagi berdasarkan usia seperti yang disajikan pada Tabel 10, berikut ini:

Tabel 10. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk (Jiwa)				
		0-4 (Tahun)	5-14 (Tahun)	15-24 (Tahun)	25-40 (Tahun)	≥ 40 (Tahun)
1	Sukodono	2.272	2.431	2.521	2.143	1.145
2	Srimulyo	3.820	2.535	2.908	2.555	2.211
3	Baturetno	357	586	565	941	1.060
4	Bumirejo	1.197	2.649	2.607	2.783	2.120
5	Sumbersuko	1.604	1.321	1.389	1.381	1.099
6	Amadanom	670	1.007	1.001	1.704	2.224
7	Dampit	3.221	3.708	4.696	7.342	7.666
8	Pamotan	4.190	3.551	4.257	4.311	3.994
9	Majang Tengah	5.065	2.512	2.258	2.288	1.534
10	Rembun	1.268	1.427	1.111	1.225	1.134
11	Pojok	187	548	827	895	705
12	Jambangan	1.832	2.129	2.604	2.433	2.324
Jumlah		25.683	24.404	26.744	30.001	27.216

Sumber: Data BPP Kecamatan Dampit, 2017

Berdasarkan data pada Tabel 10 diketahui bahwa penduduk di Kecamatan Dampit yang paling banyak yaitu 30.001 jiwa berada pada usia sekitar 25-40 tahun atau usia produktif. Penduduk yang berada pada umur 5-14 tahun merupakan yang terendah dengan total penduduk sebesar 24.404 jiwa. Besarnya jumlah penduduk pada usia produktif diharapkan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan Kecamatan Dampit, dikarenakan individu pada usia yang produktif cenderung dapat bekerja lebih dibandingkan pada kelompok usia lainnya. Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan disajikan pada Tabel 11 seperti, berikut:

Tabel 11. Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan

No	Desa/Kelurahan	Pekerjaan (Jiwa)				Pengangguran
		Petani	Pedagang	Industri	PNS	
1	Sukodono	5.844	249	25	7	102
2	Srimulyo	2.032	958	64	25	245
3	Baturetno	1.033	82	6	13	78
4	Bumirejo	4.641	808	32	52	173
5	Sumbersuko	2.292	272	65	7	149
6	Amadanom	784	426	32	73	368
7	Dampit	5.153	3.133	2.300	220	966
8	Pamotan	5.334	465	54	206	145
9	Majang Tengah	4.019	242	258	77	283
10	Rembun	2.043	198	42	38	272
11	Pojok	627	126	39	44	120
12	Jambangan	2.708	289	48	117	139
Total		36.510	7.248	2.965	879	3.040

Sumber: Data BPP Kecamatan Dampit, 2017

Berdasarkan data pada Tabel 11 diketahui bahwa rata-rata penduduk pada Kecamatan Dampit berprofesi sebagai petani yaitu dengan jumlah 36.510 jiwa. PNS merupakan pekerjaan dengan jumlah penduduk paling sedikit yaitu 879 jiwa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian masih merupakan sektor yang menyerap tenaga kerja paling banyak. Fakta tersebut semakin menjelaskan bahwa sektor pertanian masih menjadi sektor yang penting untuk Kecamatan Dampit, sehingga pemerintah Kecamatan Dampit harus lebih aktif dalam membangun sektor pertanian, sehingga masyarakat dapat lebih sejahtera.

5.2 Karakteristik Responden

Penggambaran karakteristik responden bertujuan untuk menjelaskan gambaran terkait responden yang terdapat di daerah penelitian. Data dipaparkan melalui data primer yang didapatkan dari hasil wawancara dengan menggunakan teknik kuesioner. Karakteristik responden adalah ciri-ciri rumah tangga petani kopi yang terdapat di daerah penelitian dan dapat digunakan untuk membedakan antara masing-masing rumah tangga petani kopi yang dijadikan responden. Karakteristik responden juga dapat digunakan untuk melihat pengaruhnya terhadap pola konsumsi keluarga yang akan menentukan ketahanan rumah tangga petani kopi. Karakteristik yang dimiliki oleh responden adalah jumlah anggota keluarga, Pengalaman usaha tani, pengetahuan tentang gizi, pengeluaran untuk pangan, pendapatan keluarga, pendidikan formal, usia, diversifikasi pangan dan frekuensi makan.

Jumlah anggota keluarga merupakan jumlah anggota keluarga yang tinggal dalam satu tempat tinggal yang ditanggung oleh kepala keluarga. Pengalaman usaha tani adalah seberapa lama kepala keluarga dalam memulai kegiatan usaha tani yang dihitung dari awal mulai berkegiatan usaha tani sampai penelitian dilakukan. Pengetahuan tentang gizi adalah pengetahuan ibu tentang sumber-sumber makanan yang mengandung karbohidrat dan protein. Pengeluaran untuk pangan adalah seberapa besar pengeluaran yang dikeluarkan dari pendapatan yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan pangan dalam sebulan dan pendapatan keluarga adalah seluruh pendapatan dari anggota keluarga dalam sebulan dari hasil pertanian maupun non pertanian. Pendidikan formal merupakan pendidikan formal yang telah ditempuh oleh Ibu dalam keluarga. Usia adalah umur Kepala Keluarga. Diversifikasi pangan merupakan rata-rata unsur bahan makanan yang dikonsumsi keluarga petani kopi sedangkan frekuensi makan adalah seberapa sering responden makan dalam sehari.

5.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga responden adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pola konsumsi pada rumah tangga. Besarnya jumlah anggota keluarga tentunya akan mempengaruhi kuantitas pangan yang dikonsumsi oleh masing-masing anggota keluarga. Kualitas pangan juga dapat dipengaruhi

dikarenakan jika anggota keluarga jumlahnya semakin banyak dengan pendapatan yang kurang pemilihan bahan makanan akan menyesuaikan dengan kondisi tersebut. Berikut ini merupakan karakteristik responden berdasarkan jumlah anggota keluarga petani kopi di Desa Srimulyo, Sukodono, dan Amadanom, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang, yang dibagi dalam tiga kategori yaitu keluarga besar (≥ 6 jiwa dalam satu rumah) keluarga sedang (4-5 Jiwa dalam satu rumah) dan keluarga kecil (< 4 Jiwa dalam satu rumah) yang dapat dilihat pada Tabel 12 berikut:

Tabel 12. Jumlah responden berdasarkan jumlah anggota keluarga

No.	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Jumlah (Responden)	Presentase (%)
1	≤ 3	11	33,33
2	4-5	20	60,61
3	≥ 6	2	6,06
	Jumlah	33	100,00

Sumber: Data primer diolah, 2018

Berdasarkan data pada Tabel 12 dapat diketahui responden yaitu rumah tangga petani kopi di Desa Srimulyo, Desa Sukodono, dan Desa Amadanom, yang mempunyai anggota keluarga ≤ 3 orang terdapat 2 rumah tangga, rumah tangga yang mempunyai anggota keluarga 4-5 orang terdapat 20 rumah tangga, dan rumah tangga yang mempunyai anggota keluarga ≥ 6 orang terdapat 2 rumah tangga. Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga mayoritas responden adalah keluarga sedang, dengan jumlah anggota keluarga 4-5 orang. Tidak terlalu besarnya jumlah anggota keluarga diharapkan dapat meningkatkan kualitas serta kuantitas dari pola konsumsi yang dilakukan.

5.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Usaha Tani

Pengalaman usaha tani dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pada keluarga. Hal tersebut dikarenakan lamanya seseorang berusaha tani dekat hubungannya dengan aktivitas fisik yang dilakukan. Aktivitas fisik akan mempengaruhi kebutuhan energi tubuh. Petani kopi dengan pengalaman usaha tani yang cukup lama tentunya telah terbiasa dengan aktivitas fisik yang dilakukan sebagai petani kopi sehingga akan berbeda dengan petani yang baru memulai sebagai petani kopi. Berikut ini merupakan karakteristik

responden berdasarkan pengalaman usaha tani kepala keluarga petani kopi di Kecamatan Dampit, khususnya di Desa Srimulyo, Desa Sukodono, dan Desa Amadanom, yang dapat dilihat pada Tabel 13 berikut :

Tabel 13. Jumlah responden berdasarkan pengalaman usaha tani

No.	Pengalaman Usaha Tani (Tahun)	Jumlah (Responden)	Presentase (%)
1	<10	1	3,03
2	10-20	5	15,15
3	21-30	17	51,52
4	31-40	8	24,25
5	>40	2	6,06
Total		33	100,00

Sumber: Data primer diolah, 2018

Berdasarkan data pada Tabel 13 dapat diketahui kepala keluarga rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit, Khususnya Desa Srimulyo, Desa Sukodono, Desa Amadanom yang menjadi responden yang mempunyai pengalaman usaha tani kurang dari 10 tahun terdapat 1 responden, yang mempunyai pengalaman usaha tani 10 tahun sampai dengan 20 tahun sebanyak 5 responden, yang mempunyai pengalaman usaha tani 21 tahun sampai dengan 30 tahun sebanyak 17 responden, yang mempunyai pengalaman usaha tani 31 sampai dengan 40 tahun sebanyak 8 responden, dan yang mempunyai pengalaman usaha tani lebih dari 40 tahun terdapat hanya 2 responden. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa mayoritas responden yaitu kepala keluarga berusaha tani selama 21 tahun hingga 30 tahun.

5.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Tentang Gizi

Pengetahuan ibu tentang gizi dapat mempengaruhi pola konsumsi keluarga dikarenakan akan mempengaruhi dalam pemilihan bahan pangan untuk mencukupi kebutuhan energi dan protein. Energi dan protein tentunya didapatkan dari sumber bahan pangan yang mengandung karbohidrat dan protein. Pemenuhan kedua hal tersebut akan dapat mudah dicapai jika beragamnya sumber pangan yang dikonsumsi. Ibu sebagai seseorang yang menyiapkan makanan untuk anggota keluarga akan lebih baik jika mengetahui berbagai sumber bahan pangan yang mengandung karbohidrat dan protein. Berikut ini merupakan karakteristik

responden berdasarkan pengetahuan ibu keluarga petani kopi tentang gizi di Kecamatan Dampit, khususnya di Desa Srimulyo, Desa Sukodono, dan Desa Amadanom, yang dapat dilihat pada Tabel 14 berikut :

Tabel 14. Jumlah responden berdasarkan pengetahuan tentang gizi

No.	Pengetahuan Tentang Gizi (Sumber Karbohidrat dan Protein)	Jumlah (Responden)	Presentase (%)
1	Tidak mengetahui	13	39,39
2	1 Karbohidrat & 1 protein	7	21,21
3	≥ 2 Karbohidrat & ≥ 2 protein	13	39,39
Total		39	100,00

Sumber: Data primer diolah, 2018

Berdasarkan data pada Tabel 14 dapat diketahui responden yaitu ibu rumah tangga, yang tidak mengetahui sumber karbohidrat dan protein sebanyak 13 responden, yang mengetahui masing-masing satu sumber karbohidrat dan protein sebanyak 7 responden, dan yang mengetahui masing-masing 2 atau lebih sumber karbohidrat dan protein sebanyak 13 responden. Hal Tersebut menunjukkan bahwa responden rata-rata sudah memiliki pengetahuan yang tinggi atau cukup mengenai gizi terutama tentang sumber makanan yang mengandung karbohidrat dan protein. Pengetahuan yang tinggi akan gizi dapat membantu meningkatkan pola konsumsi dikarenakan pola konsumsi yang baik dihasilkan dari pemilihan bahan pangan yang berkualitas dan beragam.

5.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengeluaran untuk Pangan

Besarnya pengeluaran untuk pangan dari suatu keluarga untuk merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pola konsumsi keluarga tersebut. Pengeluaran yang semakin besar untuk pangan dapat digunakan untuk mencukupi pangan secara kuantitas dan kualitas. Hal tersebut dikarenakan pangan didapatkan dengan cara menyediakan sendiri atau membeli kepada sumber lain, sehingga dengan pengeluaran untuk pangan yang cukup akan membantu keluarga petani kopi dalam meningkatkan pola konsumsinya. Berikut ini merupakan karakteristik responden berdasarkan pengeluaran untuk pangan keluarga petani kopi di Kecamatan Dampit, khususnya di Desa Srimulyo, Desa Sukodono, dan Desa Amadanom, yang dapat dilihat pada Tabel 15 berikut :

Tabel 15. Jumlah responden berdasarkan besarnya pengeluaran untuk pangan

No.	Pengeluaran Untuk Pangan (Rupiah/bulan)	Jumlah (Responden)	Presentase (%)
1	<300.000	0	0,00
2	300.000-499.000	4	12,12
3	500.000-749.000	10	30,30
4	750.000-999.999	12	36,36
5	>1.000.000	7	21,21
Total		33	100,00

Sumber: Data primer diolah, 2018

Berdasarkan data pada Tabel 15 dapat diketahui tidak ada responden yang hanya mengeluarkan kurang dari Rp.300.000/bulan untuk pangan, sedangkan sisanya di atas Rp.300.000/bulan. Responden dengan pengeluaran untuk pangan sebesar Rp.300.000-Rp.499.000/bulan terdapat 4 responden, responden dengan pengeluaran untuk pangan sebesar Rp.500.000-749.000/bulan terdapat 10 responden, responden dengan pengeluaran untuk pangan sebesar Rp.750.000-Rp.999.999/bulan terdapat 12 responden, dan sisanya 7 responden mempunyai pengeluaran untuk pangan sebesar lebih dari Rp.1.000.000/bulan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas responden mengeluarkan Rp.750.000-Rp.999.999/bulan hanya untuk pangan. Pengeluaran yang cukup untuk kebutuhan pangan diharapkan akan membantu keluarga untuk mencukupi kebutuhan pangannya.

5.2.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pola konsumsi keluarga. Semakin tingginya pendapatan keluarga maka semakin banyak pengeluaran untuk pangan dan juga keluarga tersebut dapat memilih bahan pangan yang lebih berkualitas. Semakin tingginya pendapatan juga dapat menggambarkan kesejahteraan keluarga tersebut dari sisi ekonomi. Pendapatan yang didapatkan tidak hanya sebatas dari sektor pertanian sehingga pendapatan dari sektor non pertanian dapat membantu meningkatkan pendapatan dari keluarga petani kopi. Berikut ini merupakan karakteristik responden berdasarkan tingkat pendapatan keluarga petani kopi di Kecamatan Dampit, khususnya di Desa Srimulyo, Desa Sukodono, dan Desa Amadanom, yang dapat dilihat pada Tabel 16 berikut :

Tabel 16. Jumlah responden berdasarkan pendapatan keluarga

No.	Pendapatan Keluarga (Rupiah/bulan)	Jumlah (Responden)	Presentase (%)
1	< 700.000	1	3,03
2	700.000-999.999	0	0,00
3	1.000.000-1.499.999	12	36,36
4	1.500.000-2.999.999	13	39,39
5	>3.000.000	7	21,21
Total		33	100,00

Sumber: Data primer diolah, 2018

Berdasarkan data pada Tabel 16 dapat diketahui jumlah responden yang mempunyai pendapatan kurang dari Rp.700.000/bulan sebanyak 1 responden, responden dengan pendapatan Rp.1.000.000-Rp.1.499.999/bulan sebanyak 12 responden, responden dengan pendapatan Rp.1.500.000-2.999.999/bulan sebanyak 13 responden, responden dengan pendapatan lebih dari Rp.3.000.000/bulan sebanyak 7 responden, sedangkan tidak ada responden dengan pendapatan antara Rp.700.000-Rp.999.999. Hasil pada tabel 16 menunjukkan mayoritas responden mempunyai pendapatan sebesar Rp.1.500.000-Rp.2.999.999/bulan. Tingginya pendapatan rumah tangga petani kopi diharapkan akan meningkatkan pola konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga tersebut, dikarenakan akses untuk mendapatkan bahan pangan akan lebih mudah.

5.2.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Formal

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang penting untuk pembangunan suatu daerah. Hal tersebut dikarenakan ketika suatu daerah dengan mayoritas penduduknya berpendidikan tinggi maka semakin tinggi pula daerah tersebut mempunyai peluang untuk semakin berkembang dengan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan formal yang dapat berpengaruh dengan pola konsumsi keluarga adalah pendidikan formal yang telah ditempuh ibu dalam suatu keluarga. Ibu dengan pendidikan formal yang tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih mengenai pemenuhan pangan dan juga gizi. Berikut ini merupakan karakteristik responden berdasarkan pendidikan formal yang telah ditempuh ibu keluarga petani kopi di Kecamatan Dampit, khususnya di Desa Srimulyo, Desa Sukodono, dan Desa Amadanom, yang dapat dilihat pada Tabel 17 berikut :

Tabel 17. Jumlah responden berdasarkan pendidikan formal

No.	Pendidikan Formal	Jumlah (Responden)	Presentase (%)
1	SD Sederajat	14	42,42
2	SMP Sederajat	13	39,39
3	SMA Sederajat	6	18,18
	Total	33	100,00

Sumber: Data primer diolah, 2018

Berdasarkan data pada Tabel 17 dapat diketahui responden yaitu ibu rumah tangga, yang menempuh pendidikan pada tingkat SD (sederajat) sebanyak 6 responden, tingkat SMP (sederajat) sebanyak 13 responden dan tingkat SMA (sederajat) sebanyak 14 responden. Hasil tersebut menunjukkan mayoritas responden berpendidikan rendah yaitu SD (sederajat). Pendidikan formal yang kurang harus diikuti dengan pendidikan non formal seperti penyuluhan dan sebagainya.

5.2.7 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pola konsumsi keluarga dikarenakan kebutuhan gizi akan berubah seiring pertambahan usia. Petani dengan usia produktif akan memerlukan energi dan gizi yang cenderung lebih besar dikarenakan banyaknya aktivitas yang dilakukan. Sehingga usia kepala keluarga dapat digunakan sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pola konsumsi keluarga petani kopi. Berikut ini merupakan karakteristik responden berdasarkan usia kepala keluarga petani kopi di Kecamatan Dampit, khususnya di Desa Srimulyo, Desa Sukodono, dan Desa Amadanom, yang dapat dilihat pada Tabel 18 berikut :

Tabel 18. Jumlah responden berdasarkan usia kepala keluarga

No.	Usia (Tahun)	Jumlah (Responden)	Presentase (%)
1	<40	3	9,09
2	40-45	7	21,21
3	46-50	8	24,24
4	50-55	5	15,15
5	>55	10	30,30
	Total	33	100,00

Sumber: Data primer diolah, 2018

Berdasarkan data pada tabel 18 dapat diketahui responden dengan usia kurang dari 40 tahun sebanyak 3 responden, responden dengan usia 40-50 tahun sebanyak 7 responden, responden dengan usia 46-50 tahun sebanyak 8 responden, responden dengan usia 50-55 tahun sebanyak 5 responden, dan responden dengan usia lebih dari 55 tahun sebanyak 10 responden. Hasil pada tabel 18 menunjukkan mayoritas responden berusia lebih dari 55 tahun dan sisanya berada pada usia dibawahnya. Status gizi masyarakat juga dapat dipengaruhi oleh umur dikarenakan kebutuhan akan gizi pastinya akan berbeda pada setiap jenjang umur.

5.2.8 Karakteristik Responden Berdasarkan Diversifikasi Pangan

Diversifikasi pangan dapat menjadi faktor yang menentukan kuantitas dan kualitas pola konsumsi rumah tangga dikarenakan beragamnya unsur pangan yang dikonsumsi dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas pangan yang dikonsumsi dari aspek capaian energi dan capaian protein. Terdapat Sembilan Kelompok pangan menurut Neraca Bahan Makanan (NBM) yaitu, padi-padian, umbi-umbian, minyak dan lemak, biji dan buah berminyak, pangan hewani, kacang-kacangan, sayur dan buah, serta bahan makanan lain-lain. Diversifikasi pangan adalah rata-rata unsur pangan yang dikonsumsi responden selama tujuh hari. Berikut ini merupakan karakteristik responden berdasarkan diversifikasi pangan keluarga petani kopi di Kecamatan Dampit, khususnya di Desa Srimulyo, Desa Sukodono, dan Desa Amadanom, yang dapat dilihat pada Tabel 19 berikut :

Tabel 19. Jumlah responden berdasarkan diversifikasi pangan

No.	Diversifikasi Pangan (Kelompok Pangan/Hari)	Jumlah (Responden)	Presentase (%)
1	≤ 4	0	0,00
2	5-6	8	24,24
3	≥ 7	25	75,76
Total		33	100,00

Sumber Data primer diolah, 2018

Berdasarkan data pada Tabel 19 dapat diketahui responden yang mengkonsumsi kelompok pangan lebih atau sama dengan tujuh kelompok pangan perhari sebanyak 25 responden, responden yang mengkonsumsi 5-6 kelompok

pangan perhari sebanyak delapan responden, dan tidak ada responden yang hanya mengkonsumsi empat atau kurang kelompok pangan perhari. Berdasarkan data tersebut diketahui mayoritas responden sudah mengkonsumsi kelompok pangan lebih sama dengan tujuh kelompok pangan. Tingginya diversifikasi pangan diharapkan dapat membantu terciptanya pola konsumsi yang beragam.

5.2.9 Karakteristik Responden Berdasarkan Frekuensi Makan

Frekuensi makan keluarga dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecukupan energi dan protein dikarenakan berhubungan dengan kuantitas pangan yang dikonsumsi. Semakin sering keluarga mengkonsumsi pangan tiap hari maka peluang tercapainya pola konsumsi yang ideal akan dapat tercapai dikarenakan kuantitas dapat tercukupi. Berikut ini merupakan karakteristik responden berdasarkan frekuensi makan keluarga petani kopi di Kecamatan Dampit, khususnya di Desa Srimulyo, Desa Sukodono, dan Desa Amadanom, yang dapat dilihat pada Tabel 20 berikut :

Tabel 20. Jumlah responden berdasarkan frekuensi makan

No.	Frekuensi makan (kali/hari)	Standar Frekuensi makan/hari	Jumlah (Responden)	Presentase (%)
1	1	3	0	0
2	2		3	9,01
3	3		30	90,01
Total			33	100,00

Sumber: Data primer diolah, 2018

Berdasarkan pada Tabel 20 dapat diketahui responden yang mempunyai frekuensi makan tiga kali perhari sebanyak 30 responden, dua kali makan perhari sebanyak 3 responden dan tidak ada responden yang hanya makan satu kali perhari. Berdasarkan hasil tersebut diketahui responden sudah mempunyai frekuensi makan yang tinggi. Frekuensi makan yang tinggi diharapkan membantu mencapai status gizi yang baik dari Angka Kecukupan Energi (AKE) serta Angka Kecukupan Protein (AKP).

5.3 Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Kopi di Kecamatan Dampit

Pola konsumsi rumah tangga petani kopi dapat dilihat dari aspek kualitas dan kuantitas. Aspek kualitas dapat dilihat dari capaian skor pola pangan harapan yang didapat dari wilayah tersebut, sementara secara aspek kuantitas dapat dilihat dari hasil analisis Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang meliputi Angka Kecukupan Protein (AKP) dan Angka Kecukupan Energi (AKE). Pola konsumsi yang baik adalah pola konsumsi yang berimbang dari unsur-unsur bahan makanan yang seimbang, yaitu seimbang antara bahan makanan yang menjadi sumber tenaga, pembangun, dan pengatur sehingga dapat mencapai pola konsumsi yang ideal secara kualitas dan kuantitas, serta harus bergizi dan aman untuk dikonsumsi.

5.3.1 Unsur-Unsur Bahan Makanan Yang Dikonsumsi

Unsur-unsur bahan makanan yang dikonsumsi dapat dibagi menjadi Sembilan unsur sesuai dengan Neraca Bahan Makanan (NBM). Unsur-unsur makanan sesuai dengan NBM dapat dibagi menjadi Sembilan unsur. Unsur-unsur bahan makanan yang dikonsumsi keluarga petani kopi dapat dilihat pada beberapa Tabel 21 berikut :

Tabel 21. Kelompok pangan padi-padian yang di konsumsi responden (7x24 jam)

Sumber Zat Tenaga					
No	Padi-padian	Konsumsi/ kapita/hari di Jawa Timur (gram)	Konsumsi/ kapita/hari responden (gram)	Presentase (%)	Total konsumsi pangan 7x24 jam (gram)
1	Beras giling	242,33	250,27*	92,85	22.9500
2	Bihun	-	0,65	0,24	600
3	Biskuit	-	0,02	0,02	50
4	Jagung	10	2,45	2,45	6.050
5	Mie	9,41	2,79	2,79	6.900
6	Roti	2,97	0,02	0,02	50
7	Tepung beras	-	0,13	0,13	320
8	Tepung terigu	47	1,50	1,50	3.700
Total			257,83	100,00	1.070
Konsumsi Energi kelompok padi-padian/kapita/hari (kkal)					1002,21
Konsumsi Protein kelompok Padi-padian/kapita/hari (gram)					19,33

Sumber: Data primer diolah, 2018 & Data BPS Jatim, 2016

Ket : * = Konsumsi diatas rata-rata konsumsi masyarakat pedesaan Di Jawa timur

- = Data tidak tersedia

Berdasarkan data pada Tabel 21 diketahui responden masih sangat ketergantungan dengan beras sebagai makanan pokok, hal tersebut dapat terlihat beras mempunyai presentasi sebesar 92,85% dari keseluruhan total konsumsi dari kelompok padi-padian. Total konsumsi beras selama 7x24 jam diketahui sebesar 229.500 gram dengan konsumsi rata-rata/kapita/harinya yaitu sebesar 250,27 gram di atas rata-rata konsumsi masyarakat pedesaan di Jawa Timur yaitu hanya 242,33 gram/kapita/hari. Konsumsi terbesar kedua dari kelompok pangan padi-padian adalah dari bahan pangan mie dengan total konsumsi sebesar 6.900 gram (2,79%) dengan rata-rata konsumsi perkapita/harinya sebesar 2,79 gram yang masih jauh dibandingkan rata-rata konsumsi/kapita/hari masyarakat pedesaan di Jawa Timur. Data-data tersebut menunjukkan bahwa beras masih menjadi kebutuhan pokok responden, sehingga beras merupakan salah satu bahan makanan yang menentukan capaian energi atau Angka Kecukupan Energi (AKE) aktual dari responden. Kelompok pangan yang menjadi sumber zat tenaga adalah dari kelompok pangan umbi-umbian akan lebih dijelaskan pada Tabel 22 berikut:

Tabel 22. Kelompok pangan umbi-umbian yang dikonsumsi responden (7x24 jam)

Sumber zat tenaga					
No	Umbi-umbian	Konsumsi/ kapita/hari di Jawa Timur (gram)	Konsumsi/ kapita/hari responden (gram)	Presentase (%)	Total konsumsi pangan 7x24 jam (gram)
1	Kentang	4,33	4,53*	26,81	4.150
2	Kerupuk Aci	2,67	5,81*	34,43	5.330
3	Singkong	10	5,67	33,59	5.200
4	Talas	0,67	0,87*	5,17	800
Total			16,88	100,00	15.480
Konsumsi Energi kelompok Umbi-umbian/kapita/hari (kkal)					34,26
Konsumsi Protein kelompok Umbi-umbian/kapita/hari (gram)					0,22

Sumber: Data primer diolah, 2018 & Data BPS Jatim, 2016

Ket : * = Konsumsi diatas rata-rata konsumsi masyarakat pedesaan Di Jawa timur
- = Data tidak tersedia

Berdasarkan data pada Tabel 22 berikut diketahui bahwa konsumsi paling besar dari kelompok pangan umbi-umbian adalah dari bahan pangan kerupuk aci dengan bahan baku tepung tapioka, yaitu dengan presentase sebesar 34,43%. Bahan pangan kedua yang menyumbang konsumsi kedua terbesar adalah

singkong dengan presentase sebesar 33,59%. Data pada Tabel 22 menunjukkan bahwa konsumsi dari kelompok pangan umbi-umbian masih kurang beragam dikarenakan responden yaitu rumah tangga petani kopi hanya mengkonsumsi empat jenis bahan pangan. Kerupuk aci menjadi salah satu bahan pangan yang sering dikonsumsi dikarenakan biasanya disajikan bersama dengan makanan utama, konsumsi/kapita/hari dari kerupuk aci adalah sebesar 5,81 gram diatas rata-rata konsumsi masyarakat desa di Jawa Timur yaitu hanya 2,67 gram/kapita/hari. Bahan pangan kentang merupakan makanan yang frekuensinya cukup sering muncul dikarenakan menjadi bahan makanan untuk makanan berkuah seperti sop. Konsumsi kentang/kapita/hari responden adalah sebesar 4.53 gram atau sedikit diatas rata-rata konsumsi masyarakat desa di Jawa Timur yaitu sebesar 4,33 gram/kapita/hari. Kelompok pangan selanjutnya yang menjadi sumber zat tenaga adalah dari Kelompok pangan minyak dan lemak, yang lebih jelasnya dijelaskan pada Tabel 23, sebagai berikut:

Tabel 23. Kelompok pangan minyak dan lemak yang dikonsumsi responden (7x24 jam)

Sumber zat tenaga					
No	Minyak dan Lemak	Konsumsi/ kapita/hari di Jawa Timur (gram)	Konsumsi/ kapita/hari responden (gram)	Presentase (%)	Total konsumsi pangan 7x24 jam (gram)
1	Minyak Sawit	3.27	25,19*	100,00	23.100
	Total		25,19	100,00	23.100
Konsumsi Energi kelompok Minyak & lemak/kapita/hari (kkal)					206,56
Konsumsi Protein kelompok Minyak & lemak /kapita/hari (gram)					0

Sumber: Data primer diolah, 2018 & Data BPS Jatim, 2016

Ket : * = Konsumsi diatas rata-rata konsumsi masyarakat pedesaan Di Jawa timur
- = Data tidak tersedia

Berdasarkan data pada Tabel 23 diketahui bahwa bahan pangan yang menjadi sumber konsumsi pada kelompok pangan minyak dan lemak adalah hanya minyak sawit dengan total konsumsi sebesar 23.100 gram, rata-rata konsumsi perkapita/hari adalah sebesar 25.19 gram jauh dibandingkan konsumsi minyak sawit masyarakat pedesaan di Jawa timur yaitu sebesar 3.27 gram. Hal tersebut dikarenakan responden lebih banyak mengkonsumsi makanan dengan cara digoreng dibandingkan dengan cara lain seperti direbus atau di kukus.

Kelompok pangan selanjutnya yang menjadi sumber zat tenaga lainnya adalah dari kelompok pangan biji dan buah berminyak, yang dijelaskan lebih lanjut pada Tabel 24, sebagai berikut:

Tabel 24. Kelompok pangan biji dan buah berminyak yang dikonsumsi responden (7x24 jam)

No	Biji dan buah berminyak	Sumber zat tenaga			Total konsumsi pangan 7x24 jam (gram)
		Konsumsi/kapita/hari di Jawa Timur (gram)	Konsumsi/kapita/hari responden (gram)	Presentase (%)	
1	Kelapa	2,53	0,22	2,81	200
2	Kemiri	0,85	0,33	4,29	20
3	Santan kelapa	2,53	7,20*	92,89	6600
Total		7,75		100,00	23.100
Konsumsi Energi kelompok biji & B.berminyak/kapita/hari (kkal)					27,99
Konsumsi Protein kelompok biji & B.berminyak/kapita/hari(gram)					0,41

Sumber: Data primer diolah, 2018 & Data BPS Jatim, 2016

Ket : * = Konsumsi diatas rata-rata konsumsi masyarakat pedesaan Di Jawa timur
 - = Data tidak tersedia

Berdasarkan data pada Tabel 24 diketahui bahwa terdapat tiga bahan pangan yang dikonsumsi responden pada kelompok pangan Biji dan buah berminyak. Santan kelapa merupakan kelompok pangan dengan konsumsi terbesar dengan total konsumsi sebesar 6.600 gram (92,89%), konsumsi perkapita/hari dari santan kelapa adalah sebesar 7,2 gram jauh dibandingkan konsumsi buah kelapa masyarakat pedesaan di Jawa Timur, yaitu sebesar 2,53 gram. Hal tersebut dikarenakan kegemaran responden mengkonsumsi makanan dengan bahan baku santan seperti sayur lodeh. Kegemaran mengkonsumsi santan tersebut yang menyebabkan konsumsi dari santan kelapa tinggi pada responden. Bahan pangan dengan konsumsi terbesar kedua dari kelompok pangan biji dan buah berminyak adalah kemiri dengan total konsumsi sebesar 20 (4,29%), dengan konsumsi/kapita/hari sebesar 0,33 tetapi masih di bawah rata-rata konsumsi kemiri masyarakat desa di Jawa timur yaitu sebesar 0,85 gram. Kemiri biasanya hanya digunakan untuk bumbu dapur. Kelapa menjadi (daging dan air) menjadi yang paling kecil dikarenakan biasanya kelapa hanya digunakan untuk membuat santan dan bahan baku makanan seperti sayur urap. Kelompok pangan lainnya

menjadi sumber zat tenaga adalah kelompok pangan gula yang akan dijelaskan pada Tabel 25, sebagai berikut:

Tabel 25. Kelompok pangan gula yang dikonsumsi responden (7x24 jam)

Sumber zat tenaga					
No	Gula	Konsumsi/ kapita/hari di Jawa Timur (gram)	Konsumsi/ kapita/hari responden (gram)	Presentase (%)	Total konsumsi pangan 7x24 jam (gram)
1	Gula pasir	25,77	4,09	94,94	3.749
2	Gula Merah	0,83	0,22	5,06	200
Total			3,31	100,00	3.949
Konsumsi Energi kelompok gula/kapita/hari (kkal)					14,41
Konsumsi Protein kelompok gula/kapita/hari(gram)					0,00

Sumber: Data primer diolah, 2018 & Data BPS Jatim, 2016

Ket : * = Konsumsi diatas rata-rata konsumsi masyarakat pedesaan Di Jawa timur
- = Data tidak tersedia

Berdasarkan data pada Tabel 25 diketahui bahwa gula pasir merupakan bahan makanan dengan total konsumsi yang paling besar yang dikonsumsi responden yaitu dengan total konsumsi 3.749 gram (94,94%), dengan konsumsi/kapita/hari sebesar 4,09 gram. Konsumsi gula pasir responden masih jauh dibawah rata-rata konsumsi gula masyarakat pedesaan di Jawa timur yaitu sebesar 25,77 gram/kapita/hari. Hal tersebut dikarenakan gula pasir lebih banyak hanya digunakan sebagai bahan pencampur minuman seperti kopi dan the oleh responden sehingga konsumsi gula menjadi lebih sedikit. Sementara itu konsumsi gula merah responden hanya sebesar 200 gram (5,06%), dengan konsumsi/kapita/hari hanya 0,22 gram yang masih juga dibawah rata-rata konsumsi gula merah masyarakat pedesaan di Jawa timur yaitu sebesar 0.833/kapita/hari.

Berdasarkan hasil pada Tabel 21, 22, 23, 24, dan 25 diketahui bahwa kelompok pangan yang menjadi sumber zat tenaga utama responden adalah kelompok bahan pangan padi-padian. Hal tersebut dikarenakan budaya masyarakat yang masih menjadikan nasi sebagai bahan makanan utama sehari-hari. Kelompok bahan makanan lainnya sebagai penyumbang energi terbesar kedua adalah kelompok bahan pangan minyak dan lemak, yaitu minyak sawit. Hal tersebut dikarenakan minyak sawit diperlukan setiap harinya untuk memasak terutama dengan cara menggoreng. Kelompok pangan umbi-umbian terlihat masih

kurang beragam dengan total berat konsumsi yang masih sedikit, hal tersebut seharusnya dapat ditingkatkan agar sumber zat tenaga yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani kopi pada Kecamatan Dampit dapat lebih beragam dari segi kuantitas.

Unsur bahan makanan selanjutnya yaitu unsur bahan makanan yang menjadi sumber zat pembangun yang terdiri dari kelompok bahan pangan hewani dan kacang-kacangan lebih jelasnya disajikan pada tabel-tabel berikut:

Tabel 26. kelompok bahan pangan hewani yang dikonsumsi responden (7x24 jam)

No	Pangan Hewani	Sumber zat pembangun			Total konsumsi pangan 7x24 jam (gram)
		Konsumsi/kapita/hari di Jawa Timur (gram)	Konsumsi/kapita/hari responden (gram)	Presentase (%)	
1	Daging ayam	8,33	5,43	8,68	4.980
2	Daging bebek	-	0,33	0,52	300
3	Daging Sapi	0,67	7,20*	11,50	6.600
4	Hati ayam	-	0,82	1,31	750
5	Ikan asin	4,33	4,53*	7,23	4.152
6	Ikan bandeng	2,67	5,65*	9,02	5.177
7	Ikan lele	4,33	3,41	5,45	3.129
8	Ikan mujair	2,67	0,72	1,15	660
9	Ikan Pindang Banjar	7	1,17	1,88	1.076
10	Ikan Pindang Selar	7	3,35	5,35	3.071
11	Ikan teri	1,67	1,19	1,90	1.090
12	Ikan Tongkol	8,67	8,78*	14,03	8.050
13	Ikan Tuna	8,67	1,09	1,74	1.000
14	Kikil	-	0,55	0,87	500
15	Sosis	-	0,17	0,27	154
16	Susu bubuk	1,33	0,81	1,30	745
17	Susu kental manis	2,12	0,39	0,63	360
18	Telur ayam	14,4	11,16	17,83	10.230
19	Terasi	0,79	4,96	7,92	4.545
20	Udang	1,33	0,73	1,17	670
21	Udang rebon	1,33	0,16	0,26	150
Total			62,58	100,00	57.390
Konsumsi Energi kelompok pangan hewani/kapita/hari (kkal)					127,15
Konsumsi Protein kelompok pangan hewani/kapita/hari (gram)					14,60

Sumber: Data primer diolah, 2018 & Data BPS Jatim, 2016

Ket : * = Konsumsi diatas rata-rata konsumsi masyarakat pedesaan Di Jawa timur

- = Data tidak tersedia

Berdasarkan data pada Tabel 26 diketahui bahan makanan dari kelompok bahan pangan hewani sudah cukup beragam. Bahan makanan pada kelompok pangan hewani yang sering dikonsumsi oleh responden ialah ikan (air tawar dan laut) dan telur, dengan konsumsi paling besar yaitu pada telur, sebesar 10.230 gram (17,83%) dengan konsumsi/kapita/hari sebesar 11,16 gram. Konsumsi tersebut hanya sedikit dibawah dari konsumsi rata-rata masyarakat pedesaan di Jawa timur yaitu sebesar 14.4 gram/kapita/hari. Sementara bahan makanan lainnya seperti daging ayam dan daging sapi dikonsumsi hanya sesekali saat ada acara tertentu saja. Hal tersebut disampaikan oleh salah satu informan yaitu Bapak Arif sugiyono (48) dan Ibu Murtinah (51), beliau mengatakan bahwa:

“...Kalau beli ikan potong, ga seneng kakean lauk, gapernah ayam potong, gapernah jarang paling-paling beli sapi kalau ikan biasa jarang, paling dua minggu lagi belum musim beli, apalagi musim-musim bulan hajatan pasti kita datang dan dapat kiriman makanan...”

(Wawancara, Februari 2018)

“...Kalau belanja beli ikan potong, tidak senang kalau kebanyakan lauk, tidak pernah beli ayam potong, paling-paling beli daging sapi tapi kalau lauk biasa jarang, paling beli dua minggu lagi menunggu musim beli, apa lagi musim-musim bulan hajatan pasti kita datang dan dapat kiriman makanan...”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa masyarakat di Kecamatan Dampit khususnya petani kopi di Desa Srimulyo, Sukodono, dan Amadanom kurang menggemarai lauk lain seperti daging ayam dan daging sapi. Konsumsi daging ayam dan daging sapi hanya sebesar 8,68 % dan 11,50% dari keseluruhan konsumsi pada kelompok bahan pangan hewani. Konsumsi daging ayam masih jauh dibandingkan rata-rata konsumsi daging ayam pada masyarakat pedesaan di Jawa Timur, sedangkan daging sapi sudah di atas rata rata konsumsi masyarakat pedesaan di Jawa Timur. Hal tersebut dikarenakan responden lebih memilih makanan olahan seperti baso sebagai makanan yang lebih sering dikonsumsi.

Kelompok pangan lainnya yang menjadi sumber zat pengatur adalah dari kelompok kacang-kacangan. Kelompok bahan pangan kacang-kacangan berasal dari kacang-kacangan serta olahan yang dikonsumsi oleh responden. Kacang-

kacangan yang lebih banyak dikonsumsi oleh responden adalah kacang kedelai yang berupa produk olahan seperti tahu dan tempe, yang lebih jelasnya disajikan pada Tabel 27 berikut:

Tabel 27. Kelompok pangan Kacang-kacangan yang dikonsumsi responden (7x24 jam)

No	Kacang-kacangan	Sumber zat tenaga			Total konsumsi pangan 7x24 jam (gram)
		Konsumsi/kapita/hari di Jawa Timur (gram)	Konsumsi/kapita/hari responden (gram)	Presentase (%)	
1	Kacang Tanah	1,33	0,98	0,62	900
2	Kecap Manis	0,79	1,41*	0,89	1.294
3	Tahu	35	115,70*	73,24	106.100
4	Tempe	29,67	39,89*	25,25	36.575
Total			157,98	100,00	23.100
Konsumsi Energi kelompok Kacang-kacangan/kapita/hari (kkal)					111,20
Konsumsi Protein kelompok Kacang-kacangan/kapita/hari (gram)					12,12

Sumber: Data primer diolah, 2018 & Data BPS Jatim, 2016

Ket : * = Konsumsi diatas rata-rata konsumsi masyarakat pedesaan Di Jawa timur

- = Data tidak tersedia

Berdasarkan data pada Tabel 27 diketahui bahwa mayoritas bahan makanan dari kelompok kacang-kacangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani kopi berasal dari olahan kacang kedelai. Hal tersebut dibuktikan besarnya konsumsi kecap manis, tahu, dan tempe. Tahu merupakan bahan makanan yang paling banyak dikonsumsi dengan total konsumsi sebesar 106.100 gram (73,24%). Konsumsi tahu dan tempe responden lebih tinggi dibandingkan konsumsi masyarakat pedesaan di Jawa timur yaitu sebesar 35 gram/kapita/hari dan 29,67 gram/kapita/hari.

Kebiasaan masyarakat lebih memilih mengutamakan tahu dan tempe sebagai bahan makanan yang dijadikan lauk utama dikarenakan faktor ekonomi. Harga tahu dan tempe lebih di anggap murah dibandingkan bahan makanan lainnya yang dijadikan lauk seperti daging ayam, daging, sapi, ikan, telur dan lauk lainnya. Kebiasaan lainnya yaitu tahu dan tempe sering dijadikan bahan campuran pada masakan berkuah seperti lodeh. Hal-hal tersebut menyebabkan jumlah konsumsi tahu dan tempe oleh responden lebih besar dibandingkan bahan makanan lainnya sebagai sumber zat pembangun.

Unsur bahan makanan selanjutnya yaitu unsur bahan makanan sebagai sumber zat pengatur. Unsur bahan makanan yang menjadi sumber zat pengatur adalah sayur dan buah. Untuk lebih jelasnya dijelaskan pada Tabel 28, sebagai berikut:

Tabel 28. Kelompok pangan sayur dan buah yang dikonsumsi responden (7x24 jam)

No	Sayur dan buah	Sumber zat pengatur			Total konsumsi pangan 7x24 jam (gram)
		Konsumsi/ kapita/hari di Jawa Timur (gram)	Konsumsi/ kapita/hari responden (gram)	Presentase (%)	
1	Bawang merah	9,87	11,93*	5,65	10.944
2	Bawang putih	6,47	7,51*	3,55	6.886
3	Bayam	15,67	9,54	4,51	8.750
4	Brokoli	8,5	0,11	0,05	100
5	Buah naga	-	6,71	3,17	6.150
6	Buncis	2,33	1,02	0,48	935
7	Cabai merah	4,33	1,62	0,77	1.489
8	Cabai rawit	14,67	7,70	3,64	7.060
9	Daun bawang	8,5	0,93	0,44	850
10	Daun kelor	-	0,44	0,21	400
11	Daun kemangi	-	0,33	0,15	300
12	Daun pakis	-	0,44	0,21	400
13	Daun singkong	9	3,51	1,66	3.220
14	Jamur	-	0,44	0,21	400
15	Kubis	8,5	18,59*	8,80	17.050
16	Labu siam	8	42,75*	20,22	39.200
17	Lamtoro	-	0,16	0,08	150
18	Nangka muda	1,67	2,07*	0,98	1.900
19	Pare	-	0,55	0,26	500
20	Papaya muda	6,33	1,09	0,52	1.000
21	Pisang Mas	12,33	8,02	3,79	7.350
22	Rebung	-	6,00	2,84	5.500
23	Salak pondoh	6,33	0,65	0,31	600
24	Sawi	-	0,82	0,39	750
25	Selada air	-	0,00	0,00	500
26	Seledri	-	0,55	0,26	200
27	Terong	13,3	0,22	0,10	2.300
28	Jantung pisang	-	2,51	1,19	3.000
29	Jeruk	3,33	3,27	1,55	200
30	Kacang panjang	13,67	0,22	0,10	15.920
31	Kangkung	12,33	17,36*	8,21	13.200
32	Ketimun	-	14,39	6,81	400

Tabel 28. (Lanjutan) Kelompok pangan sayur dan buah yang dikonsumsi responden (7x24 jam)

No	Sayur dan buah	Sumber zat pengatur			Total konsumsi pangan 7x24 jam (gram)
		Konsumsi/kapita/hari di Jawa Timur (gram)	Konsumsi/kapita/hari responden (gram)	Presentase (%)	
33	Toge	2,33	0,44	0,21	3.640
34	Tomat masak	13	3,97	1,88	22.400
35	Wortel	8,5	11,12*	5,26	10.200
Total			62,58	100,00	193.844
Konsumsi Energi kelompok sayur & buah/kapita/hari (kkal)					98,41
Konsumsi Protein kelompok sayur & buah /kapita/hari (gram)					4,86

Sumber: Data primer diolah, 2018 & Data BPS Jatim, 2016

Ket : * = Konsumsi diatas rata-rata konsumsi masyarakat pedesaan Di Jawa timur
 - = Data tidak tersedia

Berdasarkan data pada Tabel 28 tersebut konsumsi buah dan sayur responden sudah cukup beragam. Buah dan sayur yang dikonsumsi biasanya didapatkan dari hasil budidaya tanaman buah dan sayur yang responden lakukan dipekarangan ataupun di kebun, sehingga mayoritas responden mendapatkan sumber makanan dari kelompok sayur dan buah tidak perlu membeli di pasar atau tempat lain. Hal tersebut dikarenakan budaya masyarakat desa yang lebih memilih menanam sayuran sendiri dibandingkan harus membeli, dikarenakan dapat menghemat biaya untuk pangan. Selain itu budaya program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) yang diikuti oleh beberapa rumah tangga petani kopi di Desa Amadanom, juga membantu tersedianya bahan pangan dari kelompok buah dan sayur.

Konsumsi paling besar berasal dari bahan makanan labu siam dengan total konsumsi sebesar 39.200 gram (20,22%). Konsumsi labu siam responden sangatlah besar dibandingkan dengan konsumsi rata-rata masyarakat desa di Jawa timur yaitu hanya 8 gram/kapita/hari, dibandingkan dengan konsumsi responden yaitu sebesar 42,75 gram/kapita/hari. Hal tersebut dikarenakan mayoritas responden sangat mudah untuk mendapatkan labu siam dikarenakan labu siam banyak ditanam dipekarangan dan di kebun-kebun milik responden. Selain hal tersebut labu siam biasanya digunakan oleh responden sebagai bahan utama membuat sayur lodeh. Bahan makanan lainnya yang mempunyai total konsumsi

besar adalah tomat dengan total konsumsi sebesar 22.400 gram (1,88%), besarnya konsumsi tomat dikarenakan tomat biasanya digunakan untuk bahan pencampur membuat sambal dan sayur. Konsumsi tomat perkapita/hari responden adalah sebesar 3,97 gram/kapita/hari, konsumsi tomat responden masih jauh dari konsumsi rata-rata masyarakat di Jawa Timur yaitu sebesar 13 gram/kapita/hari.

Unsur bahan makanan yang terakhir adalah dari kelompok pangan lain-lain. Kelompok pangan ini berisikan bahan makanan yang biasanya dijadikan bumbu dapur dan bahan pencampur minuman seperti teh dan kopi. Untuk lebih jelasnya bahan makanan yang dikonsumsi responden dari kelompok bahan pangan lain-lain akan dijelaskan pada Tabel 29 berikut:

Tabel 29. Kelompok pangan lain-lain yang dikonsumsi responden (7x24 jam)

Lain-lain					
No	Lain-lain	Konsumsi/ kapita/hari di Jawa Timur (gram)	Konsumsi/ kapita/hari responden (gram)	Presentase (%)	Total konsumsi pangan 7x24 jam (gram)
1	Jahe	1,80	0,49	4,93	450
2	Ketumbar	0,66	0,08	0,77	70
3	Kopi	4,6	4,79	48,07	4.389
4	Kunyit	1,80	2,84	28,47	2.600
5	Lengkuas	1,80	1,47	14,47	1.350
6	Merica	0,18	0,06	0,60	55
7	Teh	0,2	0,02	2,46	225
Total			157,98	100,00	23.100
Konsumsi Energi kelompok lain-lain/kapita/hari (kkal)					21,22
Konsumsi Protein kelompok lain-lain/kapita/hari (gram)					1,02

Sumber: Data primer diolah, 2018 dan data BPS Jatim, 2016

Ket : * = Konsumsi diatas rata-rata konsumsi masyarakat pedesaan Di Jawa timur

- = Data tidak tersedia

Berdasarkan data pada Tabel 29 diketahui bahwa bahan makanan yang paling besar dikonsumsi dari bahan pangan lain-lain adalah kopi dengan presentase sebesar 48,07% atau seberat 4.389 gram. Konsumsi kopi responden sedikit diatas rata-rata konsumsi masyarakat pedesaan di Jawa timur yaitu sebesar 4,79 gram/kapita/hari sedangkan rata-rata konsumsi kopi masyarakat pedesaan di Jawa timur sebesar 4,6 gram/kapita/hari. Hal tersebut dikarenakan responden adalah rumah tangga petani kopi. Petani kopi di Kecamatan Dampit biasanya

menyisakan sebagian hasil panen kopinya untuk di olah dan dikonsumsi sendiri sehingga kesehariannya responden biasa meminum kopi dibandingkan minuman lainnya seperti teh. Konsumsi teh responden tergolong kecil dan hanya menyumbangkan 2,46% dari keseluruhan total konsumsi kelompok pangan lain-lain. Kecilnya konsumsi teh juga dapat dilihat dari konsumsi/kapita/hari responden yaitu hanya sebesar 0,02 dibandingkan dengan rata-rata konsumsi masyarakat pedesaan di Jawa timur yaitu sebesar 0.2 gram/kapita/hari.

Secara umum konsumsi dari setiap kelompok pangan akan menghasilkan energi dan protein yang akan diserap tubuh untuk mencukupi nilai gizi. Secara umum badan ketahanan pangan telah menetapkan standar dari setiap kelompok pangan sesuai dengan bobot dari setiap kelompok pangan. Bobot tersebut digunakan untuk memberikan presentase sumbangan energi dan protein dari setiap kelompok pangan yang di konsumsi. Secara lebih jelas perbandingan konsumsi setiap kelompok pangan dan juga standar nasional akan dijelaskan pada Tabel 30 sebagai berikut:

Tabel 30. Tabel Perbandingan Konsumsi Energi dan Protein

No	Kelompok Pangan	Konsumsi/Kapita/Hari					
		Normatif		Aktual		Selisih	
		AKE	AKP	AKE	AKP	AKE	AKP
1	Padi-padian	1.075	28,5	1.002,21	19,33	-72,79	-9,17
2	Umbi-umbian	129	3,42	34,26	0,22	-94,74	-3,2
3	Minyak dan lemak	215	5,7	206,56	0	-8,44	-5,7
4	Buah dan biji berminyak	64,5	1,71	27,99	0,41	-36,51	-1,3
5	Gula	107,5	2,85	14,41	0,00	-92,59	-2,85
6	Pangan Hewani	258	6,84	127,15	14,60	-130,85	+7,76*
7	Kacang-kacangan	107,5	2,85	111,20	12,12	+3,7*	+9,27*
8	Buah dan sayur	129	3,42	98,41	4,86	-30,59	+1,44*
9	Lain-lain	-	-	21,22	1,02	-	-
	Total	2.150	57	1.643,42	52,54	-506,58	-4,46

Sumber: Data primer diolah, 2018 dan Badan Ketahanan Pangan, 2015

Ket: * = sudah melebihi AKE dan AKP normatif

Berdasarkan hasil pada Tabel 30 diketahui bahwa konsumsi energi/kapita/hari masih berada dibawah AKE normatif. Selisih dari AKE normatif dan AKE aktual adalah sebesar 505,58 kkal/kapita/hari. Hasil tersebut dikarenakan masih rendahnya konsumsi dari tujuh kelompok pangan yaitu kelompok pangan padi-padian, umbi-umbian, minyak dan lemak, buah dan biji berminyak, gula, pangan hewani, serta buah dan sayur. Satu-satunya kelompok panganyang sudah melebihi standar konsumsi energi nasional adalah berasal dari kelompok pangan kacang-kacangan dengan surplus sebesar 3,7 kkal/kapita/hari. Kelompok pangan umbi-umbian sebagai penyumbang energi utama dari rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit konsumsinya masih jauh dibandingkan AKE normatif dari kelompok padi-padian, yaitu masih defisit 72,79 kkal/kapita/hari. Kelompok pangan yang harus menjadi perhatian adalah kelompok pangan hewani dikarenakan defisit paling besar yaitu sebesar 130,85 kkal/kapita hari. Hal ini menunjukkan bahwa budaya masyarakat sekita yang lebih mengutamakan konsumsi laukdari kelompok pangan kacang-kacangan seperti tahu dan tempe. Hal tersebut berarti jika ingin meningkatkan AKE aktual rumah tangga petani kopi hal pertama yang harus dibenahi adalah konsumsi dari kelompok pangan hewani.

Konsumsi protein dari kesembilan kelompok pangan sudah hampir mendekati AKP normatif dikarenakan hanya defisit sebesar -4,46 gram/kapita/hari. Hal ini menyebutkan konsumsi dari protein sudah pada taraf yang cukup dan tidak berlebih. Kelompok pangan yang defisit paling besar dari asupan protein adalah dari kelompok pangan padi-padian, sedangkan kelompok pangan dengan surplus konsumsi protein/kapita/hari paling besar berasal dari kelompok pangan kacang-kacangan yaitu sebesar 9,27 gram/kapita/hari.

Pola konsumsi pangan yang baik secara kuantitas protein dikarenakan kebiasaan rumah tangga petani kopi dalam mengkonsumsi makanan olahan dari kacang kedelai seperti tahu dan tempe yang dijadikan sebagai lauk utama, dikarenakan bahan makanan tersebut adalah makanan yang berprotein tinggi. Kedelai merupakan salah satu jenis kacang-kacangan yang memiliki kadar protein yang cukup tinggi (Tanuwijaya, 2016). Diketahui pada Tabel 26 konsumsi kelompok pangan kacang-kacangan terutama olahan kacang kedelas seperti tahu

dan tempe sudah cukup besar. Keseluruhan total konsumsi tahu dan tempe seluruh rumah tangga responden adalah sebesar 106.100 gram dan 36.575 gram dengan rata-rata konsumsi pangan sebesar 115,70 gram/kapita/hari untuk tahu dan untuk tempe sebesar 39,88 gram/kapita/hari. Tingginya konsumsi tahu dan tempe dikarenakan budaya masyarakat yang lebih memilih tahu dan tempe sebagai lauk utama dibandingkan lauk lainnya, sedangkan lauk lainnya seperti daging ayam dan daging sapi hanya di konsumsi ketika terdapat suatu kegiatan masyarakat. Berikut merupakan konsumsi contoh menu pangan sehari-hari responden yaitu rumah tangga petani kopi:



Gambar 3. Menu lauk sehari-hari rumah tangga petani kopi

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018

Berdasarkan menu makanan pada Gambar 5 tersebut dapat diketahui bahwa rumah tangga petani kopi sangat menggemari mengonsumsi bahan makanan dari olahan kacang kedelai seperti tahu dan tempe. Tahu dan tempe yang dikonsumsi biasanya diolah dengan cara digoreng atau dicampur dengan bahan makanan lainnya seperti pada sayur lodeh. Pola konsumsi tersebut yang menyebabkan walaupun masih kurangnya konsumsi dari pangan hewani, AKP aktual rumah tangga petani kopi hampir mendekati AKP normatif.

5.3.2 Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Kopi Berdasarkan Aspek Kuantitas

Pola konsumsi pangan rumah tangga berdasarkan aspek kuantitas dapat dilihat dari capaian kuantitas energi (kkal) dan protein (gram) perkapita. Kementerian kesehatan menganjurkan Angka Kecukupan Gizi (AKG) untuk seluruh golongan umur, jenis kelamin, ukuran tubuh dan aktivitas tubuh penduduk Indonesia adalah 2.150 Kkal/kapita/hari untuk energi (AKE) dan 57 gram/kapita/hari untuk memenuhi Angka Kecukupan Protein (AKP). Angka-angka tersebut merupakan AKE dan AKP normatif yang harus dicapai oleh setiap individu untuk memenuhi kebutuhan energi dan protein. Pemenuhan AKG dari aspek kuantitas sangat erat hubungannya dengan besarnya jumlah konsumsi unsur-unsur bahan pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit. Capaian AKE sebesar 2.150 kkal/kapita/hari sangat erat hubungannya dengan konsumsi beras rumah tangga perharinya. Hal tersebut dikarenakan beras masih menjadi kebutuhan pokok masyarakat Indonesia untuk keperluan pangan. Sedangkan untuk mencapai AKP normatif sebesar 57 gram perkapita perhari rumah tangga petani kopi harus mengonsumsi bahan makanan dari kelompok pangan yang mengandung banyak protein yaitu dari kelompok bahan pangan hewani dan kacang-kacangan.

Petani kopi merupakan petani di subsektor perkebunan sehingga petani kopi tidak mempunyai akses langsung untuk mengonsumsi tanaman pangan seperti padi. Rumah tangga petani kopi dalam upayanya memenuhi kebutuhan pangan utama yaitu beras harus mengeluarkan pendapatan yang didapatkannya dari hasil perkebunan. Sedangkan beras masih menjadi sumber makanan utama yang mengandung kalori dan dapat memenuhi setengah kebutuhan energi rumah tangga petani kopi. Rata-rata konsumsi energi rumah tangga petani kopi dalam satu minggu sebesar 46.391,11 kkal dan perharinya adalah 6.444,76 kkal sementara rata-rata konsumsi energi perhari rumah tangga petani kopi Kecamatan Dampit adalah 6.444,76 kkal dengan AKE aktual sebesar 1643,42 kkal/kapita/hari. AKE aktual yang didapatkan masih kurang dari AKE normatif yang di anjurkan yaitu 2.150 Kkal. Untuk menggambarkan kondisi pola konsumsi

responden (rumah tangga petani kopi) sesuai aspek kuantitas (AKE) di Kecamatan Dampit akan disajikan dalam Tabel 31 berikut:

Tabel 31. Tabel Angka Kecukupan Energi (AKE) aktual responden

No	AKE Aktual	AKE Normatif	Desa			Rata-rata
			Srimulyo	Sukodono	Amadanom	
1	Rata-rata energi / kapita	2.150 Kkal/gram/ kapita/ hari	1.738,54	1.656,75	1534,34	1.643,42
2	Tingkat Kecukupan Energi (%)		80,86***	77,06**	71,36**	76,44***

Sumber: Data primer diolah, 2018

Ket: *** = AKE > 80% AKE normatif (Cukup)
 ** = AKE < 80% AKE normatif (Kurang)
 * = AKE < 60% AKE normatif (Sangat Kurang)

Berdasarkan data pada Tabel 31 diketahui Desa srimulyo merupakan desa yang mempunyai Angka Kecukupan Energi (AKE) aktual yang paling besar, yaitu sebesar 1836,94 kkal/kapita/hari dengan capaian 80,86%, sedangkan dua desa lainnya masuk kedalam kategori konsumsi kurang yaitu Desa Sukodono 1.56,75 Kkal/kapita/hari dengan capaian 77,06% dan Desa Amadanom 1.534,34 Kkal/kapita/hari dengan capaian 71,36%. Hasil tersebut dapat digambarkan pula dari capaian paling tinggi dan rendah dari konsumsi energi rumah tangga masing-masing desa yang dapat dilihat pada Lampiran 5,6, dan 7. Desa Srimulyo capaian yang didapatkan berkisar 52,7%-112,6%, Desa Sukodono capaian yang didapatkan berkisar 62,1%-98,9%, dan Desa Amadanom 57%-96,3% (Dapat dilihat di Lampiran). Hal tersebut menunjukkan di Desa Sukodono dan Desa Amadanom tidak ada responden yang mencapai 100% atau sebesar 2.150 Kkal/kapita/hari (AKE normatif). Angka Kecukupan Energi (AKE) aktual responden sangat bergantung kepada konsumsi bahan pangan beras, dikarenakan beras merupakan kebutuhan pokok dari responden. Beras merupakan bahan pangan dari kelompok padi-padian sebagai sumber zat tenaga, sehingga jumlah konsumsi beras akan berdampak langsung kepada Angka Kecukupan Energi (AKE) aktual dari responden. Desa Sukodono dan Desa Amadanom belum ada yang mencapai Angka Kecukupan Energi (AKE) normatif yaitu 2.150 Kkal/kapita/hari, sehingga kuantitas dari konsumsi beras harus diperhatikan agar

kebutuhan energi dapat tercapai, atau dapat digantikan dari bahan pangan lain dari kelompok pangan sumber Zat tenaga seperti kelompok pangan umbi-umbian.

Pola konsumsi dari aspek kuantitas selanjutnya dapat dilihat capaian Angka Kecukupan Protein (AKP). Sumber protein utama dapat didapatkan dari kelompok pangan hewani dan kacang-kacangan. Semakin banyak rumah tangga mengkonsumsi dari dua kelompok bahan makanan utama tersebut maka peluang untuk mencapai Angka Kecukupan Protein (AKP) normatif semakin besar. Rata-Rata total konsumsi protein dalam satu minggu rumah tangga petani kopi Kecamatan Dampit adalah sebesar 1461,03 gram, dengan rata-rata konsumsi perharinya adalah 208,72 gram per keluarga. Berdasarkan data tersebut rata-rata AKP aktual/kapita/hari yang didapatkan adalah sebesar 52,54 gram/kapita/hari dengan capaian 92,18% yaitu pada kategori cukup (>80%). Angka tersebut menunjukkan bahwa konsumsi protein responden ketiga desa sudah lebih baik dibandingkan konsumsi energinya. Hal tersebut dikarenakan capaian pola konsumsinya sudah lebih baik atau persentasenya berada di atas persentase konsumsi energi responden. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga petani kopi sudah mulai mengkonsumsi lebih banyak protein dalam pola konsumsinya sehari-hari sehingga Angka Kecukupan Protein (AKP) aktual yang didapatkan lebih tinggi dari Angka Kecukupan Energi (AKE) aktual atau 76.44% untuk AKE dan 92,18.81% untuk AKP aktual dari responden rumah tangga petani kopi. Secara lebih lanjut konsumsi protein dari ketiga desa akan dijelaskan pada Tabel 32 berikut:

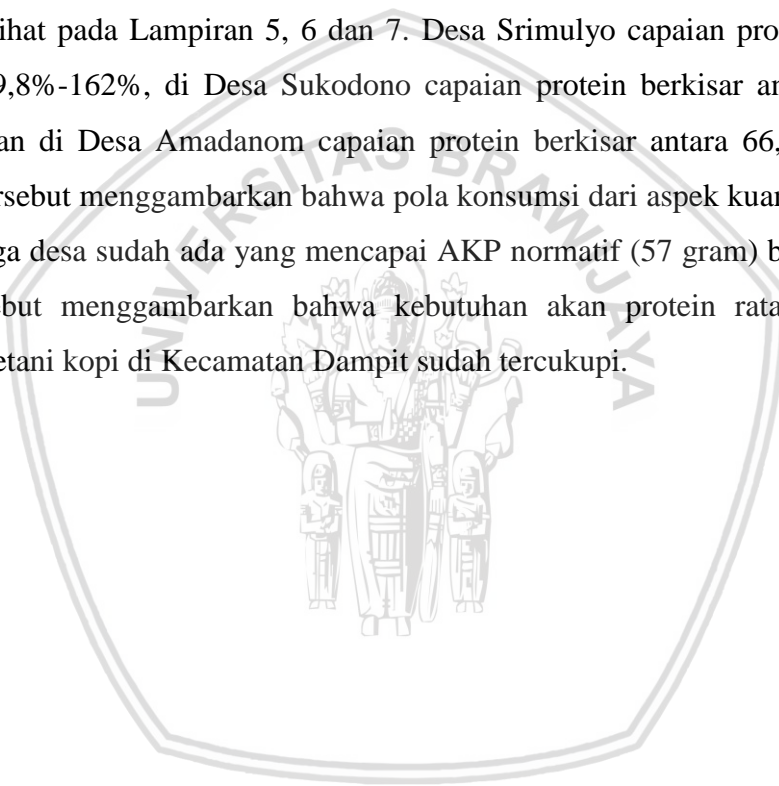
Tabel 32. Tabel Angka Kecukupan Protein (AKP) aktual rumah tangga responden

No	AKP Aktual	AKP Normatif	Desa			Rata-rata
			Srimulyo	Sukodono	Amadanom	
1	Rata-rata protein / kapita (gram) Tingkat	57 gram/ Kapita/ Hari	56,36	53,03	48,21	52,54
2	Kecukupan Protein (%)		98,88***	93,04***	84,58***	92,18***

Sumber: Data primer diolah, 2018

Ket: *** = AKP > 80% AKP normatif (Cukup)
 ** = AKP < 80% AKP normatif (Kurang)
 * = AKP < 60% AKP normatif (Sangat Kurang)

Berdasarkan data pada Tabel 32 diketahui bahwa Desa Srimulyo merupakan desa yang mempunyai AKP aktual yang paling besar yaitu sebesar 56,36 gram/kapita/hari dengan capaian 98,88% dengan kategori cukup dalam konsumsi protein dikarenakan sudah melebihi AKP normatif (57 gram). Dua desa lainnya yaitu Desa Sukodono dan Amadanom juga masuk dalam kategori cukup dalam mengkonsumsi protein yaitu dengan AKP aktual di Desa Sukodono sebesar 53,03 gram/kapita/hari dengan capaian 93,04% dan Desa Amadanom sebesar 48,21 gram/kapita/hari dengan capaian 84,58%. Hasil tersebut juga dapat digambarkan dari capaian maksimal dan minimal dari masing-masing desa yang dapat dilihat pada Lampiran 5, 6 dan 7. Desa Srimulyo capaian protein berkisar antara 49,8%-162%, di Desa Sukodono capaian protein berkisar antara 77,3%-132%, dan di Desa Amadanom capaian protein berkisar antara 66,6%-103,9%. Hasil Tersebut menggambarkan bahwa pola konsumsi dari aspek kuantitas protein dari ketiga desa sudah ada yang mencapai AKP normatif (57 gram) bahkan lebih, hal tersebut menggambarkan bahwa kebutuhan akan protein rata-rata rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit sudah tercukupi.



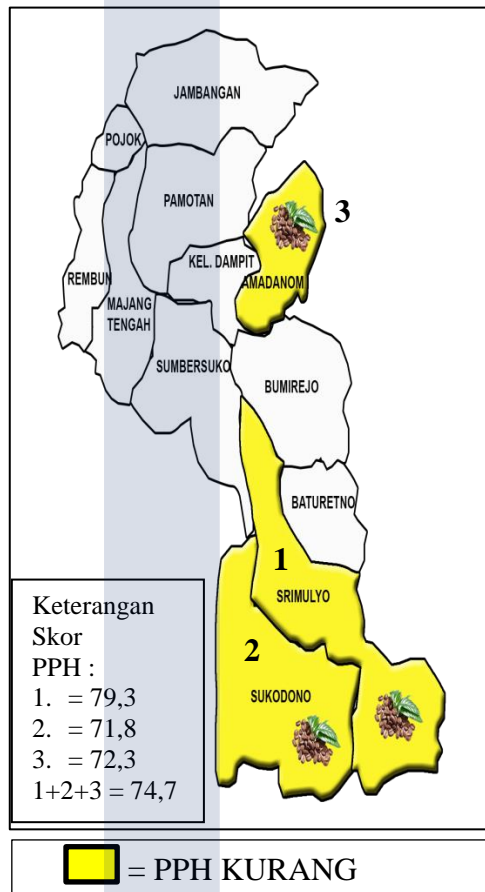
5.3.3 Pola konsumsi Berdasarkan Aspek Kualitas

Pola konsumsi rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit dapat dilihat dari analisis Pola Pangan Harapan (PPH). Hasil dari analisis PPH dapat digunakan untuk menilai kondisi pangan penduduk, kondisi tersebut berupa jumlah maupun komposisi pangan penduduk, hasil tersebut dapat digambarkan melalui skor PPH. Skor PPH yang semakin tinggi, maka konsumsi pangan semakin beragam dan mempunyai gizi yang seimbang. Skor PPH didapatkan dari kontribusi energi dari Sembilan kelompok bahan pangan yaitu, padi-padian, umbi-umbian/makanan berpati, minyak dan lemak, biji dan buah berminyak, gula, pangan hewani, kacang-kacangan, sayur dan buah, serta lain-lain.

Skor Pola Pangan Harapan (PPH) biasanya dijadikan acuan mengenai kondisi pangan dari suatu wilayah, sehingga skor PPH merupakan salah satu instrument yang penting untuk mengukur pola konsumsi di suatu wilayah. Skor Pola Pangan Harapan (PPH) juga sering dijadikan acuan data dalam membuat suatu kebijakan dan program. Suatu wilayah sudah dapat dikatakan mencapai pola konsumsi yang cukup baik jika berada dalam skor 100. Skor yang tinggi dapat didapatkan jika masing-masing pangan yang dikonsumsi mempunyai bobot berimbang sehingga dapat menyumbang skor yang maksimal pada masing-masing kelompok pangan. Skor Pola Pangan Harapan (PPH) akan rendah jika terdapat salah satu kelompok pangan yang mempunyai bobor konsumsi yang rendah dan mempengaruhi keseluruhan skor yang didapatkan.

Secara umum skor Pola Pangan Harapan responden (rumah tangga petani kopi Kecamatan Dampit) mendapatkan skor 74,7 dari skor maksimal 100. Skor 74,7 menunjukkan pola konsumsi berdasarkan aspek kualitas pada responden (rumah tangga petani kopi Kecamatan Dampit) dapat dikatakan kurang dikarenakan berada pada skor <100 , dan skor yang didapatkan masih jauh dari skor maksimal. skor 74,7 menunjukkan masih banyak kelompok pangan yang masih mendapat skor kecil dan dapat dimaksimalkan. Secara lebih jelas capaian skor Pola Pangan Harapan (PPH) serta kontribusi dari Sembilan unsur pangan dapat dilihat pada Tabel 33 berikut :

Gambar 4. Peta Wilayah Penelitian



Tabel 33. Analisis skor Pola Pangan Harapan (PPH) Petani Kopi Kecamatan Dampit

No	Kelompok Pangan	Energi Aktual	Aktual (%)	AKE (%)	Bobot	Skor Aktual	Skor AKE	Skor Maks	Skor PPH (1+2+3)
1	Padi-Padian	1.002,2	61,0	46,6	0,5	30,5	23,3	25,0	23,3
2	Umbi-Umbian	34,3	2,1	1,6	0,5	1,0	0,8	2,5	0,8
3	Pangan Hewani	127,1	7,7	5,9	2,0	15,5	11,8	24,0	11,8
4	Minyak dan Lemak	206,6	12,6	9,6	0,5	6,3	4,8	5,0	4,8
5	Buah dan Biji Berminyak	28,0	1,7	1,3	0,5	0,9	0,7	1,0	0,7
6	Kacang-kacangan	111,2	6,8	5,2	2,0	13,5	10,3	10,0	10,0
7	Gula	14,4	0,9	0,7	0,5	0,4	0,3	2,5	0,3
8	Sayur dan buah	98,4	6,0	4,6	5,0	29,9	22,9	30,0	22,9
9	Lain-lain	21,2	1,3	1,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Total		1643.4	100	76,4		98,1	75,0	100	74,7

Sumber: Data primer diolah, 2018

Berdasarkan hasil pada Tabel 33 diketahui bahwa skor PPH yang didapatkan masih dibawah skor ideal PPH yaitu 100. Satu-satunya skor yang mencapai skor maksimal berasal dari kelompok pangan kacang-kacangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit lebih menyukai mengkonsumsi lauk yang berasal dari protein nabati. Hal itu pula yang menyebabkan skor dari kelompok pangan hewani mendapatkan skor yang rendah yaitu sebesar 11,8 dari skor maksimal sebesar 24,0, atau defisit sebesar 12,2 poin.

Skor Pola Pangan Harapan (PPH) paling besar didapatkan oleh rumah tangga petani kopi di Desa Srimulyo, yaitu sebesar 79,3. Hasil tersebut dapat dikarenakan gemarnya mengkonsumsi bahan pangan seperti ikan teri, pindang, dan ikan asin sehingga dapat meningkatkan skor PPH dari kelompok pangan hewani dan juga gemar mengkonsumsi santan sebagai bahan membuat sayur. Berikut merupakan wawancara dari salah satu informan yaitu ibu Rusmi (40), beliau mengatakan :

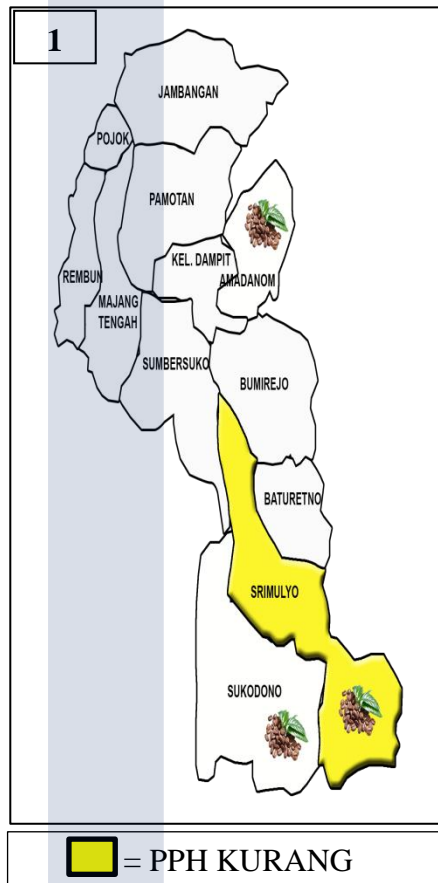
“...Ya ikan asin, iya sak mene-mene, iwak cili-cili itu iwak asin, ikannya sih ya goreng satu ons... Pindang besekan mas sa besek telungewu...iya pakai santan tewel...”

(Wawancara, Januari 2018)

“...Ya ikan asin, yang segini-gini, ikan kecil itu ikan asin, ikannya tadi goreng satu ons (100 gram)... Kalau pindang dijual satu plastic, harganya tiga ribu...iya pakai santan seperti sayur angka...”

Konsumsi dari ikan asin dapat berkontribusi sehingga skor dari kelompok pangan hewani dapat meningkat. Selain hal tersebut pertemuan rutin seperti pengajian juga dapat meningkatkan capaian gizi dari rumah tangga petani kopi dikarenakan konsumsi yang disediakan tuang rumah biasanya lebih beragam seperti ayam, soto, bakso, dan kue-kue. Sehingga walaupun hanya sehari terdapat acara pada hari tersebut capaian gizi dapat meningkat. Secara lebih jelas capaian skor Pola Pangan Harapan (PPH) masing-masing desa akan dijelaskan sebagai berikut:

Gambar 5. Peta Desa Srimulyo



Tabel 34. Analisis skor Pola Pangan Harapan (PPH) responden Desa Srimulyo

No	Kelompok Pangan	Energi Aktual	Aktual (%)	AKE (%)	Bobot	Skor Aktual	Skor AKE	Skor Maks	Skor PPH (1)
1	Padi-Padian	1088,6	62,5	50,6	0,5	31,3	25,3	25,0	25
2	Umbi-Umbian	16,4	0,9	0,8	0,5	0,5	0,4	2,5	0,4
3	Pangan Hewani	152,6	8,8	7,1	2,0	17,5	14,2	24,0	14,2
4	Minyak dan Lemak	209,8	12,0	9,8	0,5	6,0	4,9	5,0	4,9
5	Buah dan Biji Berminyak	33,7	1,9	1,6	0,5	1,0	0,8	1,0	0,8
6	Kacang-kacangan	95,5	5,5	4,4	2,0	11,0	8,9	10	8,9
7	Gula	13,1	0,8	0,6	0,5	0,4	0,3	2,5	0,3
8	Sayur dan buah	106,9	6,1	5,0	5,0	30,7	24,9	30	24,9
9	Lain-lain	24,2	1,4	1,1	0,0	0,0	0,0	0	0,0
Total		1740,8	100	81,0		98,3	79,6	100	79,3

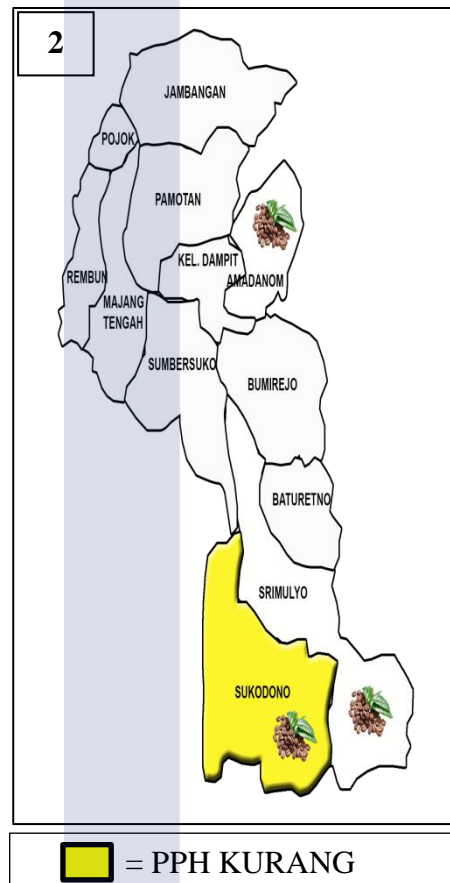
Sumber: Data primer diolah, 2018

Berdasarkan data pada Tabel 34 diketahui sumbangan energi paling besar terdapat pada kelompok pangan padi-padian dengan kontribusi sebesar 62.5% pada AKE aktual dan 50.6% pada AKE normatif. Konsumsi sumber energi utama lainnya seperti umbi-umbian berkontribusi sangat kecil yaitu 0.9% untuk AKE aktual dan 0.8% untuk AKE normatif. Hal tersebut menunjukkan kurangnya keberagaman pangan responden di Desa Srimulyo. Kelompok pangan padi-padian adalah salah satu kelompok pangan yang mempunyai skor AKE lebih dari skor maksimal, sehingga menunjukkan rumah tangga petani kopi Desa Srimulyo menjadikan kelompok pangan padi-padian sebagai makanan utama terutama beras.

Kelompok pangan umbi-umbian sebagai sumber zat tenaga mendapatkan skor 0,3 dari skor maksimal sebesar 2,5. Hal tersebut menunjukkan konsumsi dari kelompok pangan umbi-umbian masih sangat kurang. Bahan pangan umbi-umbian yang dikonsumsi responden di Desa Srimulyo hanya tiga bahan pangan yaitu kentang, kerupuk aci, dan talas. Data tersebut menunjukkan bahwa responden sudah mulai meninggalkan bahan pangan seperti singkong untuk dikonsumsi. Sehingga untuk mencapai skor PPH yang tinggi salah satu kelompok pangan yang harus ditingkatkan konsumsinya adalah dari kelompok pangan umbi-umbian.

Desa Srimulyo merupakan desa dengan capaian skor Pola Pangan Harapan (PPH) paling besar yaitu sebesar 79,3. Hal tersebut dikarenakan besarnya sumbangan skor dari beberapa kelompok pangan yaitu kelompok padi-padian, sayur dan buah, serta pangan hewani. Skor dari kelompok pangan hewani pada Desa Srimulyo adalah yang paling besar dibandingkan skor di desa lainnya yaitu Desa Sukodono dan Desa Amadanom. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga petani kopi di Desa Srimulyo sudah mulai beragam dari segi lauk-pauk walaupun lauk pauk utama atau sumber protein utama dari konsumsi rumah tangga petani kopi di Desa Srimulyo berasal dari sumber protein nabati yaitu tahu dan tempe. Hal tersebut dapat terlihat dari skor kelompok kacang-kacangan mendapatkan skor 8,9 atau hanya defisit sebesar 1,1 dari skor maksimal 10. Selanjutnya capaian skor PPH responden (rumah tangga petani kopi) di Desa Sukodono dijelaskan pada Tabel 35 berikut:

Gambar 6. Peta Desa Sukodono



Tabel 35. Analisis skor Pola Pangan Harapan (PPH) responden Desa Sukodono

No	Kelompok Pangan	Energi Aktual	Aktual (%)	AKE (%)	Bobot	Skor Aktual	Skor AKE	Skor Maks	Skor PPH (2)
1	Padi-Padian	1.039,7	62,8	48,4	0,5	31,4	24,2	25,0	24,2
2	Umbi-Umbian	31,8	1,9	1,5	0,5	1,0	0,7	2,5	0,7
3	Pangan Hewani	104,5	6,3	4,9	2,0	12,6	9,7	24,0	9,7
4	Minyak dan Lemak	200,4	12,1	9,3	0,5	6,1	4,7	5,0	4,7
5	Buah dan Biji Berminyak	28,3	1,7	1,3	0,5	0,9	0,7	1,0	0,7
6	Kacang-kacangan	126,6	7,6	5,9	2,0	15,3	11,8	10,0	10,0
7	Gula	13,7	0,8	0,6	0,5	0,4	0,3	2,5	0,3
8	Sayur dan buah	92,5	5,6	4,3	5,0	27,9	21,5	30,0	21,5
9	Lain-lain	19,1	1,2	0,9	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Total		1.656,7	100	77,1		95,5	73,6	100,0	71,8

Sumber: Data primer diolah, 2018

Desa Sukodono adalah desa yang mendapatkan skor PPH paling rendah yaitu 71,8. Hal tersebut disebabkan masih kurang beragamnya konsumsi pangan dengan keadaan hampir sama dengan Desa Srimulyo, yaitu kontribusi energi dari kelompok lainnya belum belum berdampak nyata pada skor PPH. Hal tersebut diketahui dikarenakan hanya kelompok kacang-kacangan yang mempunyai skor AKE lebih dari skor maksimal, sedangkan kelompok pangan lainnya yaitu padi-padian serta minyak dan lemak yang hanya mendekati skor maksimal sedangkan kelompok pangan lainnya tidak.

Hasil pada Tabel 35 menjelaskan bahwa rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit lebih banyak mengonsumsi bahan pangan dari kelompok kacang-kacangan sebagai lauk utama. Hal tersebut dikarenakan tingginya skor dari kelompok bahan pangan utama yaitu dengan skor AKE sebesar 11,8 lebih tinggi dua poin dari kelompok pangan hewani. Skor PPH di Desa Sukodono dapat ditingkatkan dengan cara mengonsumsi kelompok pangan yang lebih beragam terutama dari kelompok bahan pangan umbi-umbian dan pangan hewani sehingga dapat meningkatkan capaian skor PPH.

Skor pangan hewani hanya mendapat skor 9,7 dari skor maksimal sebesar 24 atau defisit sebesar 14,3 poin. Skor yang masih rendah di Desa Sukodono masih sangat minim dikarenakan masih rendahnya pengetahuan yang masih rendah mengenai gizi. Hal tersebut disampaikan oleh salah satu informan yang menjadi kader dari dinas kesehatan dan membantu penyuluhan di pos yandu yaitu ibu Sulastri (43), beliau mengatakan:

“...Saya beri contoh kalau kesini kan posyandunya disini, males mas, pengetahuan tentang gizinya masih kurang...setiap bulan dari yandu sudah ada penyuluhan tentang gizi untuk balita, jangankan itu mas wong ASI eksklusif itu saja sudah dianjurkan itu saja ga berjalan begitu baik ko disini...”

(Wawancara, Januari 2018)

Hasil wawancara tersebut menunjukan walaupun sudah seringnya diadakan penyuluhan mengenai gizi oleh pos yandu, kesadaran ibu rumah tangga mengenai gizi terutama untuk balita masih rendah. Sehingga harus ditingkatkan kesadaran dan pengetahuannya mengenai gizi dari berbagai aspek. Salah satu yang dapat membantu penyuluhan tersebut adalah Penyuluh Pertanian Lapang (PPL).

Sumber: Data primer diolah, 2018



No	Kelompok Pangan	Energi Aktual	Aktual (%)	AKE (%)	Bobot	Skor Aktual	Skor AKE	Skor Maks	Skor PPH (3)
1	Padi-Padian	876,5	57,1	40,8	0,5	28,6	20,4	25,0	20,4
2	Umbi-Umbian	54,7	3,6	2,5	0,5	1,8	1,3	2,5	1,3
3	Pangan Hewani	125,4	8,2	5,8	2,0	16,3	11,7	24,0	11,7
4	Minyak dan Lemak	209,8	13,7	9,8	0,5	6,8	4,9	5,0	4,9
5	Buah dan Biji Berminyak	22,0	1,4	1,0	0,5	0,7	0,5	1,0	0,5
6	Kacang-kacangan	110,8	7,2	5,2	2,0	14,4	10,3	10,0	10,0
7	Gula	16,4	1,1	0,8	0,5	0,5	0,4	2,5	0,4
8	Sayur dan buah	98,3	6,4	4,6	5,0	32,0	22,9	30	22,9
9	Lain-lain	20,4	1,3	0,9	0,0	0,0	0,0	0	0,0
	Total	1.534,3	100	71,4		101,3	72,3	100,0	72,3

Desa Amadanom mendapatkan skor Pola Pangan Harapan (PPH) 72,3 yaitu pada kategori cukup. Kondisi keberagaman pangan di desa amadanom hampir sama dengan dua desa sebelumnya, yaitu kelompok pangan padi-padian masih menjadi kelompok pangan yang berkontribusi paling besar pada Angka Kecukupan Energi (AKE) aktual dan Angka Kecukupan Energi (AKE) normatif yaitu dengan presentase 57.1% dan 40.8%. Hal tersebut menunjukkan adanya kesamaan kondisi diantara tiga desa sehingga mempengaruhi skor PPH secara keseluruhan dari rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit.

Kelompok pangan yang mempunyai skor rendah pada tabel Pola Pangan Harapan (PPH) responden di Desa Amadanom adalah kelompok pangan hewani. Kelompok pangan hewani hanya mendapatkan skor 11,7 dari skor maksimal sebesar 24. Hal tersebut mengindikasikan bahwa responden di Desa Amadanom kurang mengkonsumsi kelompok pangan hewani sebagai lauk utama dan menjadikan kelompok pangan lain sebagai lauk utama, yaitu kelompok pangan kacang-kacangan.

Skor dari pangan hewani masih sangat rendah diakibatkan oleh isu yang berkembang dimasyarakat bahwa mengkonsumsi ayam potong dan telur itu kurang baik. Hal tersebut dikarenakan masyarakat mengetahui cara beternak ayam yang kurang baik dengan menggunakan bahan kimia seperti vaksin, sehingga masyarakat enggan mengkonsumsi ayam potong dan juga telur dan lebih memilih bahan makanan lain seperti tahu, tempe, dan ikan. Hal ini disampaikan oleh salah satu informan yaitu ibu Susti (50), beliau mengatakan:

“...Ga pernah makan instant-instan kaya mie itu ga pernah, saya punya saya punya nelur sendiri tapi gapernah makan make telur, ternak telur tapi gamaulah saya tu, mending saya tempe tahu, karena tau kan dikasih obat, musim panas atau hujan dikasih obat ini obat ini, mending tahu, wingi lele sama tempe penyet...”

(Wawancara, Januari 2018)

Hasil wawancara tersebut menjelaskan masyarakat di Desa Amadanom lebih paham mengenai bahaya dari bahan kimia pada hewan sehingga kondisi tersebut yang juga mendorong skor dari pangan hewani di Desa Amadanom rendah.

5.4 Peran Pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dalam upaya Peningkatan pola konsumsi rumah tangga petani kopi

Peran Pendampingan merupakan salah satu peran yang harus dilaksanakan oleh Penyuluh Pertanian Lapang (PPL). Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) harus membantu petani dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani. Salah satu bentuk kesejahteraan petani adalah pola konsumsi yang baik sehingga petani dapat tercukupi kebutuhan gizi sehingga petani serta rumah tangganya dapat lebih sehat dan produktif. Kementerian Pertanian melalui Badan Ketahanan Pangan berusaha mewujudkan keberagaman serta ketahanan pangan, sesuai dengan RPJMN 2015-2019 yaitu peningkatan ketersediaan pangan, pemantapan distribusi pangan, percepatan panganekaragaman pangan, dan pengawasan keamanan pangan segar.

Pola konsumsi yang baik adalah konsumsi yang dapat menciptakan tercukupinya gizi di tingkat rumah tangga atau individu. Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dapat membantu meningkatkan pola konsumsi di rumah tangga petani. Hal tersebut dikarenakan PPL merupakan ujung tombak dari program-program pemerintah sehingga PPL dapat menyambungkan dan menyampaikan program-program pemerintah kepada petani. Program-program tersebut dapat berhasil jika terdapat pendampingan dari PPL yang bertugas di wilayah tersebut. Keberhasilan penyuluh pertanian tersebut dalam upaya mencapai peningkatan pola konsumsi adalah jika rumah tangga petani dapat meningkatkan hasil dari kegiatan usaha tani sehingga dapat mendapat akses untuk pangan dan pengetahuan mengenai keberagaman pangan dan gizi meningkat.

Fungsi utama Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) sesuai dengan UU Nomer 16 Tahun 2016, adalah untuk membantu meningkatkan produktivitas dan perekonomian pelaku utama dan pelaku usaha. Hal tersebut berarti PPL tidak mempunyai tugas khusus untuk membenahi pola konsumsi dari rumah tangga petani. Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Malang, mengeluarkan beberapa program untuk membantu tercapainya ketahanan pangan salah satunya adalah Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Secara umum tujuan utama KRPL adalah untuk meningkatkan ketahanan pangan dan kemandirian pangan serta gizi keluarga.

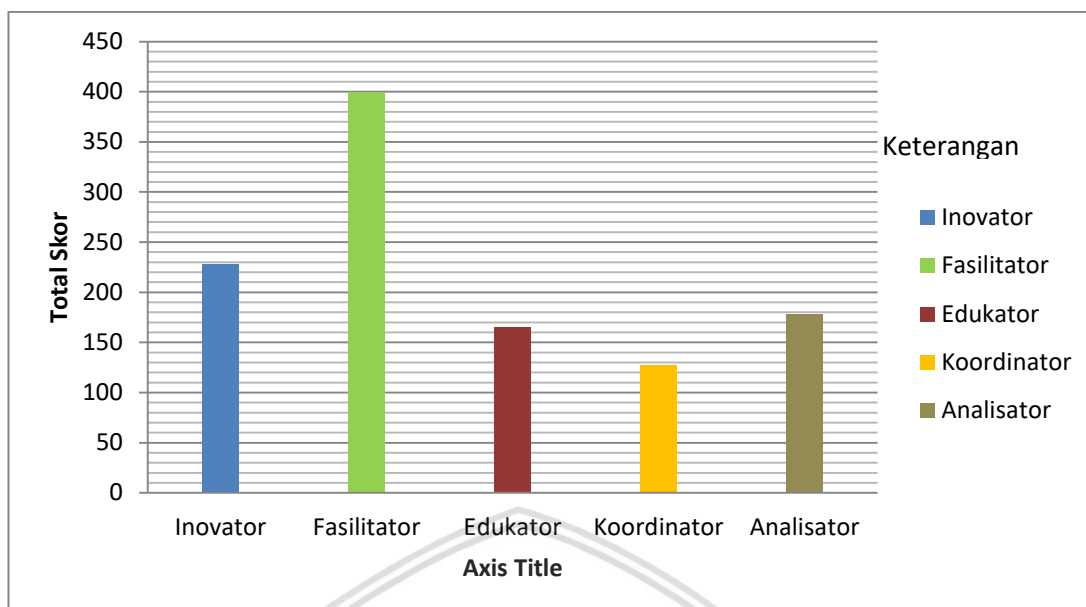
Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Malang, tidak mempunyai tenaga penyuluh khusus, sehingga Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dilibatkan langsung untuk membantu tercapainya tujuan dari program yang dikeluarkan. Berdasarkan hal tersebut terdapat dua cara Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) untuk meningkatkan pola konsumsi dari rumah tangga petani kopi, yaitu meningkatkan taraf ekonomi dengan meningkatkan produktifitas sesuai dengan UU Nomer 16 Tahun 2016, sehingga rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit mempunyai akses lebih untuk mendapatkan bahan pangan. Selain itu Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dapat meningkatkan pengetahuan mengenai pola konsumsi seperti panganekaragaman bahan pangan pada saat penyuluhan mengenai program ketahanan pangan seperti KRPL. Hasil analisis dari peran pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dalam upayanya membantu meningkatkan pola konsumsi pangan rumah tangga petani kopi di kecamatan dampit dapat terlihat dari hasil skor yang diberikan oleh responden yaitu rumah tangga petani kopi di Desa Srimulyo, Desa Sukodono, dan Desa Amadanom, disajikan pada Tabel 37 berikut:

Tabel 37. Skor Peran Pendampingan PPL

No	Peran Pendampingan	Skor Aktual	Skor Maksimal	Presentase (%)
1	Inovator	228	396	57,57
2	Fasilitator	399	495	80,61
3	Edukator	165	297	55,56
4	Koordinator	127	198	64,14
5	Analisisator	178	297	59,93

Sumber: Data primer diolah, 2018

Berdasarkan data pada Tabel 37 diketahui bahwa peran pendampingan dengan skor tertinggi adalah peran pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) sebagai Fasilitator dengan presentase sebesar 80,61%. Sedangkan peran pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) sebagai edukator adalah peran pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) yang paling kecil capaian presentasenya yaitu hanya sebesar 55,56%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) masih kurang dalam mengedukasi responden mengenai pola konsumsi. Secara lebih jelas skor peran pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) digambarkan pada diagram, sebagai berikut:



Gambar 8. Diagram skor peran pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dalam upaya peningkatan pola konsumsi Kecamatan Dampit
Sumber: Analisis data primer, 2018

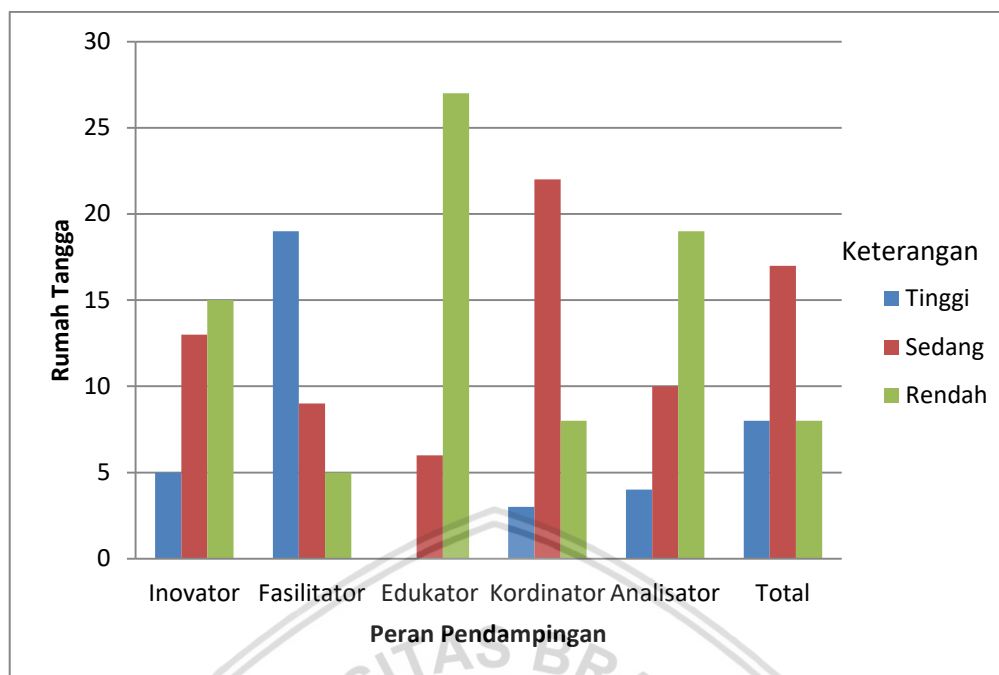
Berdasarkan hasil diagram tersebut dapat diketahui bahwa dari kelima peran pendampingan yang dilakukan oleh Penyuluh Pertanian Lapang dalam upaya peningkatan pola konsumsi rumah tangga petani kopi tidak ada yang mencapai skor maksimal. Hasil dari skor tersebut dapat digambarkan dalam tiga kategori sesuai tingkat pendampingannya yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Hasil dari pembagian peran pendampingan sesuai dengan tingkatannya dapat dijelaskan dalam Tabel 38 sebagai berikut:

Tabel 38. Pembagian responden menurut tingkat peran pendampingan PPL

No	Peran Pendampingan	Rumah Tangga		
		Tinggi (%)	Sedang (%)	Rendah (%)
1	Inovator	15,15	39,39	45,45
2	Fasilitator	57,58	27,27	15,15
3	Edukator	0,00	18,18	81,82
4	Kordinator	9,09	66,67	24,24
5	Analisator	12,12	30,30	57,58
6	Keseluruhan Peran	24,24	51,52	24,24

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Lebih jelasnya Tabel 38 tersebut dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 9. Grafik tingkat peran pendampingan Penyuluh Petanian Lapang terhadap responden

Sumber: Analisis data primer, 2018

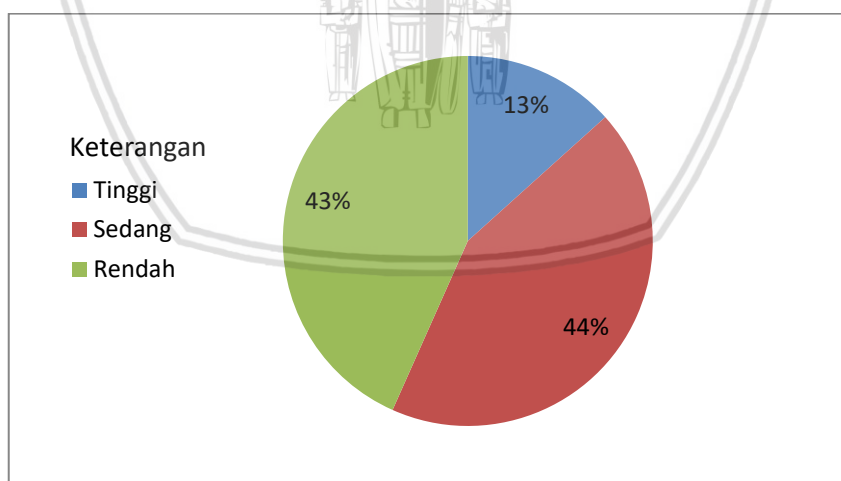
Berdasarkan hasil diatas diketahui tingkat peran pendampingan yang dilakukan oleh Penyuluh Petanian Lapang dalam upaya peningkatkan pola konsumsi rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit. Peran pendampingan sebagai inovator mayoritas rumah tangga petani kopi memberikan skor yang rendah yaitu sebanyak 15 responden, sementara sisanya yaitu sedang sebanyak 13 responden dan tinggi sebanyak 5 responden. Peran Pendampingan sebagai fasilitator, mayoritas rumah tangga petani kopi memberikan skor yang tinggi yaitu sebanyak 19 responden, sedangkan sisanya 9 responden memberikan skor sedang dan 5 responden memberikan skor rendah. Peran Pendampingan sebagai educator mayoritas responden memberikan skor rendah yaitu sebanyak 27 responden dan sisanya 6 responden memberikan skor sedang. Peran pendampingan kordinator mayoritas responden memberikan skor sedang, sedangkan sisanya 3 responden memberikan skor tinggi dan 8 responden lainnya memberikan skor rendah. Dan peran pendampingan sebagai analisator mayoritas responden memberikan skor rendah yaitu sebanyak 19 responden, sedangkan sisanya 10 responden memberikan skor sedang, serta 4 responden memberikan skor tinggi. Dan secara keseluruhan mayoritas responden memberikan skor yang sedang kepada Penyuluh

Pertanian Lapang (PPL) yaitu sebanyak 17 responden, sedangkan sisanya yaitu tinggi dan rendah dengan masing-masing 8 responden. Secara lebih jelas peran pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang dalam upaya mencapai ketahanan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit dijelaskan sebagai berikut :

5.4.1 Peran Pendampingan Sebagai Inovator

Rumah tangga petani kopi dalam upaya meningkatkan hasil dari kegiatan usaha tani memerlukan bantuan dari Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) sebagai innovator. Hal tersebut dikarenakan PPL dapat memberikan informasi mengenai budidaya tanaman kopi sehingga produktivitasnya semakin tinggi dan proses pasca panen sehingga harga jual dari kopi yang dihasilkan semakin tinggi. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga petani kopi dari kegiatan usaha tani sehingga dapat membantu dalam mengakses bahan pangan. Selain dalam kegiatan usaha tani inovasi yang dapat diberikan yaitu berupa program seperti Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dan pemberian informasi mengenai pola konsumsi yang ideal dan beragam.

Hasil yang didapatkan Penyuluh Pertanian Lapang dari peran pendampingan sebagai inovator pada rumah tangga petani kopi Kecamatan Dampit dapat digambarkan dalam Diagram berikut:



Gambar 10. Diagram tingkat peran pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) sebagai Inovator Kepada Responden

Sumber: Analisis data primer, 2018

Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa peran pendampingan penyuluh pertanian lapang dalam upaya meningkatkan pola konsumsi petani kopi di

Kecamatan Dampit, 43% responden menyatakan rendah, 44% sedang, dan 13% tinggi. Hasil tersebut didapatkan dari beberapa indikator yaitu seringnya PPL memberikan penyuluhan mengenai budidaya tanaman kopi, Seringnya PPL memberikan penyuluhan mengenai pasca panen kopi, Pemberian informasi mengenai tujuan KRPL dan pemberian pengetahuan tentang keragaman pangan.

Indikator pertama yaitu seberapa sering PPL memberikan penyuluhan mengenai budidaya tanaman kopi. Sebagian besar rumah tangga yaitu sebanyak 75.75% menyatakan PPL memberikan penyuluhan mengenai budidaya tanaman kopi lebih dari 3 kali dalam setahun terakhir (2017). Hal tersebut dirasakan di tiga desa yang dijadikan lokasi penelitian, yang berarti Penyuluh Pertanian Lapang aktif dalam membantu memberikan penyuluhan untuk meningkatkan produktifitas. Berikut merupakan hasil wawancara dengan salah satu informan yaitu Bapak Sukri (48) beliau menyatakan :

“...Iya sering tentang pupuk, disarankan kita mengurangi pupuk kima karena fatkta dilapangan tanah kami sudah dianggap kurang bagus...”

(Wawancara, Januari 2018)

Berdasarkan hasil tersebut salah satu bentuk upaya Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dalam memberikan penyuluhan mengenai budidaya tanaman kopi adalah dengan memberikan penyuluhan untuk mengurangi pupuk kimia dan berpindah ke pupuk organik.

Indikator kedua yaitu mengenai seringnya Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dalam memberikan penyuluhan pasca panen tanaman kopi. Hal tersebut diperlukan petani kopi untuk meningkatkan harga jual dari tanaman kopi yang sudah dipanen. Rata-rata responden memberikan skor rendah dan sedang dengan presentase yang sama yaitu 42,42%. Hasil tersebut berarti bahwa Penyuluh Pertanian Lapang kurang dalam memberikan penyuluhan mengenai pasca panen tanaman kopi. Berikut merupakan hasil wawancara dengan salah satu informan yaitu Bapak Sukri (48) beliau menyatakan :

“...Iya mas hanya sekali saja dan sudah...”

(Wawancara, Januari 2018)

Indikator ketiga yaitu mengenai pengetahuan rumah tangga petani kopi tentang pengetahuannya mengenai tujuan dari program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Tahunya rumah tangga petani kopi mengenai tujuan KRPL mengindikasikan bahwa PPL aktif dalam memberikan pendampingan pada Program KRPL. Rata-rata responden tidak mengetahui tujuan program KRPL yaitu sebesar 73.33% memberikan skor rendah. Hal tersebut dikarenakan program KRPL yang diberikan di Kecamatan Dampit tidak merata dikarenakan di Desa Srimulyo dan Desa Sukodono tidak mendapatkan program KRPL dan hanya Desa Amadanom yang mendapatkan program KRPL. Desa Srimulyo dan Desa Sukodono tidak mendapatkan program KRPL salah satu penyebabnya adalah masih rendahnya partisipasi terutama ibu pada rumah tangga dalam melaksanakan kegiatan seperti KRPL. Berikut merupakan hasil wawancara dengan salah satu informan yaitu Ibu Sulastri (43) beliau menyatakan :

“...Sebenarnya dianjurkan makanan lokal tidak harus beli dari kesehatan tetapi tetap saja orang sini malas walaupun punya kebun malas mendingan beli sendiri sudah saya ajak bareng-bareng tanam sayur kalo gapunya lahan dipolybag tetep gamau...”

(Wawancara, Januari 2018)

Indikator keempat yaitu pendampingan penyuluh dalam memberikan informasi mengenai pola konsumsi yang ideal atau beragam. Pengetahuan tersebut penting diberikan dikarenakan akan membantu rumah tangga tersebut untuk memilih bahan pangan. Rata-rata responden memberikan skor rendah yaitu sebanyak 81,81%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Penyuluh Pertanian Lapangan masih sangat minim dalam memberikan pengetahuan tersebut, dan lebih banyak rumah tangga petani kpoi mengetahuinya dari tenaga kesehatan pada kegiatan posyandu. Berikut merupakan hasil wawancara dengan salah satu informan yaitu Ibu Sulastri (43) beliau menyatakan :

“...iya mas dari kesehatan bukan dari pertanian, setiap satu bulan sekali ada pertemuan...”

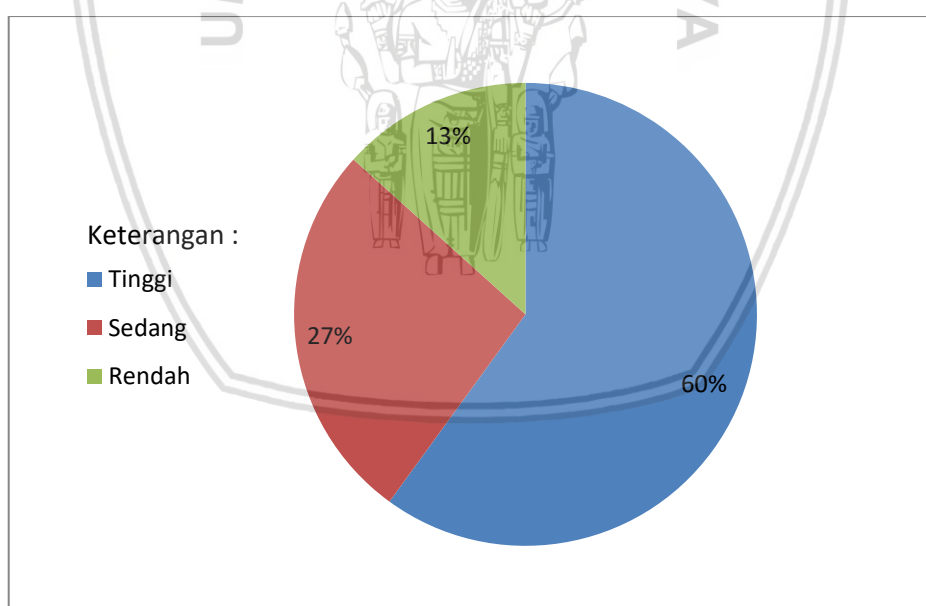
(Wawancara, Januari 2018)

Hasil dari wawancara mengenai peran pendampingan PPL sebagai innovator dalam upaya mencapai meningkatkan pola konsumsi rumah tangga masih kurang pada aspek program dan pengetahuan tentang gizi berimbang. Hal tersebut yang menyebabkan rata-rata skor yang didapatkan adalah sedang dan rendah

5.4.2 Peran Pendampingan Sebagai Fasilitator

Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dalam upayanya meningkatkan pola konsumsi rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit diharuskan melakukan pendekatan seperti memberi memotivasi, memberi saran, aktif dalam kelompok, serta memberikan informasi-informasi penting. Hal tersebut perlu dilakukan untuk membangun kepercayaan atau modal sosial antara rumah tangga petani dan juga Penyuluh Pertanian Lapang (PPL). Petani akan lebih mudah menerima saran dan juga program yang diberikan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) apabila telah percaya dengan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) tersebut.

Hasil yang didapatkan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) di kecamatan dampit dalam perannya sebagai fasilitator dapat digambarkan dalam diagram berikut:



Gambar 11. Diagram peran pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) sebagai fasilitator kepada responden

Sumber: Analisis data primer, 2018

Berdasarkan hasil pada Gambar 11 dapat diketahui mayoritas responden memberikan skor yang tinggi kepada Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) pada perannya sebagai fasilitator. Hal tersebut dikarenakan PPL di ketiga desa yaitu

Desa Srimulyo, Desa Sukodono, dan Desa Amadanom sangat aktif dalam membangun modal sosial dengan masyarakat.

Indikator pertama yaitu keaktifan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) PPL dalam memberikan semangat atau memotivasi petani kopi dalam upaya meningkatkan produktivitas pada kegiatan usaha tani kopi. Hal tersebut perlu dilakukan oleh Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dikarenakan petani memerlukan dukungan sehingga petani akan lebih termotivasi dalam meningkatkan hasil produksinya. Mayoritas responden memberikan skor yang tinggi yaitu sebanyak 54,54% responden. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) sudah cukup aktif dalam memberikan semangat kepada petani. Berikut merupakan wawancara dengan salah satu informan yaitu bapak Yudi (50) beliau menyatakan:

“...Wo iya aktif mas ngasih motivasi terutama terhadap kelompok jadi jika ada kelompok yang lemah terus dimotivasi...”

(Wawancara, Februari 2018)

Indikator kedua yaitu keaktifan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dalam memberikan informasi mengenai lembaga peminjaman modal. Hal ini diperlukan petani untuk mendapatkan pinjaman dana sehingga dapat meningkatkan taraf dari kegiatan usaha tani yang dilakukan. Mayoritas responden di ketiga desa yaitu memberikan skor tinggi yaitu sebanyak 78,78% rumah tangga. Hasil tersebut membuktikan bahwa Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) sudah sangat aktif dalam memberikan informasi mengenai lembaga peminjaman modal. Berikut merupakan wawancara dengan salah satu informan yaitu bapak Suliadi (62) beliau menyatakan:

“...Pernah dulu sekali pinjam ke bank 50 juta setelah lunas kita ga pinjam lagi, karena kita mengembangkan modal kita sendiri pada waktu itu, tapi sekarang mulai awal ini sekarang ada pinjaman lagi masih satu kali dua kali rencananya, kalo gasalah hari rabu ada penyuluhan dari bank memberi pinjaman lunak dari petani, perkelompok dibatasi 2M...”

(Wawancara, Februari 2018)

Indikator ketiga yaitu keaktifan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dalam keaktifannya menghadiri kegiatan kelompok tani dan ikut membangun

kesepakatan. Mayoritas responden memberikan skor tinggi kepada Penyuluh Pertanian Lapang (PPL), sebanyak 84,84% rumah tangga petani kopi memberikan skor yang tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Penyuluh Pertanian Lapang sudah sangat aktif dalam mengikuti kegiatan kelompok tani di ketiga desa. Berikut merupakan wawancara dengan salah satu informan yaitu bapak Suliadi (62) beliau menyatakan:

“...PPL pasti ikut, PPL pasti ikut, mantri tani pasti mendampingi...”

(Wawancara, Februari 2018)

Indikator keempat yaitu PPL memberikan saran mengenai pentingnya menyimpan hasil panen sendiri atau dari desa untuk di konsumsi sendiri, sehingga tidak semuanya dijual. Mayoritas responden memberikan skor sedang yaitu sebanyak 43,33% kepada PPL sedangkan sisanya memberikan skor tinggi dan rendah dengan presentase sama yaitu 33,33%. Hal tersebut dikarenakan masih tidak meratanya program KRPL yang diberikan, diantara tiga desa hanya Desa Amadanom yang diberikan program KRPL dan diberikan saran untuk menanam di pekarangan rumah sehingga terciptanya keberagaman pangan dari hasil pekarangan sendiri. Berikut merupakan wawancara dengan salah satu informan yang mengikuti program KRPL yaitu Ibu Heni (41) beliau menyatakan:

“...Biasanya ibu-ibu cari tanaman yang mudah ditanam dan cepat untuk dipanen biasanya sawi kan cepet dipanennya kalo Lombok kan lama biasanya selada sama sawi yang rutin...”

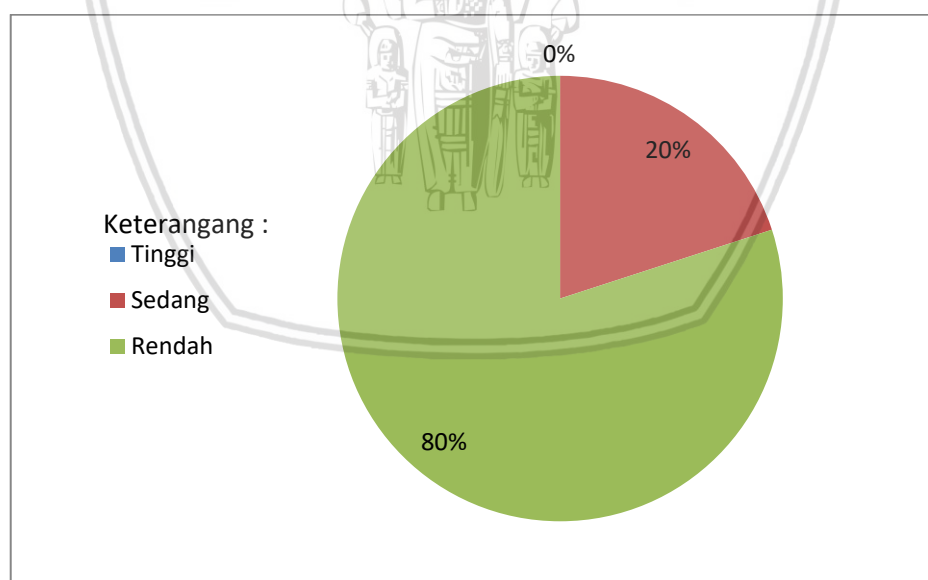
(Wawancara, Februari 2018)

Indikator kelima yaitu Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) sering melakukan komunikasi secara personal kepada petani atau rumah tangga petani kopi. Hal ini sangat perlu dilakukan oleh Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) untuk membangun modal sosial dengan masyarakat. Rumah tangga petani kopi memberikan skor yang hampir berimbang pada kategori tinggi dan sedang yaitu sebanyak 39,39% di masing-masing kategori 21,21% lainnya memberikan skor yang rendah. Hal tersebut menindikasikan bahwa Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) masih kurang aktif dan hanya sering berkomunikasi secara personal dengan pengurus-pengurus kelompok tani.

5.4.3 Peran Pendampingan Sebagai Edukator

Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dalam upaya membantu meningkatkannya pola konsumsi pangan rumah tangga petani kopi harus menjalankan peran sebagai edukator atau pendidik. Petani kopi perlu diedukasi mengenai cara budidaya tanaman kopi yang baik, lalu untuk mencapai ketahanan pangan rumah tangga petani perlu di edukasi mengenai pola konsumsi dan pentingnya keberagaman pangan. Upaya-upaya tersebut diharapkan dapat membantu petani dalam meningkatkan penghasilan dari usaha tani kopi dan rumah tangga petani kopi mulai mengkonsumsi pangan yang beragam sehingga terciptanya pola konsumsi yang berimbang, beragam, bergizi, dan aman. Materi-materi yang disampaikan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) pada saat penyuluhan program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL), diantaranya adalah cara pembudidayaan tanaman pada pekarangan, penganeekaragaman konsumsi pangan, dan pembuatan aneka olahan selain beras untuk mendukung terciptanya keanekaragaman pangan.

Hasil yang didapatkan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dari perannya sebagai edukator dapat digambarkan dalam grafik berikut:



Gambar 12. Diagram peran pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) sebagai edukator kepada responden

Sumber: Analisis data primer, 2018

Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa rumah tangga petani kopi tidak ada yang memberikan skor tinggi dan mayoritas responden memberikan skor yang

rendah yaitu sebanyak 80% sedangkan 20% lainnya memberikan skor sedang. Hasil tersebut menjelaskan bahwa Penyuluh Pertanian Lapang belum cukup aktif dalam mengedukasi untuk pola konsumsi rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit. Terdapat indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) memberikan contoh dalam hal budidaya tanaman kopi, Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) ikut melakukan pembinaan mengenai pola konsumsi rumah tangga petani kopi, dan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) memberikan pengentahuan mengenai keberagaman pangan.

Indikator pertama yaitu Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) selalu memberikan contoh dalam mengedukasi mengenai budidaya tanaman kopi yang baik. Hal tersebut perlu dilakukan agar petani kopi mengerti secara praktek cara membudidayakan tanaman kopi yang baik, sehingga dapat meningkatkan produktivitasnya. Secara umum responden memberikan skor yang tinggi pada indikator pertama yaitu sebesar 75,75% responden memberikan skor tinggi. Hal tersebut berarti Penyuluh Pertanian Lapang sudah cukup baik dalam mengedukasi rumah tangga petani kopi dalam budidaya tanaman kopi. Berikut merupakan wawancara dengan salah satu informan yaitu bapak Sukri (48) beliau menyatakan:

“...Iya PPL di sukodono ikut kelapang juga...”

(Wawancara, Februari 2018)

Indikator kedua yaitu Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) membina petani dalam memperbaiki pola konsumsi. Hal ini perlu disampaikan kepada rumah tangga petani agar rumah tangga petani mengerti bagaimana pola konsumsi yang ideal dan berimbang. Meningkatnya pengetahuan rumah tangga petani akan membantu rumah tangga petani kopi dalam pemilihan bahan pangan. Secara umum responden memberikan skor yang rendah yaitu sebesar 81.81% responden. Hal tersebut disebabkan pengetahuan mengenai Pola Konsumsi lebih banyak ditangani oleh tenaga kesehatan bukan dari Penyuluh Pertanian Lapang informan yaitu ibu Sulastri (43) beliau menyatakan:

*“...Iya kalo dari pertanian Cuma kopi, pisang, salak
kalo dari yandu sebulan sekali ada pertemuan
mengenai gizi dan bayi...”*

(Wawancara, Februari 2018)

Indikator ketiga yaitu Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) mengenai keberagaman pangan. Keberagaman pangan perlu diberitahukan kepada rumah tangga petani kopi agar petani kopi tidak hanya mengkonsumsi bahan pangan yang selalu sama tetapi terdapat keberagaman. Secara umum mayoritas responden memberikan skor yang rendah yaitu sebanyak 81,81%. Hal tersebut dikarenakan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) tidak memberikan pengetahuan tersebut di dua desa yaitu di Desa Srimulyo dan Desa Sukodono. Sementara di Desa Amadanom ibu-ibu yang mengikuti kelompok wanita tani dan program KRPL dianjurkan menanam tanaman yang beragam. Berikut merupakan wawancara dengan salah satu informan yang mengikuti program KRPL yaitu Ibu Heni (41) beliau menyatakan:

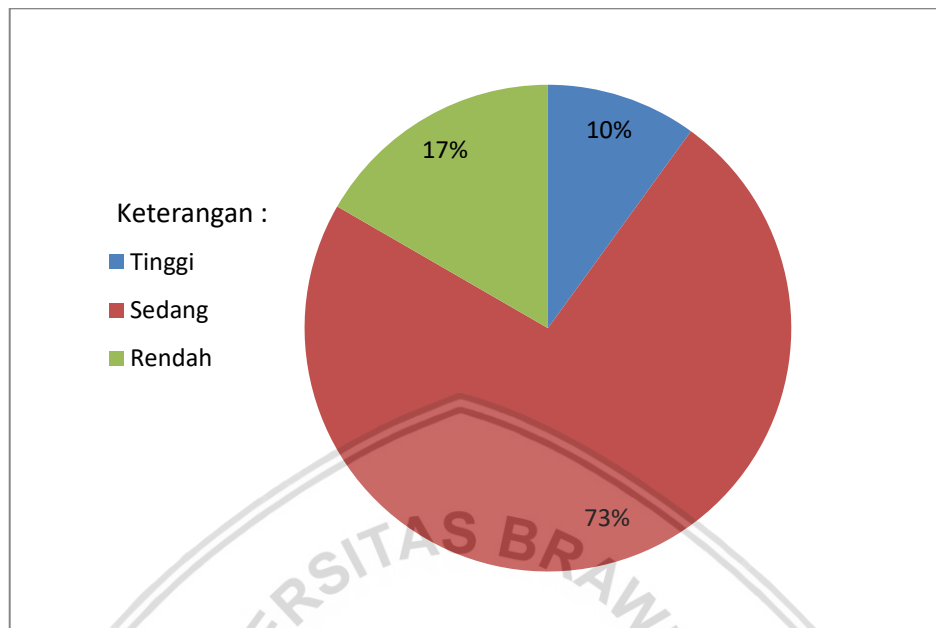
“...Bermacam-macam tanaman itu harus bervariasi misalnya satu bulan ini ditanam bibit sawi, satu bulan berikutnya terong, biar kelihatan indah terus ga apa yo? Ga itu-itu aja yang ditanem...”

(Wawancara, Februari 2018)

5.4.4 Peran Pendampingan Sebagai Koordinator

Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dapat menjadi penyambung bagi masyarakat yang didampinginya. Penyambung yang dimaksud adalah menyambungkan rumah tangga petani kopi dengan berbagai pihak yang dapat dijadikan mitra petani kopi. Bermitranya petani kopi di Kecamatan Dampit akan membantu petani dalam meningkatkan kegiatan usaha taninya, contoh mitra yang terkait adalah lembaga peminjaman modal, koperasi, dan perusahaan ekspor. Selain mitra yang berhubungan dengan kegiatan usaha tani dalam upaya peningkatan pola konsumsi pangan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit, Penyuluh Pertanian Lapang dapat menghadirkan sosok yang ahli dalam bidang pola konsumsi pada kegiatan penyuluhan. Hal tersebut dapat membantu petani kopi lebih mengerti mengenai konsep pola konsumsi yang beragam, berimbang, bergizi dan aman. Ketidaktahuan petani mengenai pola konsumsi yang baik tersebut perlu diperbaiki agar petani secara perlahan bisa merubah dan meningkatkan pola konsumsi menjadi lebih baik, salah satu caranya adalah dengan menghadirkan sosok yang lebih ahli mengenai pola konsumsi yang baik agar petani menjadi lebih paham.

Hasil yang didapatkan Penyuluh Pertanian Lapang dalam perannya sebagai koordinator dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 13. Diagram Peran pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) sebagai koordinator kepada responden
Sumber: Analisis data primer, 2018

Berdasarkan hasil pada diagram diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat peran pendampingan penyuluh pertanian lapang (PPL) sebagai koordinator di Kecamatan Dampit pada kategori sedang. Hal tersebut dikarenakan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) lebih berfokus kepada hubungan dengan mitra yang dibutuhkan oleh petani kopi dan tidak pernah mengundang pihak yang lebih ahli dalam bidang pola konsumsi. Hal tersebut dijelaskan dalam beberapa indikator.

Indikator pertama adalah Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) pernah mengundang sosok yang lebih ahli dalam bidang pola konsumsi seperti tenaga kesehatan atau perwakilan dari dinas ketahanan pangan Kabupaten Malang. Hal ini penting dikarenakan pada penyuluhan program kebergaman pangan seperti KRPL, petani bisa mendapatkan ilmu yang lebih. Secara umum responden memberikan skor yang rendah yaitu sebanyak 87,87%, sedangkan sisanya yaitu 12,12% memberikan skor sedang. Hal tersebut menunjukan bahwa Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) tidak pernah mengundang sosok yang lebih ahli dalam pola konsumsi. Berikut merupakan wawancara dengan salah satu informan yang mengikuti program KRPL yaitu Ibu Heni (41) beliau menyatakan:

“...Gapernah hanya PPL saja...”

(Wawancara, Februari 2018)

Indikator kedua adalah Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) membantu menghubungkan kelompok tani dengan mitra-mitra yang dirasa perlu oleh petani. Hal ini diperlukan petani agar dapat membantu petani dalam meningkatkan harga jual atau mendapatkan modal lebih. Secara umum responden memberikan skor yang tinggi yaitu sebanyak 75,75%. Hasil ini menunjukkan bahwa Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) sudah membantu petani kopi untuk menghubungkan dengan mitra. Contoh salah satu mitra petani kopi yang sudah dibantu oleh Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) adalah perusahaan eksportir kopi yaitu PT. Asal Jaya. Berikut merupakan wawancara Bapak Yudi (50) beliau menyatakan

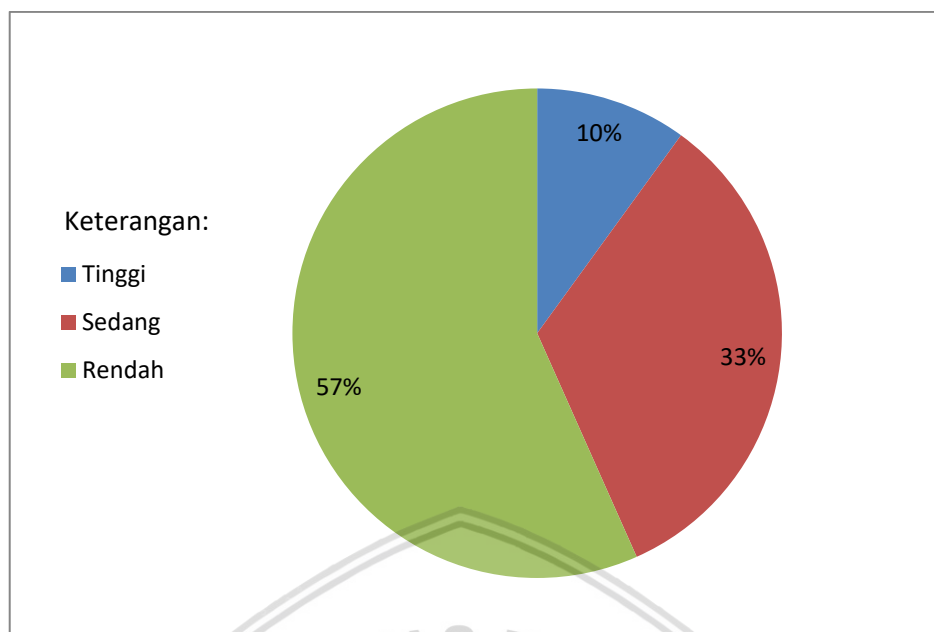
“...Kan ini kerjasama sama PT. Asal Jaya eksportir itu jadi tau lah, pa jajang juga sering ke asal jaya, termasuk penyuluh jadi ada kordinasi sama asal jaya, jadi informasi terkini selalu update...”

(Wawancara, Februari 2018)

5.4.5 Peran Pendampingan Sebagai Analisator

Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dalam mendampingi masyarakat harus turut membantu masyarakat dalam melakukan analisis-analisis yang dapat membantu masyarakat. Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) pada upaya membantu meningkatkan pola konsumsi pada rumah tangga petani kopi dapat melakukan analisis berupa pengumpulan data konsumsi, hal ini dapat membantu penyuluh mengetahui kondisi yang terjadi di daerahnya. Hal kedua yang dapat dilakukan adalah membantu menganalisis keuangan usaha tani agar petani dapat menghitung dengan benar keuangan usaha taninya, dengan adanya perhitungan yang benar petani dapat mengalokasikan keuangan dengan benar dan dapat mengalokasikan keuangan untuk keperluan pangan. Hal selanjutnya yaitu dengan menginfokan harga hasil pertanian di pasar agar petani tidak salah harga.

Hasil yang didapatkan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) sebagai analisator dapat dilihat pada diagram sebagai berikut :



Gambar 14. Diagram pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) sebagai analisator kepada responden

Sumber: Analisis data primer, 2018

Berdasarkan hasil pada Gambar 14 diketahui bahwa 57% responden memberi skor yang rendah kepada Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dalam perannya sebagai analisator. Hal tersebut berarti Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) di Kecamatan Dampit kurang dalam memberikan pendampingan berupa analisa yang dapat membantu meningkatkan pola konsumsi rumah tangga petani kopi. Lebih lanjut peran pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang dijelaskan dalam beberapa indikator.

Indikator pertama, yaitu pernah atau tidaknya Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) melakukan pengumpulan data mengenai pola konsumsi masyarakat. Hal ini diperlukan penyuluh sebagai basis data jika mengadakan program mengenai pola konsumsi pangan agar penyuluh tidak salah dalam menentukan kebijakan program. Secara umum responden memberikan skor yang rendah yaitu sebanyak 81,81% rumah tangga. Hal ini berarti Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) kurang melakukan analisis mengenai pola konsumsi masyarakat.

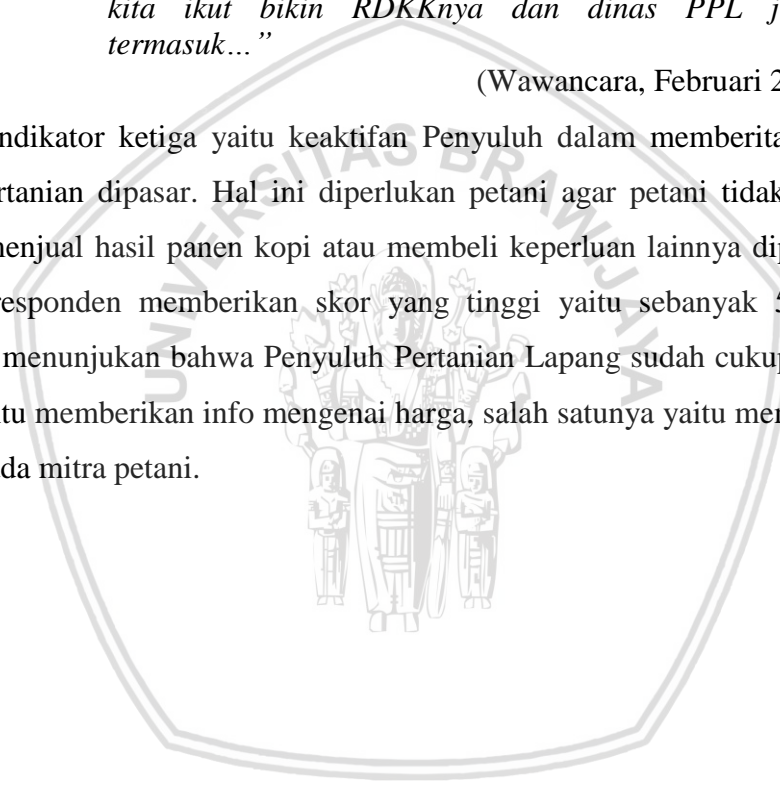
Indikator kedua yaitu Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) membantu menganalisis keuangan untuk kegiatan usaha tani rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit. Petani memerlukan bantuan mengenai analisis keuangan usaha tani agar petani dapat mengalokasikan keuangan dengan benar sehingga

petani dapat mengalokasikan dana lainnya untuk keperluan lain seperti pangan. Secara umum responden memberikan skor rendah yaitu sebesar 45,45% dan sisanya adalah tinggi dan sedang dengan presentase masing-masing sebesar 27,27%. Petani yang sering dibantu adalah petani yang aktif dalam kelompok tani dan menjadi pengurus dikarenakan mempunyai kedekatan dengan Penyuluh Pertanian Lapangan, salah satunya dalam perhitungan pupuk dan pembuatan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) untuk kelompok. Berikut merupakan wawancara Bapak Sukri (48) beliau menyatakan

“...Iya sering termasuk juga ikut mengontrol jadi juga kita ikut bikin RDKKnya dan dinas PPL juga termasuk...”

(Wawancara, Februari 2018)

Indikator ketiga yaitu keaktifan Penyuluh dalam memberitahukan harga hasil pertanian dipasar. Hal ini diperlukan petani agar petani tidak salah harga dalam menjual hasil panen kopi atau membeli keperluan lainnya dipasar. Secara umum responden memberikan skor yang tinggi yaitu sebanyak 54,4%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Penyuluh Pertanian Lapangan sudah cukup aktif dalam membantu memberikan info mengenai harga, salah satunya yaitu memberitahukan harga pada mitra petani.



5.5 Hubungan Peran Pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dengan Pola Konsumsi

Hubungan peran pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dengan pola konsumsi rumah tangga petani kopi dapat diukur dengan menggunakan teknik korelasi *rank-spearman*. Peran pendampingan yang dapat berhubungan dengan pola konsumsi (AKE aktual dan AKP aktual) adalah peran pendampingan sebagai inovator, peran pendampingan sebagai fasilitator, peran pendampingan sebagai edukator, peran pendampingan sebagai koordinator, peran pendampingan sebagai analisator, serta peran pendampingan secara keseluruhan. Kekuatan hubungan antara peran pendampingan dengan Pola konsumsi (AKE aktual dan AKP aktual) dapat dilihat dari koefisien korelasi r_s yang dihasilkan. Secara lebih lanjut hubungan antara peran pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dengan Angka Kecukupan Energi (AKE) aktual dan Angka Kecukupan Protein (AKP) aktual, dijelaskan sebagai berikut:

5.5.1 Hubungan Tingkat Peran Pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dengan AKE aktual

Hubungan peran pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dengan pola konsumsi yang pertama dapat dilihat dari capaian AKE aktual rumah tangga petani kopi di kecamatan dampit. Peran pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dapat berhubungan dengan pola konsumsi rumah tangga petani kopi karena Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dapat turut membantu meningkatkan pola konsumsi rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit, dengan upaya peningkatan produktivitas dan melalui program ketersediaan pangan. Hubungan antara peran pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dengan Angka Kecukupan Energi (AKE) petani kopi Kecamatan Dampit dapat dilihat pada Tabel 39 berikut :

Tabel 39. Hasil analisis korelasi *Rank Spearman* hubungan peran pendampingan PPL dengan AKE aktual

Hubungan peran pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dengan Angka Kecukupan Energi (AKE) aktual			
No	Peran	<i>Coefficient correlation</i>	Signifika nsi
1	Inovator (X_1)	0,07	0,69
	Kegiatan penyuluhan budidaya kopi ($X_{1.1}$)	-0,20	0,08
	Kegiatan penyuluhan pengolahan pasca panen ($X_{1.2}$)	0,25	0,64
	Kegiatan penyuluhan KRPL ($X_{1.3}$)	0,13	0,44
	Kegiatan penyuluhan pola konsumsi ($X_{1.4}$)	0,44	0,01*
2	Fasilitator (X_2)	-0,02	0,89
	Pemberian motivasi untuk meningkatkan produktivitas ($X_{2.1}$)	-0,05	0,79
	Pemberian informasi mengenai modal ($X_{2.2}$)	-0,05	0,77
	Mengikuti kegiatan kelompok tani ($X_{2.3}$)	-0,25	0,17
	Mengupayakan terpenuhinya konsumsi dari hasil pertanian sendiri ($X_{2.4}$)	0,13	0,47
	Keaktifan berkomunikasi secara personal ($X_{2.5}$)	0,05	0,80
3	Edukator (X_3)	0,44	0,01*
	Memberikan contoh budidaya tanaman kopi ($X_{3.1}$)	-0,12	0,49
	Membina mengenai pola konsumsi ($X_{3.2}$)	0,35	0,05*
	Memberikan informasi mengenai pentingnya keberagaman pangan ($X_{3.3}$)	0,35	0,05*
4	Koordinator (X_4)	0,05	0,78
	Mendatangkan sosok ahli mengenai pola konsumsi ($X_{4.1}$)	0,35	
	Membantu menghubungkan dengan mitra ($X_{4.2}$)	-0,22	0,21
5	Analisisator (X_5)	-0,04	0,74
	Mengumpulkan data mengenai pola konsumsi ($X_{5.1}$)	0,17	0,33
	Membantu perhitungan usaha tani ($X_{5.2}$)	-0,25	0,15
	Memberikan informasi mengenai harga produk pertanian ($X_{5.3}$)	0,219	0,22
6	Keseluruhan Peran	-0,12	0,52

Sumber: Analisis data primer, 2018

Keterangan :

R_s tabel = 0,34

** = *Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)*

* = *Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)*

Berdasarkan hasil analisis korelasi *Rank Spearman* pada Tabel 39 menunjukkan bahwa peran pendampingan pertama yaitu peran pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) sebagai inovator dengan capaian AKE aktual rumah tangga petani kopi tidak berhubungan secara nyata. Hal tersebut dapat terlihat dari r_s hitung yang didapatkan lebih kecil dibanding r_s tabel (0,34) dan nilai signifikan lebih dari $\alpha=0,05$ dan $\alpha=0,01$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi sangat rendah karena berada di interval koefisien 0,00-0,19. Hubungan yang terjadi antara peran pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) sebagai dengan capaian AKE aktual rumah tangga petani kopi mempunyai tingkat hubungan sangat rendah dengan arah positif yaitu, semakin tinggi peran pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) sebagai inovator maka semakin tinggi pula capaian AKE rumah tangga petani kopi. Satu-satunya hubungan yang signifikan adalah hubungan aktivitas Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dalam kegiatan penyuluhan mengenai pola konsumsi, sehingga dengan semakin seringnya diadakan penyuluhan mengenai pola konsumsi maka AKE aktual dari rumah tangga petani kopi akan semakin meningkat.

Hasil kedua yang didapatkan yaitu hasil analisis korelasi *Rank Spearman* pada Tabel 39 menunjukkan bahwa peran pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) sebagai fasilitator dengan capaian AKE aktual rumah tangga petani kopi tidak berhubungan secara nyata. Hal tersebut dapat terlihat dari r_s hitung lebih kecil dibandingkan r_s tabel (0,34) dan nilai signifikan lebih dari $\alpha=0,05$ dan $\alpha=0,01$. Secara deskriptif dapat disimpulkan hubungan yang terjadi antara peran pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang sebagai fasilitator (PPL) dengan capaian AKE aktual rumah tangga petani kopi mempunyai tingkat hubungan sangat rendah dengan arah positif yaitu, semakin tinggi peran pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) sebagai inovator maka semakin tinggi pula capaian AKE rumah tangga petani kopi. Aktivitas yang memiliki hubungan yang signifikan dengan AKE aktual rumah tangga petani kopi adalah aktivitas PPL dalam membina pola konsumsi dan juga memberikan informasi mengenai harga produk pertanian, sehingga ketika semakin seringnya diadakan pembinaan tentang pola konsumsi kepada petani kopi capaian AKE dari petani kopi dapat semakin meningkat.

Hasil ketiga yaitu hasil analisis korelasi *rank spearman* antara Peran pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) sebagai edukator dengan capaian AKE aktual rumah tangga petani kopi. Hasil yang didapatkan adalah terdapat hubungan yang nyata antara peran pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dengan AKE aktual. Hal tersebut dikarenakan r_{hitung} yang didapatkan lebih besar dibandingkan r_{tabel} (0,34) dan signifikan pada taraf kesalahan 5%. Koefisien korelasi yang didapatkan adalah sebesar 0,44, yang berarti tingkat hubungan yang didapatkan adalah sedang karena berada pada interval koefisien korelasi 0,40-0,59. Secara deskriptif dapat disimpulkan semakin tinggi edukasi yang dilakukan oleh Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dapat membantu meningkatkan capaian AKE dari rumah tangga petani kopi. Hal tersebut dikarenakan rumah tangga petani kopi yang mendapatkan edukasi lebih dari program KRPL mampu meningkatkan AKE aktual yang didapatkan. Menurut Azhari *et. Al* (2013) pendidikan formal sudah tidak dapat dirubah lagi, maka dari itu pengetahuan, sikap, dan keterampilan masyarakat dapat ditingkatkan oleh pemerintah melalui pendidikan nonformal seperti pada kegiatan penyuluhan, sehingga penyuluhan harus diintensifkan serta konsisten dalam pelaksanaannya.

Hasil keempat yang didapatkan dari hasil analisis korelasi *rank spearman* antara peran pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) sebagai koordinator dengan capaian AKE aktual rumah tangga petani kopi. Hasil yang didapatkan adalah tidak terdapat hubungan yang nyata antara peran pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) sebagai koordinator dengan capaian AKE aktual rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit. Hal tersebut dapat terlihat dari r_s hitung lebih kecil dibandingkan r_s tabel (0,34) dan nilai signifikan lebih dari $\alpha=0,05$ dan $\alpha=0,01$ dengan nilai koefisien 0,05. Hubungan yang terjadi sangat lemah dengan arah positif sehingga peran koordinator tidak ada hubungannya dengan capaian AKE rumah tangga petani kopi.

Hasil kelima yang didapatkan dari hasil analisis korelasi *Rank Spearman* antara peran pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) sebagai analisator dengan capaian AKE aktual rumah tangga petani kopi. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang nyata antara peran pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang sebagai analisator dengan capaian

AKE aktual rumah tangga petani kopi di kecamatan dampit. Hal tersebut dapat terlihat dari r_s hitung lebih kecil dibandingkan r_s tabel (0,345) dan nilai signifikan lebih dari $\alpha=0,05$ dan $\alpha=0,01$. Satu-satunya aktivitas yang berhubungan secara signifikan hanya aktivitas PPL dalam menghadirkan sosok yang ahli dalam bidang ketahanan pangan atau pola konsumsi sehingga semakin seringnya PPL mengundang ahli masyarakat akan semakin mengerti mengenai pola konsumsi yang baik.

Hasil keenam yang didapatkan yaitu dari hasil analisis korelasi *rank spearman* antara tingkat peran pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dengan capaian AKE rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit. Hasil yang didapatkan tidak terdapat hubungan yang nyata antara tingkat peran pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dengan capaian AKE rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit. Hal tersebut dapat terlihat dari r_s hitung lebih kecil dibandingkan r_s tabel (0,34) dan nilai signifikan lebih dari $\alpha=0,05$ dan $\alpha=0,01$ dengan nilai koefisien sebesar 0,040 atau sangat rendah. Hal tersebut disebabkan bahwa masih rendahnya pendampingan yang dilakukan mengenai pola konsumsi rumah tangga petani dan program keberagaman pangan hanya terdapat di Desa Amadanom, sehingga yang lebih aktif dalam memberikan penyuluhan mengenai pola konsumsi dan ketahanan pangan dari aspek gizi. Menurut Hamid (2013) materi penyuluhan mengenai pola hidup sehat dan penerapan pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi, dan berimbang serta pangan alternatif yang belum merata menyebabkan perilaku pola konsumsi pangan rumah tangga yang belum berubah. Hal tersebut selaras dengan pendapat dari Azhari *et.al* yang menyatakan bahwa pemilihan makanan adalah suatu proses yang dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti norma budaya.

5.5.2 Hubungan Tingkat Peran Pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dengan AKP aktual

Analisis hubungan selanjutnya ialah analisis hubungan tingkat peran pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dengan capaian Angka Kecukupan Protein (AKP) dari rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit. Hubungan yang terjadi akan dijelaskan lebih lanjut pada Tabel 40 sebagai berikut:

Tabel 40. Hasil analisis korelasi *Rank Spearman* hubungan peran pendampingan PPL dengan AKP aktual

Hubungan peran pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dengan Angka Kecukupan Protein (AKP) aktual			
No	Peran	<i>Coefficient correlation</i>	Signifikan
1	Inovator (X_1)	0,15	0,39
	Kegiatan penyuluhan budidaya kopi ($X_{1.1}$)	-0,04	0,98
	Kegiatan penyuluhan pengolahan pasca panen ($X_{1.2}$)	0,09	0,59
	Kegiatan penyuluhan KRPL ($X_{1.3}$)	0,01	0,98
	Kegiatan penyuluhan pola konsumsi ($X_{1.4}$)	0,28	0,11
2	Fasilitator (X_2)	-0,14	0,45
	Pemberian motivasi untuk meningkatkan produktivitas ($X_{2.1}$)	-0,13	0,46
	Pemberian informasi mengenai modal ($X_{2.2}$)	-0,01	0,96
	Mengikuti kegiatan kelompok tani ($X_{2.3}$)	-0,25	0,15
	Mengupayakan terpenuhinya konsumsi dari hasil pertanian sendiri ($X_{2.4}$)	0,00	1
	Keaktifan berkomunikasi secara personal ($X_{2.5}$)	-0,11	0,55
3	Edukator (X_3)	0,28	0,11
	Memberikan contoh budidaya tanaman kopi ($X_{3.1}$)	-0,06	0,73
	Membina mengenai pola konsumsi ($X_{3.2}$)	0,22	0,20
	Memberikan informasi mengenai pentingnya keberagaman pangan ($X_{3.3}$)	0,22	0,20
4	Koordinator (X_4)	0,17	0,35
	Mendatangkan sosok ahli mengenai pola konsumsi ($X_{4.1}$)	0,22	0,21
	Membantu menghubungkan dengan mitra ($X_{4.2}$)	-0,02	0,89
5	Analisisator (X_5)	0,03	0,86
	Mengumpulkan data mengenai pola konsumsi ($X_{5.1}$)	0,13	0,46
	Membantu perhitungan usaha tani ($X_{5.2}$)	-0,24	0,17
	Memberikan informasi mengenai harga produk pertanian ($X_{5.3}$)	0,16	0,39
6	Keseluruhan Peran	-0,29	0,09

Sumber: Analisis data primer, 2018

Keterangan :

R_s tabel = 0,34

** = *Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)*

* = *Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)*

Berdasarkan hasil yang didapatkan pada Tabel 40 diketahui bahwa peran pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) sebagai inovator tidak berhubungan secara nyata dengan capaian AKP aktual rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit. Hal tersebut dikarenakan r_s hitung yang didapatkan lebih

kecil dibandingkan r_s tabelnya (0,34) dan nilai signifikan lebih dari $\alpha=0,05$ dan $\alpha=0,01$ dengan nilai koefisien sebesar 0,15 atau sangat rendah. Berdasarkan hal tersebut peran pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) sebagai inovator belum mempunyai hubungan dengan capaian AKP dari rumah tangga petani kopi

Hasil kedua yang didapatkan dari analisis *Rank Spearman* pada tabel 40 yaitu tidak terdapat hubungan yang nyata antara peran pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) sebagai fasilitator dengan capaian AKP aktual rumah tangga petani kopi. Hal tersebut dikarenakan r_s hitung yang didapatkan lebih kecil dibandingkan r_s tabelnya (0,34) dan nilai signifikan lebih dari $\alpha=0,05$ dan $\alpha=0,01$ dengan nilai koefisien sebesar -0,14 atau sangat rendah dan berarti antara peran pendampingan sebagai fasilitator dan AKP aktual mempunyai hubungan yang negatif.

Hasil ketiga yang didapatkan dari analisis korelasi *Rank Spearman* pada tabel 40 menjelaskan tidak terdapat hubungan yang nyata antara peran pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) sebagai edukator dengan capaian AKP aktual rumah tangga petani kopi. Hal tersebut dikarenakan r_s hitung yang didapatkan lebih kecil dibandingkan r_s tabelnya (0,34) dan nilai signifikan lebih dari $\alpha=0,05$ dan $\alpha=0,01$ dengan nilai koefisien sebesar 0,28 atau dengan tingkat hubungan yang rendah dan berhubungan secara positif. Peran pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) belum berhubungan dengan capaian AKP rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit, dikarenakan konsumsi protein lebih banyak dipengaruhi oleh kebiasaan atau kebudayaan dalam mengkonsumsi lauk pauk.

Hasil keempat yang didapatkan dari analisis korelasi *Rank Spearman* pada tabel 40 menjelaskan bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara peran pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) sebagai koordinator dengan capaian AKP aktual rumah tangga petani kopi. Hal tersebut dikarenakan r_s hitung yang didapatkan lebih kecil dibandingkan r_s tabelnya (0,34) dan nilai signifikan lebih dari $\alpha=0,05$ dan $\alpha=0,01$ dengan nilai koefisien sebesar 0,033 atau dengan tingkat hubungan yang sangat rendah dan berhubungan secara positif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peran pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) tidak

ada hubungannya dengan capaian AKP rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit.

Hasil kelima yang didapatkan dari analisis korelasi *Rank Spearman* pada tabel 40 menjelaskan bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara peran pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) sebagai analisator dengan capaian AKP aktual rumah tangga petani kopi. Hal tersebut dikarenakan r_s hitung yang dipatkan lebih kecil dibandingkan r_s tabelnya (0,34) dan nilai signifikan lebih dari $\alpha=0,05$ dan $\alpha=0,01$ dengan nilai koefisien sebesar 0,03 atau dengan tingkat hubungan yang sangat rendah dan berhubungan secara positif. Berdasarkan hasil tersebut peran pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) tidak ada hubungannya dengan capaian AKP petani kopi Kecamatan Dampit.

Hasil terakhir yang didapatkan dari analisis korelasi *Rank Spearman* pada tabel 40 menunjukkan tidak terdapat hubungan antara tingkat peran pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang dengan capaian AKP aktual rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit. Hal tersebut dikarenakan r_s hitung yang dipatkan lebih kecil dibandingkan r_s tabelnya (0,34) dan nilai signifikan lebih dari $\alpha=0,05$ dan $\alpha=0,01$ dengan nilai koefisien sebesar -0,29 atau dengan tingkat hubungan yang sangat rendah dan berhubungan secara positif. Secara umum tidak adanya hubungan antara tingkat peran pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dengan capaian AKP rumah tangga petani kopi dikarenakan masih belum meratanya penyuluhan mengenai pola konsumsi pangan sehingga budaya masyarakat dalam mengkonsumsi lauk pauk masih belum berubah dan sama, yaitu rumah tangga petani kopi mayoritas masih menjadikan tahu dan tempe dari kelompok pangan kacang-kacangan sebagai lauk utama.

5.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi

Terdapat beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pola konsumsi dari individu atau rumah tangga. Faktor-faktor yang dianalisis pada penelitian ini adalah jumlah anggota keluarga ($X_{2.1}$), pengalaman usaha tani ($X_{2.2}$), Pengetahuan tentang gizi ($X_{2.3}$), pengeluaran untuk pangan ($X_{2.4}$), tingkat pendapatan keluarga ($X_{2.5}$), pendidikan formal ($X_{2.6}$), usia ($X_{2.7}$), diversifikasi pangan ($X_{2.8}$), dan frekuensi makan ($X_{2.9}$). faktor tersebut diduga mempengaruhi pola konsumsi sehingga dapat mempengaruhi AKE aktual dan AKP aktual dari rumah tangga petani kopi Kecamatan Dampit.

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi (AKE dan AKP aktual) dapat dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda, uji koefisien determinasi (R^2), uji koefisien korelasi (r), uji regresi secara keseluruhan (uji F), uji regresi secara individual (uji t). Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program aplikasi statistic yaitu IBM SPSS 24. Hasil analisis yang didapatkan dengan menggunakan program aplikasi statistik akan membentuk model yang dapat menjelaskan pengaruh variabel indenpenden dan variabel dependen, yaitu pola konsumsi (AKE aktual dan AKP aktual).

5.6.1 Analisis Pengaruh Varibel Indenpenden Terhadap Angka Kecukupan Energi (AKE) Aktual

Analisis regresi linear berganda adalah untuk melihat pengaruh variabel indenpenden, yaitu jumlah anggota keluarga ($X_{2.1}$), pengalaman usaha tani ($X_{2.2}$), Pengetahuan tentang gizi ($X_{2.3}$), pengeluaran untuk pangan ($X_{2.4}$), tingkat pendapatan keluarga ($X_{2.5}$), pendidikan formal ($X_{2.6}$), usia ($X_{2.7}$), diversifikasi pangan ($X_{2.8}$), dan frekuensi makan ($X_{2.9}$) dengan variabel dependen yaitu pola konsumsi yang dilihat dari AKE aktual rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit. Analisis regresi linear berganda juga digunakan untuk melihat besarnya pengaruh yang dihasilkan dan memprediksi nilai dari variabel. Hasil yang didapatkan dari hasil analisis regresi linear berganda menggunakan IBM SPSS 24. Lebih lanjut analisis pengaruh variabel indenpenden terhadap Angka Kecukupan Energi (AKE) aktual, akan dijelaskan dalam penjelasan-penjelasan sebagai berikut:

5.6.1.1 Uji Koefisien Determinasi R^2 (Uji determinasi antara variabel independen terhadap variabel dependen)

Uji koefisien determinasi R^2 dapat digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh variabel-variabel independen yang digunakan dalam model dapat menjelaskan variabel dependen. Sehingga dapat menjelaskan apakah model yang digunakan sudah cukup baik dalam menjelaskan fenomena yang terjadi. Secara lebih lanjut uji koefisien determinasi R^2 dijelaskan pada Tabel 40 berikut:

Tabel 41. Hasil uji R^2 variabel independen terhadap Angka Kecukupan Energi (AKE) aktual

Model	R	R Square	Adj R Square	Std. Error of Estimate
1	0,82	0,68	0,55	216,95

Sumber: Analisis data primer, 2018

Berdasarkan hasil pada Tabel 41 diketahui nilai R^2 yang didapatkan dari model regresi antara faktor independen dengan AKE aktual rumah tangga petani kopi, adalah sebesar 0,68. Hasil tersebut berarti variabel independen yaitu jumlah anggota keluarga ($X_{2.1}$), pengalaman usaha tani ($X_{2.2}$), Pengetahuan tentang gizi ($X_{2.3}$), pengeluaran untuk pangan ($X_{2.4}$), tingkat pendapatan keluarga ($X_{2.5}$), pendidikan formal ($X_{2.6}$), usia ($X_{2.7}$), diversifikasi pangan ($X_{2.8}$), dan frekuensi makan ($X_{2.9}$) secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel dependen AKE aktual sebesar 68% sedangkan 32% lainnya dijelaskan oleh faktor lain diluar model. Hasil yang didapatkan dari model yang digunakan sudah cukup baik dalam menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi AKE aktual dikarenakan faktor yang menjelaskan diluar model hanya 32%.

5.6.1.2 Uji F (Uji regresi secara simultan)

Uji F atau uji regresi secara simultan dilakukan untuk melihat seberapa besar faktor-faktor atau variabel independen secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi faktor dependen. Keseluruhan variabel independen dikatakan memiliki pengaruh secara bersama-sama jika F_{hitung} yang didapatkan lebih besar dibandingkan F_{tabel} . Hasil dari uji F antara variabel independen secara simultan dengan variabel dependen dijelaskan pada Tabel 42, berikut:

Tabel 42. Hasil uji F analisis regresi variabel independen terhadap AKE aktual

	Model	<i>Sum of Square</i>	dF	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
1	Regression	2270089.72	9	252232.19	5.36	0.001
	Residual	1082542.19	23	47067.05		
	Total	3352631.91	32			

Sumber: Analisis data primer, 2018

Ket: $F_{\text{tabel}} = 2,30$

Berdasarkan hasil pada Tabel 42 diketahui nilai F_{hitung} yang didapatkan adalah sebesar 5,36 yaitu sudah lebih besar dibandingkan F_{tabel} yaitu sebesar 2,30. Hasil tersebut menjelaskan bahwa variabel independen yaitu jumlah anggota keluarga ($X_{2.1}$), pengalaman usaha tani ($X_{2.2}$), Pengetahuan tentang gizi ($X_{2.3}$), pengeluaran untuk pangan ($X_{2.4}$), tingkat pendapatan keluarga ($X_{2.5}$), pendidikan formal ($X_{2.6}$), usia ($X_{2.7}$), diversifikasi pangan ($X_{2.8}$), dan frekuensi makan ($X_{2.9}$) secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen yaitu AKE aktual. Hasil tersebut juga dapat terlihat dari nilai signifikansi yaitu sebesar 0,01 yaitu signifikan pada taraf $\alpha = 5\%$.

5.6.1.3 Uji T (Uji regresi secara parsial)

Uji t dilakukan untuk menunjukkan bahwa seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Signifikansi yang digunakan pada analisis regresi ini adalah pada taraf kesalahan 5% sampai dengan 10%. Variabel independen secara parsial dikatakan berpengaruh secara signifikan apabila nilai T_{hitung} lebih besar dibandingkan T_{tabel} , atau nilai signifikansi lebih kecil dibandingkan tingkat kesalahannya yaitu 0,1. Penelitian ini dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh dari variabel independen yaitu jumlah anggota keluarga ($X_{2.1}$), pengalaman usaha tani ($X_{2.2}$), Pengetahuan tentang gizi ($X_{2.3}$), pengeluaran untuk pangan ($X_{2.4}$), tingkat pendapatan keluarga ($X_{2.5}$), pendidikan formal ($X_{2.6}$), usia ($X_{2.7}$), diversifikasi pangan ($X_{2.8}$), dan frekuensi makan ($X_{2.9}$) secara parsial terhadap Angka Kecukupan Energi (AKE) aktual dari rumah tangga petani kopi, pada Kecamatan Dampit. Lebih lanjut hasil dari analisis regresi antara variabel independen terhadap variabel dependen yaitu AKE aktual dijelaskan pada Tabel 43, berikut:

Tabel 43. Hasil analisis regresi linear berganda anatara variabel independen dengan AKE aktual

No	Variabel	Koefisen Regresi	Standar Error	t-hitung	Signifikansi (α)
1	Jumlah Anggota Keluarga ($X_{2.1}$)	-268,55	53,51	-5,02	0,00**
2	Pengalaman Usaha Tani ($X_{2.2}$)	-7,48	6,42	-1,16	0,26
3	Pengetahuan Ibu Tentang Gizi ($X_{2.3}$)	37,25	29,78	1,25	0,22
4	Pengeluaran Untuk Pangan ($X_{2.4}$)	100	0,00	2,69	0,01**
5	Tingkat Pendapatan Keluarga ($X_{2.5}$)	-0,43	0,00	-1,01	0,33
6	Pendidikan Formal ($X_{2.6}$)	-45,47	24,35	-1,87	0,08
7	Usia ($X_{2.7}$)	-7,36	86,68	-1,01	0,32
8	Diversifikasi Pangan ($X_{2.8}$)	94,83	78,22	1,09	0,28
9	Frekuensi Makan ($X_{2.9}$)	437,97	132,58	2,95	0,01**

Sumber: Analisis data primer, 2018

**Signifikan pada taraf 1% ($\alpha=0.01$, $t_{tabel}=2,58$)

*Signifikan pada taraf 5% ($\alpha=0.05$, $t_{tabel}=1,96$)

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 43 maka model persamaan linear berganda yang dapat disusun adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y}_1 = 1324,10 - 268,55 X_{2.1}(**) - 7,48 X_{2.2} + 37,25 X_{2.3} + 100 X_{2.4}(**) - 4,28 X_{2.5} - 45,47 X_{2.6} - 7,36 X_{2.7} + 94,83 X_{2.8} + 437,97 X_{2.9}(**)$$

Berdasarkan hasil pada tabel 43 tersebut diketahui hanya terdapat empat variabel yang mempengaruhi Angka Kecukupan Energi (AKE) aktual rumah tangga petani kopi pada taraf kesalahan 5% - 10%. Variabel-variabel tersebut adalah, jumlah anggota keluarga ($X_{2.1}$), pengeluaran untuk pangan ($X_{2.4}$), pendidikan formal ($X_{2.6}$), dan frekuensi makan ($X_{2.9}$). Secara lebih lanjut variabel-variabel tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengaruh Variabel Jumlah Anggota Keluarga ($X_{2.1}$) terhadap AKE aktual Rumah Tangga Petani Kopi Kecamatan Dampit

Hasil yang didapatkan berdasarkan Tabel 43 diketahui bahwa variabel jumlah anggota keluarga ($X_{2,1}$) memiliki nilai signifikansi $\alpha=0,00$ dan t_{hitung} sebesar 5,02. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel jumlah anggota keluarga berpengaruh secara signifikan pada taraf kesalahan 1% dikarenakan t_{hitung} sudah lebih besar dibandingkan t_{tabel} (2,58). Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa nilai koefisien regresi sebesar -268,55. Hal tersebut berarti terdapat pengaruh dengan arah negatif antara variabel jumlah anggota keluarga dengan AKE aktual rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit. Nilai koefisien -268,55 menunjukkan bahwa jika terjadi penginkatan jumlah anggota keluarga sebanyak satu orang anggota keluarga akan menurunkan AKE aktual sebesar -268,55 kkal, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap AKE aktual rumah tangga petani kopi Kecamatan Dampit. Hasil yang didapatkan menjelaskan bahwa rumah tangga petani kopi Kecamatan Dampit akan mendapatkan AKE aktual yang semakin kecil jika anggota keluarga semakin banyak. Hal tersebut dikarenakan semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin banyak kebutuhan pangan yang dikonsumsi dan semakin banyak anggota rumah maka semakin banyak beban yang ditanggung kepala keluarga. Menurut Suyastri (2008) semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin besar pengeluaran rumah tangga termasuk untuk konsumsi pangan pokok. Keadaan tersebut akan membuat rumah tangga petani kopi dengan jumlah keluarga yang besar akan memilih jenis pangan yang lebih murah dan tidak beragam. Menurut (Hamid, 2013) dengan kondisi tersebut terdapat dua cara untuk mencukupi kebutuhan konsumsi dengan jumlah anggota keluarga yang besar yaitu dengan menambah pendapatan atau dengan memilih jenis pangan yang lebih murah.

2. Pengaruh Variabel Pengeluaran Untuk Pangan ($X_{2,4}$) terhadap AKE Aktual Rumah Tangga Petani Kopi Kecamatan Dampit

Hasil yang didapatkan dari analisis regresi linear berganda diketahui t_{hitung} dari variabel pengeluaran untuk pangan adalah 2,69 dengan nilai signifikansi 0,01. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel pengeluaran untuk pangan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu AKE aktual. Hal tersebut dikarenakan

t_{hitung} yang didapatkan variabel pengeluaran untuk pangan lebih besar dibandingkan t_{tabel} (2,58) dan nilai signifikansi kurang dari taraf kesalahan ($\alpha = 0,01$). Koefisien regresi dari variabel pengeluaran untuk pangan adalah sebesar 0.001. Hasil tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang positif antara variabel pengeluaran untuk pangan dengan AKE aktual rumah tangga petani kopi Kecamatan Dampit. Pengaruh positif tersebut dikarenakan setiap terjadi kenaikan Rp. 10.000 pada pengeluaran untuk pangan akan meningkatkan AKE aktual sebesar 100 Kkal.

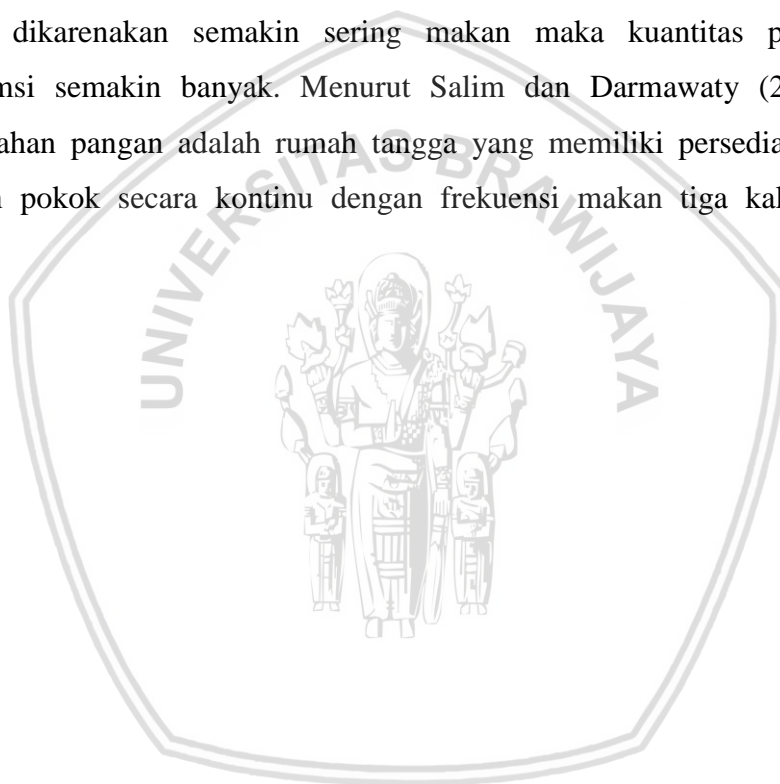
Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara pengeluaran untuk pangan terhadap AKE aktual rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit. Semakin tinggi tingkat pengeluaran rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit akan menyebabkan AKE aktual rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit yang didapat semakin tinggi. Hal tersebut dikarenakan jika rumah tangga mengalokasikan semakin banyak pengeluaran untuk keperluan pangan maka akses untuk mendapatkan pangan secara kecukupan kuantitas dan kualitas semakin tinggi. Menurut Hanani (2012) salah satu faktor yang mempengaruhi akses terhadap pangan adalah pengeluaran untuk pangan dengan angka ideal yaitu $< 80\%$ dari pendapatan rumah tangga. Berdasarkan hasil tersebut juga diketahui bahwa yang mempengaruhi AKE aktual rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit bukan tingkat pendapatan. Hal tersebut dikarenakan petani kopi tidak seluruhnya membelanjakan pendapatan atau pengeluaran untuk hal lain lebih besar dibandingkan pengeluaran untuk pangan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Mulyo (2015) yaitu rumah tangga tani yang tahan pangan adalah rumah tangga tani yang memiliki pangsa pengeluaran yang rendah dan pangsa pengeluaran untuk kebutuhan lainnya tinggi.

3. Pengaruh Variabel Frekuensi Makan ($X_{2,9}$) terhadap AKE aktual Rumah Tangga Petani Kopi Kecamatan Dampit

Hasil yang didapatkan dari analisis regresi linear berganda t_{hitung} untuk variabel frekuensi makan adalah sebesar 2,95 dan tingkat signifikansi sebesar 0,01. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel frekuensi makan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu AKE aktual. Hal tersebut dikarenakan t_{hitung} dari variabel frekuensi makan lebih besar dibandingkan t_{tabel}

(2,58) dan nilai signifikansi lebih kecil dibandingkan taraf kesalahan ($\alpha = 0.01$). Nilai koefisien regresi yang dihasilkan adalah sebesar 437,97, nilai tersebut berarti pengaruh antara variabel frekuensi makan dan AKE aktual adalah berpengaruh positif. Setiap menambah satu kali frekuensi makan akan meningkatkan AKE aktual sebesar 437,97 kkal.

Hasil di penelitian menunjukkan bahwa frekuensi makan dari rumah tangga petani kopi Kecamatan Dampit berpengaruh secara signifikan terhadap AKE aktual rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit. Semakin sering rumah tangga makan dalam sehari akan semakin meningkatkan AKE aktual. Hal tersebut dikarenakan semakin sering makan maka kuantitas pangan yang dikonsumsi semakin banyak. Menurut Salim dan Darmawaty (2016) rumah tangga tahan pangan adalah rumah tangga yang memiliki persediaan pangan / makanan pokok secara kontinu dengan frekuensi makan tiga kali atau lebih perhari.



5.6.2 Analisis Pengaruh Variabel Independen Terhadap Angka Kecukupan Protein (AKP) Aktual

Analisis regresi selanjutnya untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen dengan pola konsumsi rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit dapat dilihat dari pengaruhnya terhadap Angka Kecukupan Protein (AKP) aktual rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit. Variabel independen yang digunakan adalah variabel independen, yaitu jumlah anggota keluarga ($X_{2.1}$), pengalaman usaha tani ($X_{2.2}$), Pengetahuan tentang gizi ($X_{2.3}$), pengeluaran untuk pangan ($X_{2.4}$), tingkat pendapatan keluarga ($X_{2.5}$), pendidikan formal ($X_{2.6}$), usia ($X_{2.7}$), diversifikasi pangan ($X_{2.8}$), dan frekuensi makan ($X_{2.9}$). Hasil analisis yang didapatkan akan menjelaskan seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen yaitu AKP aktual rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit. Secara lebih jelas analisis pengaruh variabel independen terhadap Angka Kecukupan Protein (AKP) aktual dijelaskan dalam beberapa penjelasan berikut:

5.6.2.1 Uji Koefisien Determinasi R^2 (Uji determinasi antara variabel independen terhadap variabel dependen)

Uji koefisien determinasi atau R^2 pada model kedua ini adalah untuk melihat seberapa besar variabel-variabel independen yaitu jumlah anggota keluarga ($X_{2.1}$), pengalaman usaha tani ($X_{2.2}$), Pengetahuan tentang gizi ($X_{2.3}$), pengeluaran untuk pangan ($X_{2.4}$), tingkat pendapatan keluarga ($X_{2.5}$), pendidikan formal ($X_{2.6}$), usia ($X_{2.7}$), diversifikasi pangan ($X_{2.8}$), dan frekuensi makan ($X_{2.9}$) dapat menjelaskan variabel dependen yaitu AKP aktual dalam model. Semakin besar nilai R^2 yang didapatkan berarti model yang digunakan sudah cukup baik dalam menjelaskan fenomena yang terjadi. Lebih jelasnya hasil uji koefisien determinasi R^2 dijelaskan pada Tabel 44 sebagai berikut:

Tabel 44. Hasil uji R^2 variabel independen terhadap Angka Kecukupan Protein (AKP) aktual

Model	R	R Square	Adj R Square	Std. Error of Estimate
1	0.77	0.60	0.44	10.07

Sumber: Analisis data primer, 2018

Berdasarkan hasil pada Tabel 44 diketahui nilai R^2 yang didapatkan adalah sebesar 0,60 yang variabel independen yaitu jumlah anggota keluarga ($X_{2.1}$),

pengalaman usaha tani ($X_{2.2}$), Pengetahuan tentang gizi ($X_{2.3}$), pengeluaran untuk pangan ($X_{2.4}$), tingkat pendapatan keluarga ($X_{2.5}$), pendidikan formal ($X_{2.6}$), usia ($X_{2.7}$), diversifikasi pangan ($X_{2.8}$), dan frekuensi makan ($X_{2.9}$) secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel dependen yaitu AKP aktual rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit sebesar 60%. Hal tersebut berarti 40% lainnya dijelaskan oleh faktor lain diluar model. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa model yang digunakan sudah cukup baik dalam menjelaskan fenomena yang ada yaitu faktor yang mempengaruhi AKP aktual rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit.

5.6.2.2 Uji F (Uji regresi secara simultan)

Uji F dilakukan untuk melihat sebesar besar pengaruh variabel independen yaitu jumlah anggota keluarga ($X_{2.1}$), pengalaman usaha tani ($X_{2.2}$), Pengetahuan tentang gizi ($X_{2.3}$), pengeluaran untuk pangan ($X_{2.4}$), tingkat pendapatan keluarga ($X_{2.5}$), pendidikan formal ($X_{2.6}$), usia ($X_{2.7}$), diversifikasi pangan ($X_{2.8}$), dan frekuensi makan ($X_{2.9}$) secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi Angka Kecukupan Protein rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit. Variabel independen dapat dikatakan berpengaruh secara signifikan jika nilai F_{hitung} yang didapatkan lebih besar dibandingkan F_{tabel} . Secara lebih jelasnya hasil yang didapatkan dari analisis regresi dijelaskan pada Tabel 45 sebagai berikut:

Tabel 45. Hasil uji F analisis regresi variabel independen terhadap AKP aktual

	Model	Sum of Square	dF	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3444,21	9	382,69	3,78	0,005
	Residual	2331,59	23	101,37		
	Total	5775,80	32			

Sumber: Analisis data primer, 2018

Berdasarkan hasil yang didapatkan pada Tabel 45 diketahui nilai F_{hitung} yang didapatkan sebesar 3,78 yang berarti sudah lebih besar dibandingkan nilai F_{tabel} yaitu sebesar 2.30. Hal tersebut diketahui bahwa variabel independen yaitu jumlah anggota keluarga ($X_{2.1}$), pengalaman usaha tani ($X_{2.2}$), Pengetahuan tentang gizi ($X_{2.3}$), pengeluaran untuk pangan ($X_{2.4}$), tingkat pendapatan keluarga ($X_{2.5}$), pendidikan formal ($X_{2.6}$), usia ($X_{2.7}$), diversifikasi pangan ($X_{2.8}$), dan frekuensi makan ($X_{2.9}$) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan

terhadap AKP aktual rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit. Nilai tersebut juga didukung dengan nilai signifikansi sebesar 0,005 sehingga semakin menjelaskan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap AKP aktual.

5.6.1.3 Uji T (Uji regresi secara parsial)

Uji T pada model ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen yaitu AKP aktual. Variabel-variabel independen tersebut dapat dikatakan berpengaruh secara signifikan jika t_{hitung} lebih besar dibandingkan t_{tabel} , dan nilai signifikansi lebih kecil dibandingkan taraf kesalahan yang digunakan yaitu sebesar $\alpha = 0,05$ dan $\alpha = 0,01$. Secara lebih jelas hasil analisis regresi yang didapatkan dijelaskan pada Tabel 46 berikut:

Tabel 46. Hasil analisis regresi linear berganda antara variabel independen dengan AKP aktual

No	Variabel	Koefisien Regresi	Standar Error	t-hitung	Signifikan (α)
1	Jumlah Anggota Keluarga ($X_{2.1}$)	-6,51	2,57	-2,62	0,01**
2	Pengalaman Usaha Tani ($X_{2.2}$)	-0,69	0,21	-2,32	0,03*
3	Pengetahuan Ibu Tentang Gizi ($X_{2.3}$)	1,00	1,38	0,72	0,47
4	Pengeluaran Untuk Pangan ($X_{2.4}$)	0,18	0,00	1,87	0,08
5	Tingkat Pendapatan Keluarga ($X_{2.5}$)	0,09	0,00	0,44	0,67
6	Pendidikan Formal Ibu ($X_{2.6}$)	-1,64	1,13	-1,45	0,16
7	Usia ($X_{2.7}$)	0,03	0,34	0,08	0,94
8	Diversifikasi Pangan ($X_{2.8}$)	1,67	4,02	0,42	0,68
9	Frekuensi Makan ($X_{2.9}$)	12,52	6,88	1,82	0,08

Sumber: Analisis data primer, 2018

**Signifikan pada taraf 1% ($\alpha=0.01$, $t_{tabel}=2,58$)

*Signifikan pada taraf 5% ($\alpha=0.05$, $t_{tabel}=1,96$)

Berdasarkan hasil analisis regresi antara faktor independen terhadap faktor dependen yaitu AKP aktual, model linear berganda yang dapat dibangun adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y}_1 = 45,11 - 6,51X_{2,1}(**) - 0,69X_{2,2}(*) + 1,00 X_{2,3} + 0,18X_{2,4} + 0,09X_{2,5} - 1,64 X_{2,6} - 0,03X_{2,7} + 1,67X_{2,8} + 12,52X_{2,9}$$

Hasil pada tabel 46 menunjukkan bahwa terdapat empat variabel yang mempengaruhi Angka Kecukupan Protein (AKP) dari rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit. Variabel-variabel tersebut adalah jumlah anggota keluarga ($X_{2,1}$), pengalaman usaha tani ($X_{2,2}$), pengeluaran untuk pangan ($X_{2,4}$), dan frekuensi makan ($X_{2,9}$). Secara lebih jelas faktor-faktor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Variabel Jumlah Anggota Keluarga ($X_{2,1}$) AKP aktual Rumah Tangga Petani Kopi Kecamatan Dampit

Pengujian terhadap variabel jumlah anggota keluarga ($X_{2,1}$) memiliki nilai signifikansi α 0.01 dan t_{hitung} yang didapatkan yaitu 2,62 lebih besar dari t_{tabel} (2.58) pada model regresi dengan variabel dependen AKP aktual rumah tangga petani kopi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel jumlah anggota keluarga ($X_{2,1}$) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y_2 , dikarenakan nilai signifikasnsi lebih kecil dibandingkan tingkat kesalahannya ($\alpha=0,01$). Berdasarkan hasil regresi diatas nilai koefisien regresi untuk variabel jumlah anggota keluarga dengan AKP aktual adalah sebesar -6,51. Hal ini berarti terdapat pengaruh negatif antara variabel jumlah anggota keluarga dengan AKP aktual yang didapatkan oleh rumah tangga petani kopi di Kecamatan dampit. Pengaruh yang didapatkan variabel jumlah anggota keluarga sebesar -6,51 yang berarti setiap penambahan jumlah anggota keluarga sebanyak satu orang akan mengurangi AKP aktual rumah tangga petani kopi di kecamatan dampit sebesar 6,51 gram jika variabel lainnya dianggap konstan.

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh signifikan terhadap Angka Kecukupan Protein (AKP) aktual, hal tersebut dikarenakan jika semakin banyak anggota keluarga maka tanggana kepala keluarga semakin besar untuk mencukupi kebutuhan konsumsi seluruh keluarga. Semakin besar jumlah anggota keluarga maka kebutuhan akan bahan pangan pun semakin tinggi terlebih mengenai lauk pauk yang mengandung protein seperti dari kelompok pangan hewani dan kacang-kacangan. Menurut penelitian yang

dilakukan Saputri *et. al* (2013) rumah tangga yang tidak tahan pangan banyak berasal dari rumah tangga yang jumlah anggota keluarganya banyak sehingga mempengaruhi pola konsumsinya.

2. Pengaruh Variabel Pengalaman Usaha Tani ($X_{2,2}$) Terhadap AKP aktual Rumah Tangga Petani Kopi Kecamatan Dampit

Hasil yang didapatkan dari analisis regresi linear berganda didapatkan t_{hitung} dari variabel pengalaman usaha tani adalah sebesar 2,32 dengan nilai signifikansi 0,03. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa variabel pengalaman berpengaruh signifikan terhadap AKP aktual dikarenakan t_{hitung} lebih besar dibandingkan t_{tabel} (1,96) dan nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat kesalahannya yaitu ($\alpha = 0,05$). koefisien regresi yang didapat dari hasil analisis menunjukkan angka sebesar -0,69 untuk analisis dengan variabel dependen AKP aktual. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap terdapat kenaikan sebesar satu tahun pengalaman usaha tani akan menurunkan AKP aktual 0,69 gram.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel pengalaman usaha tani terhadap Angka Kecukupan Protein (AKP) aktual. Hal tersebut dikarenakan petani kopi dengan pengalaman usaha tani yang sudah cukup lama juga mempunyai umur yang sudah tidak produktif sehingga kebutuhan akan pangan juga semakin berkurang. Menurut penelitian yang dilakukan Abu (2014) menjelaskan bahwa ketahanan pangan berjalan terbalik dengan umur.

VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan analisis data dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola konsumsi pangan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit berdasarkan aspek kuantitas masih belum tercapai dikarenakan rata-rata konsumsi energi responden sebesar 1.643,42 Kkal/kapita/hari atau 76,44% dari Angka Kecukupan Energi (AKE) normatif (2.150 Kkal/kapita/hari). Angka Kecukupan Energi (AKE) aktual rumah tangga petani kopi sangat tergantung dari kuantitas dari konsumsi beras rata-rata konsumsi beras responden adalah sebesar 250,27 gram/kapita/hari. Sedangkan konsumsi protein rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit sudah cukup baik dengan rata-rata konsumsi protein responden sebesar 52,54 gram/kapita/hari atau 92,18% dari Angka Kecukupan Protein (AKP) normatif (57 gram/kapita/hari). Tingginya konsumsi protein salah satunya disebabkan kebiasaan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit yang menjadikan tahu serta tempe sebagai lauk utama, hal tersebut dikarenakan konsumsi rata-rata tahu dan tempe dari responden adalah sebesar 115,70 gram/kapita/hari dan 39,89 gram/kapita/hari. Pola konsumsi rumah tangga petani kopi berdasarkan aspek kualitas juga masih belum tercapai dikarenakan skor yang didapatkan adalah sebesar 74,7. Skor tersebut masih jauh dari skor maksimum yaitu 100, hal tersebut dikarenakan kurangnya kontribusi dari kelompok pangan umbi-umbian dan pangan hewani.
2. Tingkat peran pendampingan Penyuluh Petanian Lapang dalam upaya peningkatan pola konsumsi pangan rumah tangga petani kopi masih dapat dikatakan kurang. Hal tersebut dikarenakan penyuluhan mengenai pola konsumsi dan keberagaman pangan masih belum merata. Penyuluhan mengenai pola konsumsi dan kecukupan gizi lebih banyak disampaikan oleh tenaga kesehatan dari dinas kesehatan di kegiatan pos yandu.
3. Tidak terdapat hubungan yang nyata antara peran pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dengan Angka Kecukupan Energi (AKE) aktual responden. Satu-satunya yang berhubungan secara nyata yaitu peran

pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) sebagai edukator dengan nilai signifikansi sebesar $\alpha=0,01$ (*Coefficient correlation* = 0,44) . Tidak adanya hubungan antara peran pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dengan AKE aktual dikarenakan penyuluhan mengenai tentang pola konsumsi yang kurang merata sehingga budaya konsumsi masyarakat belum berubah.

4. Tidak terdapat hubungan yang nyata antara peran pendampingan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dengan Angka Kecukupan Protein (AKP) aktual responden. Koefisien korelasi yang terbesar yaitu pada peran pendampingan sebagai edukator yaitu sebesar 0.285. Peran pendampingan sebagai edukator mendapatkan koefisien korelasi paling besar pada hubungannya dengan AKE aktual dan AKP aktual, sehingga edukasi mengenai pola konsumsi penting dilakukan.
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi AKE aktual rumah tangga petani kopi adalah jumlah anggota keluarga, pengeluaran untuk pangan, dan frekuensi makan. Sedangkan faktor yang mempengaruhi AKP aktual rumah tangga petani kopi adalah jumlah anggota keluarga dan pengalaman usaha tani.

6.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Responden perlu melakukan keberagaman pangan dalam konsumsi yaitu meningkatkan konsumsi terutama dari kelompok pangan umbi-umbian dan pangan hewani. Hal tersebut dikarenakan tingginya konsumsi pada kelompok pangan padi-padian dan kacang-kacangan. Beragam dan berimbang konsumsi yang dilakukan rumah tangga petani kopi akan dapat meningkatkan pola konsumsi dari aspek kuantitas dan kualitas
2. Perlu adanya penyuluhan mengenai pola konsumsi yang beragam dan berimbang kepada rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit oleh Penyuluh Pertanian Lapang (PPL), sehingga secara perlahan kebiasaan konsumsi rumah tangga petani kopi di Kecamatan Dampit dapat berubah kearah yang beragam dan berimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah *et al.* (2016). Factors affecting household food security in rural northern hinterland of Pakistan. *Journal of the Saudi Society of Agricultural Science*
- Abu, G.A & Aondonenge Soom.(2016). Analysis of Factors Affecting Food Security In Rural And Urban Farming Households of Benue State, Nigeria. *International Journal of Food and Agricultural Economics Vol. 4 No. 1, Special Issue, 2016, pp. 55-68*
- Adam, M. E. (1988). *Agricultural Extension In Developing Countries*. Singapore : Longman Group Ltd.
- Almatzier, S. (2005). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Anzarkusuma, Indah Suci., *et al.* (2012). Status Gizi Berdasarkan Pola Makan Anak Sekolah Dasar Di Kecamatan Rajeg Tangerang. *Jurnal Indonesia Journal of Human Nutrision, Desember 2014, Vol. 1 No.2:135-148*. [Internet] tersedia pada: [https:// www.researchgate.net/ profile/ Erry_Yudhya/ publication/ 317565690](https://www.researchgate.net/profile/Erry_Yudhya/publication/317565690)
- Aremu, P. A. *et al.*(2015). The Crucial Role od Extension Workers In Agricultural Technologies Transfer and Adoption. *Journal od Food Science and Technology (ISSN: 231505098) Vol.4(2) pp. 014-018, February 2015*
- Arisman. (2004). *Gizi Dalam Daur Kehidupan*. Jakarta: EGC
- Azhari, Rafnel., Pudji Muljono, dan Prabowo Tjitropranoto. (2013). Peran Penyuluh Dalam Meningkatkan Diversifikasi Pangan Rumah Tangga. *Jurnal Agro Ekonomi. Volume 31 No.2, Oktober 2013:181-198*.
- Badan Ketahanan Pangan RI. (2015). *Panduan Penghitungan Pola Pangan Harapan (PPH)*. Jakarta
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. (2016). *Laporan Eksekutif Pengeluaran Untuk Konsumsi Rumah Tangga 2016*. Jawa Timur
- Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Dampit. (2017). *Program Penyuluhan Kecamatan Dampit 2017*. Dampit, Kabupaten Malang
- Bungin, Burhan. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana
- Cohen, Louis,. Manion, Lawrence, & Keith Morrison. (2005). *Research Methods in Education Fifth Edition*. New york : Taylor & Francis
- Depkes RI. (2003). *PUGS (Panduan Umum Untk Petugas)*. Jakarta: Direktorat Jendral Bina Kesehatan Masyarakat

- Direktorat Jendral Perkebunan. (2016). *Statistik Perkebunan Indonesia 2015-2017 Kopi*. Tersedia pada [http:// ditjenbun.pertanian.go.id/ tinymcpuk/gambar/ file/ statistik/2017/ Kopi-2015-2017.pdf](http://ditjenbun.pertanian.go.id/tinymcpuk/gambar/file/statistik/2017/Kopi-2015-2017.pdf). [Diunduh pada 15 Januri 2018]
- Direktortat Jenderal Perkebunan Kementrian Pertanian, *Rencana Strategis Direktorat Jenderal Perkebunan Tahun 2015-2019* [Internet]. (2014). Tersedia pada [http://ditjenbun.pertanian.go.id/ tinymcpuk/ gambar/file/info-publik/Rentra%20Ditjenbun%202015-2019.pdf](http://ditjenbun.pertanian.go.id/tinymcpuk/gambar/file/info-publik/Rentra%20Ditjenbun%202015-2019.pdf). [Diunduh pada 12 Desember 2017]
- Destriapani, Elsa. (2016). *Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Dan Peran Pendamping Dengan Kemandirian Penerima Program Corporate Social Responsibility (Kasus: Program UMKM CSR PT Aneka Tambang Tbk Unit Pascatambang Cikotok di Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak)* (SKRIPSI). Bogor: Reporsitory IPB
- Elizabeth, Roosganda. (2011). Strategi Pencapaian Diversifikasi dan Kemandirian Pangan: Antara Harapan dan Kenyataan. *Jurnal Iptek Tanaman Pangan Vol. 6 No. 2-2011*. [Internet] Tersedia pada : <http://pangan.litbang.pertanian.go.id/files/08-roosganda.pdf>. Diakses pada: 20 Desember 2017.
- Emilia, E. (2008). *Pengembangan Alat Ukur Pengetahuan, Sikap dan Praktek pada Gizi Remaja*. [Internet] Tersedia pada <http://repository.ipb.ac.id>. Diakses pada 20 Desember 2017.
- Geissler, Catherine & Powers, Hilary. (2005). *Human Nuttion and Dietetics*. UK. Elsevier Chruchill Livingstone
- Gujarati, Damodar. (2011). *Econometrics by Example*. Great Britain : MPG Books Group
- Hamid, Yudi, Budi Setiawan, & Suhartini. (2013). Analisis Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga (Studi Kasus di Kecamatan Tarakan Barat Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Timur). *Jurnal AGRISE Volume XIII. No. 3 Bulan Agustus 2013*. [Internet]. Tersedia pada : <http://agrise.ub.ac.id/index.php/agrise/article/view/104/131>. Diakses pada tanggal 21 Desember 2017
- Hanafie, R. (2010). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Hanani. (2012). Strategi Pencapaian Ketahanan Pangan Keluarga. *E-Journal Ekonomi Pertanian Volume 1, No. 1- Januari 2012*.
- Hardiansyah. (2007). Review Fakror Determinan Keragaman Konsumsi Pangan. *Jurnal Gizi dan Pangan No 2, Juli 2007*. Jakarta: Persagi Indonesia
- Hascaryorini, Laksitaning warih. (2012). *Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Pangan Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Sragen*. [Skripsi][Internet]. Tersedia pada <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1>

9&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwi7iIOt_6PYAhUV5o8KHd8dC_U4ChAWCGgwCA&url=https%3A%2F%2Fdigilib.uns.ac.id%2Fdokumen%2Fdownload%2F26935%2FNTcwNTA%3D%2FAnalisis-Hubungan-Proporsi-Pengeluaran-Pangan-dan-Konsumsi-Pangan-dengan-Ketahanan-Pangan-Rumah-Tangga-Petani-di-Kabupaten-Sragen-abstrak.pdf&usg=AOvVaw2phY4QBBj796gF9xRTYSzo. Diakses pada 20 Desember 2017.

Herdiansyah, Haris.(2015). *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*. Depok : Rajagrafindo Persada

Ife J, dan Tesoriero F. (2008). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Indrati, Retno & Murdijati Gardjito. (2013). *Pendidikan Konsumsi Pangan Aspek Pengolahan dan Keamanan*. Jakarta : Kencana

Isyanto, Agus Yuniawan. (2012). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Produksi Pada Usahatani Padi di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Cakrawala Galus Vol. 1 No. 8 Maret 2012*. [Internet] tersedia pada https://www.researchgate.net/publication/284572317_FAKTOR-FAKTOR_YANG_BERPENGARUH_TERHADAP_PRODUKSI_PADA_USAHATANI_PADI_DI_KABUPATEN_CIAMIS. Diakses pada 20 Desember 2017.

Jayatri, Indri. (2014). Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani dan Pengaruh Kebijakan Raskin. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, 15 (2), Desember 2014, 109-116* [Internet] tersedia pada <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=11&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwj126Hl15vYAhUEQI8KHZHKDoM4ChAWCCcwAA&url=http%3A%2F%2Fjournals.ums.ac.id%2Findex.php%2FJEP%2Farticle%2Fdownload%2F214%2F201&usg=AOvVaw1bEXNvalcPaE4TPzFPIJcp>. Diakses pada tanggal 21 Desember 2017

Kementrian Kesehatan RI. (2016). *InfoDATIN Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI*

Kementrian Pertanian. (2017). *Laporan Tahunan Badan Ketahanan Pangan 2016*.

Khomsan A. (2004). *Peranan pangan dan gizi untuk kualitas hidup*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia

Lasinawati, E. 2010. *Diversifikasi Pangan dalam Mencapai Ketahanan Pangan*. Jurnal Agrobisnis, Vol.2, No.4, September 2010. Fakultas Pertanian. Universitas Baturaja

Mardikanto, Totok.(2009). *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta : LPP UNS dan UOT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press)

- Meizy, I.M. 2013. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Desa Sumberngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang*. Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang.
- Mulyo, Jangkung H. *et al.* (2015). Ketahanan dan Kemandirian Pangan Rumah Tangga Tani Daerah Marginal di Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Agro Ekonomi Vol. 26/No.2, Desember 2015*.
- Narbuko, Cholid & Abu Achmadi. (2007). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara
- Narso. (2012). *Persepsi Penyuluhan Pertanian Lapang Tentang Perannya Dalam Penyuluhan Pertanian Padi Di Provinsi Banten [Disertasi]*. Bogor : IPB
- Nasution, S. (2012). *Metode Research*. Jakarta : Bumi Aksara
- Ningsih, Mardiana. *et al.* (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan Dan Gizi Rumah Tangga Nelayan Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Sosio Ekonomika Bisnis*.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. (2013). Analisis PDB Sektor Pertanian [Internet]. Tersedia pada http://pusdatin.setjen.pertanian.go.id/tinymcpuk/gambar/file/Analisis_PDB_2013.pdf [Diunduh pada 12 Desember 2017]
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. (2016). Out Look Kopi Komoditas Pertanian Sub Sektor Perkebunan [Internet]. Tersedia pada <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/epublikasi/outlook/2016/Perkebunan/OUTLOOK%20KOPI%202016/files/assets/common/downloads/OUTLOOK%20KOPI%202016.pdf> [Diunduh pada 12 Desember 2017]
- Salim, Fajria D & Darmawaty. (2016). Kajian Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan Buruh Di Desa Bajo Sangkuang Kabupaten Halmahera Selatan. *Jurnal Sosek KP Vol. 11 No. 1 Juni 2016: 121-132*
- Saputri, Rahmadya, Lily Arsanti L, dan Joko Susuilo. (2016). Pola Konsumsi Pangan Dan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia Vol. 12 No. 3- Januari 2016 (123-130)*
- Settersten, Jr, Richard A & Mayer, Karl Ulrich. (1997). *The Measurement of Age, Age Structuring, and the Life Course*. *Journal Annual Review of Sociology*. Vol. 23 (1997), pp. 233-261
- Sevilla, Consuelo G *et al.* (1993). *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta : UI Press
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta

- _____. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Suhardiyono, L. (1992). *Penyuluhan Petunjuk Bagi Penyuluh Pertanian*. Jakarta: Erlangga
- Suharto, Edi. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Sukino. (2013). *Membangun Pertanian Dengan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Sumarwan. (2004). *Perilaku konsumen Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Susanto, D. (2010). Strategi Peningkatan Kapasitas Modal Sosial dan Kualitas Sumberdaya Manusia Pendampingan Pengembangan Masyarakat. *Jurnal KPM Vol. 8 (1) 77-89*.
- Suyastri, Ni Made Y.M. (2008). Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok Berbasis Potensi Lokal Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pedesaan Di Kecamatan Semin Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 13. No. 1, April 2008 Hal:51-60*
- Tanuwijaya, Laksmi T. *et al.* (2016). Potensi “KhiMeLor” sebagai Tepung Komposit Tinggi Energi Tinggi Protein Berbasis Pangan Lokal. *Indonesian Journal of Human Nutrition*
- Tim Fakultas Pertanian UB. (2017). *Laporan Akhir Pemetaan Dan Penanganan Konsumsi Pangan Tahun Anggaran 2017 di Kabupaten Malang*.
- Van den Ban, A.W & H.S Hawkins. (1999). *Penyuluhan Pertanian (terjemahan)*. Yogyakarta : Kanisius
- Wijayanto, Arip. (2008). Hubungan Antara Peranan Penyuluh Dengan Partisipasi Anggota Dalam Kegiatan Kelompok Tani Di Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali. *Jurnal Agritexts No 24 Desember, 2008*
- Yunita, Basita G *et al.* (2012). Strategi Peningkatan Kapasitas Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak Menuju Ketahanan Pangan Rumah Tangga (Kasus di Kabupaten Ogan Ilir dan Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan). *Jurnal Penyuluhan, Maret 2012 Vol. 8 No. 1*